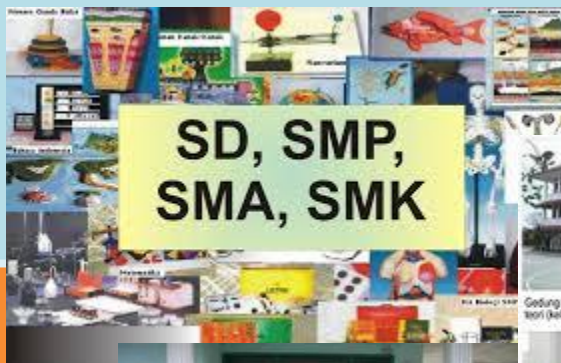




BUKU 5

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN
Jakarta, Desember 2013**



URS is a member of Registrar of Standards (Holdings) Ltd.



PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH TAHUN 2012/2013

BUKU 5
(10 KAB/KOTA PULAU BALI, NTB, NTT,
MALUKU DAN PAPUA)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN
Jakarta, Desember 2013

KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Sekretariat Jenderal,
Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2012/2013,
Buku 5/Disusun oleh: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan
Data dan Statistik Pendidikan. – Jakarta: Pusat Data
dan Statistik Pendidikan (PDSP), Setjen, 2013
xvi, 309 hal, bbl, illus, 23 cm

ISBN 979 401 576 8

- | | |
|------------------|-----------------------|
| 1. DATA | 5. DIKDASMEN |
| 2. PROFIL | 6. MISI PENDIDIKAN 5K |
| 3. JAWA | 7. KINERJA |
| 4. NONPENDIDIKAN | |
| I. Judul | |
| II. PDSP | |

Tim Penyusun

Pengarah:

1. Siti Sofiah
2. Sudarwati

Penulis:

1. Bambang Suardi Joko
2. Fitri Sumairawati
3. Dian Dwilestari
4. Abdul Hakim
5. Noorman Sambodo
6. Wahono
7. Ikrar Pramudya

Penyunting:

Ida Kintamani
Edison Pandjaitan

Desain Sampul:

Fitri Sumairawati

© PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN, 2013

KATA PENGANTAR

Buku “Profil Pendidikan Dasar dan Menengah, Tahun 2012/2013” ini merupakan salah satu hasil pendayagunaan data pendidikan dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Publikasi ini disusun untuk memberikan gambaran tentang profil pendidikan dari pendidikan dasar dan menengah pada tahun pelajaran 2012/2013.

Buku ini terdiri dari 5 jenis, yaitu buku 1, buku 2, buku 3, buku 4, dan buku 5. Masing-masing buku berisi data kabupaten/kota sampel terpilih yang berbeda. Buku ini adalah buku 5 yang berisi 10 kabupaten/kota di pulau Bali, NTB, NTT, Maluku, dan Papua, yaitu Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Manggarai Barat, Kota Tual, Kota Kupang, Kota Jayapura, dan Kota Sorong.

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan buku ini adalah hasil isian instrumen Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2012/2013 yang diambil dari survei pada tahun 2013. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dilengkapi dengan penjelasan cara membaca indikator.

Buku ini menyajikan pendahuluan, keadaan nonpendidikan, keadaan pendidikan yang terdiri dari data pendidikan, indikator pendidikan, dan analisis indikator serta dilengkapi dengan simpulan dan saran. Indikator pendidikan disusun berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014 yang ditekankan pada misi pendidikan 5K, yaitu meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini diucapkan terima kasih. Saran dan masukan sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan publikasi yang akan datang.

Jakarta, Desember 2013

Kepala,

Dr.-Ing, Ir. Yul Yunazwin Nazaruddin
NIP 19570715 1987031001

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR PETA/GRAFIK	vii
PENJELASAN	viii
1. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Bangli	1
2. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Klungkung	34
3. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Tabanan	68
4. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Lombok Tengah	104
5. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Lombok Timur	139
6. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Manggarai Barat	175
7. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Tual	208
8. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Kupang	242
9. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Jayapura	274
10. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Sorong	309

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator
Tabel 2	:	Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun
Tabel 3	:	Penduduk , Penduduk Usia Sekolah menurut Jenis Kelamin, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Usia Sekolah
Tabel 4	:	Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Tabel 5	:	Data Prasarana Sekolah menurut Variabel
Tabel 6	:	Data Sumber Daya Manusia menurut Variabel
Tabel 7	:	Guru menurut Kelayakan Mengajar
Tabel 8	:	Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Tabel 9	:	Perpustakaan menurut Kondisi
Tabel 10	:	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Tabel 11	:	Ruang Komputer menurut Kondisi
Tabel 12	:	Laboratorium menurut Kondisi
Tabel 13	:	Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Tabel 14	:	Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Tabel 15	:	Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Tabel 16	:	Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Tabel 17	:	Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Tabel 18	:	Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi Pendidikan 5K
Tabel 19	:	Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Tabel 20	:	Pencapaian Kinerja Dikdasmen

DAFTAR PETA/GRAFIK

- Peta 1 : Peta Kabupaten/Kota
- Grafik 1 : Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
- Grafik 2 : Proporsi Penduduk Usia Sekolah
- Grafik 3 : Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
- Grafik 4 : Keadaan Ekonomi
- Grafik 5 : Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
- Grafik 6 : Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
- Grafik 7 : Prasarana Sekolah menurut Jenjang Pendidikan
- Grafik 8 : Sumber Daya Manusia menurut Jenjang Pendidikan
- Grafik 9 : Mengulang dan Putus Sekolah menurut Jenjang Pendidikan
- Grafik 10 : Guru menurut Kelayakan Mengajar dan Jenjang Pendidikan
- Grafik 11 : Ruang Kelas Milik menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
- Grafik 12 : Perpustakaan menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
- Grafik 13 : Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
- Grafik 14 : Ruang Komputer menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
- Grafik 15 : Laboratorium menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
- Grafik 16 : Rasio Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
- Grafik 17 : Persentase Prasarana Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
- Grafik 18 : Persentase Mutu Sumber Daya Manusia menurut Jenjang Pendidikan
- Grafik 19 : Persentase Mutu Prasarana Sekolah menurut Jenjang Pendidikan
- Grafik 20 : PG dan IPG APK menurut Jenjang Pendidikan
- Grafik 21 : APK, AMM.AM, AB5/AB, dan RLB menurut Jenjang Pendidikan
- Grafik 22 : Kinerja Dikdasmen menurut Misi Pendidikan
- Grafik 23 : Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi K1 sampai K5

PENJELASAN

Setiap profil kabupaten/kota menggunakan sistematika yang sama, yaitu:

- A. Pendahuluan
- B. Keadaan Nonpendidikan
 - 1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi
 - 2. Tingkat Pendidikan Penduduk
 - 3. Ekonomi
 - 4. Sosial Budaya dan Agama
- C. Keadaan Pendidikan
 - 1. Data Pendidikan
 - 2. Indikator Pendidikan
 - a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1
 - b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2
 - c. Kualitas Layanan Pendidikan: Misi K3
 - d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4
 - e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5
 - 3. Analisis Indikator
- D. Simpulan dan Saran

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN BANGLI



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas

1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	1 Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	1 Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Bangli maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Bangli.

Peta 1
Kabupaten Bangli



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Bangli terdapat sejumlah 4 kecamatan dan 72 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 52.081 km².

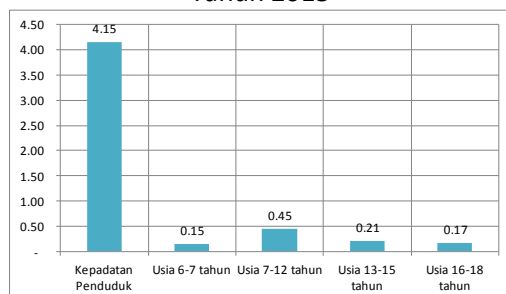
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Bangli sebesar 216.017 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 4,15 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 7.864 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 0,15 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 23.417 anak dengan rincian laki-laki sebesar 12.046 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 11.371 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 0,45 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 10.817 orang dengan rincian laki-laki sebesar 5.655 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 5.162 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 0,21 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 8.871 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.766 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 4.105 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 0,17 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Bangli
Tahun 2013

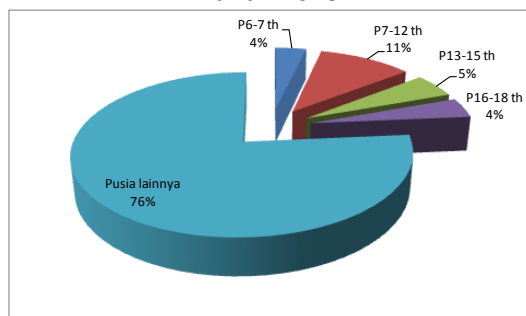
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	216,017	100.00	4.15
2	Penduduk 6-7 tahun	7,864	3.64	0.15
3	Penduduk 7-12 tahun	23,417	10.84	0.45
	a. Laki-laki	12,046	51.44	
	b. Perempuan	11,371	48.56	
4	Penduduk 13-15 tahun	10,817	5.01	0.21
	a. Laki-laki	5,655	52.28	
	b. Perempuan	5,162	47.72	
5	Penduduk 16-18 tahun	8,871	4.11	0.17
	a. Laki-laki	4,766	53.73	
	b. Perempuan	4,105	46.27	
6	Luas Wilayah (Km2)	52,081		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangli 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Bangli
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Bangli
Tahun 2013

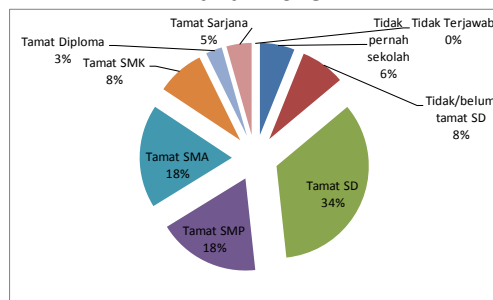


Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Bangli. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3,64%, usia 7-12 tahun sebesar 10,84%, usia 13-15 tahun sebesar 5,01%, dan 16-18 tahun sebesar 4,11% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 76,41%. Dengan demikian, usia sekolah di didkasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 19,95% atau 43.105 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Bangli. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 74.267 orang atau 34,38% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat diploma sebesar 6.200 orang atau 2,87%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Bangli
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja sebesar 125.791 orang atau 100% yang bekerja sebanyak 124.791 orang atau 99% dan pengangguran terbuka sebanyak 1.263 orang atau 1%.

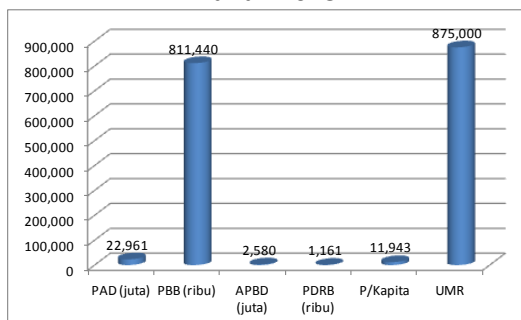
3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan

belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Bangli dengan PAD sebesar Rp.22.961, PBB sebesar Rp.811.440, APBD sebesar Rp.2.580, PDRB sebesar Rp.1.161, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp.11.943 sedangkan UMR sebesar Rp.875.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Bangli
Tahun 2013



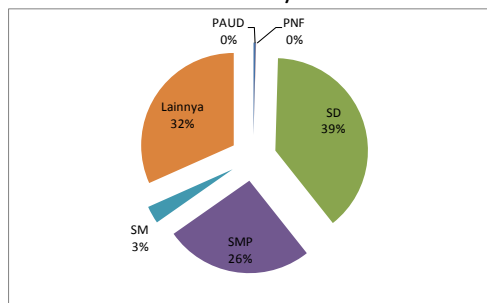
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Bangli sebesar Rp.31.004.638.000. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp.12.054.968.580 atau 38,88% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp.15.000.000 atau 0,05%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Bangli prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp.9.820.523.700 atau 31,67%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Bangli
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	126,000,000	0.41
2	PNF	15,000,000	0.05
3	SD	12,054,968,580	38.88
4	SMP	8,036,645,720	25.92
5	SM	951,500,000	3.07
6	Lainnya	9,820,523,700	31.67
	Jumlah	31,004,638,000	100.00

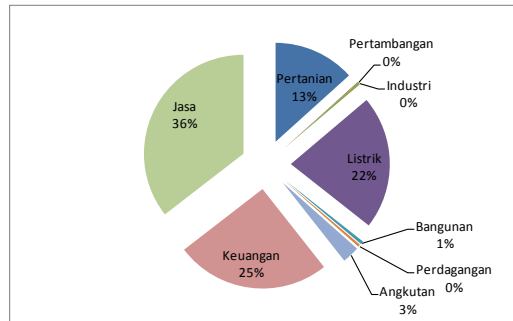
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangli Tahun 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Bangli yang terbesar adalah pada jasa sebesar 76.627 orang atau 35,47% sedangkan mata pencaharian terkecil pada pertambangan sebesar 250 orang atau 0,12%. Dengan demikian, sektor jasa merupakan sektor primer di Kabupaten Bangli.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Bangli
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Bangli yang terbesar beragama Hindu sebesar 212.613 orang atau 98,42% dan beragama katolik yang terkecil sebesar 144 orang atau 0,07%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Bangli terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 12 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C.

Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

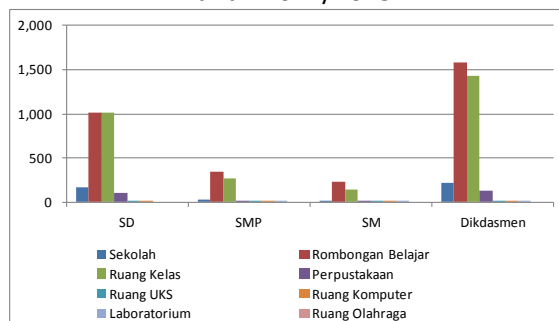
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	164	32	20	216
2	Rombongan Belajar	1,013	340	226	1,579
3	Ruang Kelas	1,013	269	147	1,429
4	Perpustakaan	103	13	16	132
5	Ruang UKS	1	7	10	18
6	Ruang Komputer	1	3	12	16
7	Laboratorium	-	10	12	22
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangli Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Bangli terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 216 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 164 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 20 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

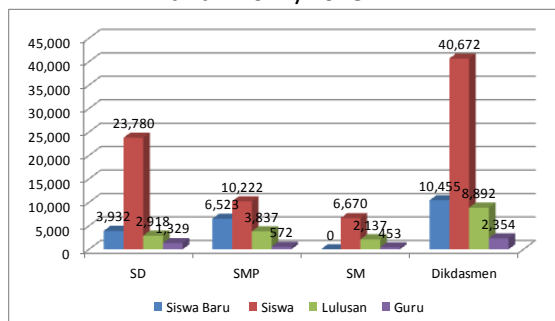
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	3,932	6,523	0	10,455
2	Siswa	23,780	10,222	6,670	40,672
3	Lulusan	2,918	3,837	2,137	8,892
4	Guru	1,329	572	453	2,354
5	Mengulang	0	0	0	0
6	Putus Sekolah	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangli Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 23.780, tersedia 164 sekolah dan 1.013 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.013. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 10.222 orang, tersedia 32 sekolah dan 269 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 340 Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 6.670 orang, tersedia sebesar 20 sekolah dan 147 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 226. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 40.672 orang di 216 sekolah dan 1.429 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.579.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SMP dan SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Bangli, untuk jenjang SD tidak kekurangan ruang, namun jenjang SMP kekurangan 71 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 79 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 150 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SMP dan SM tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SMP dan SM sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

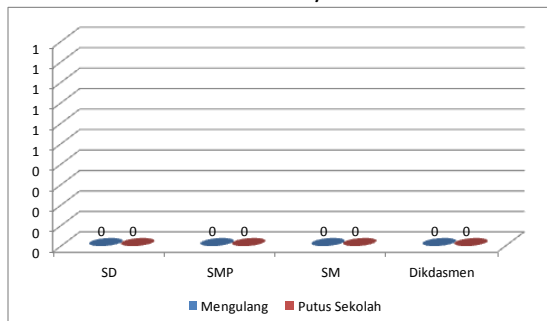
Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Bangli masih kekurangan 61 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 19 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 4 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 84 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 163 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 29 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 8 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 198 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 163 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 29 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 8 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 200 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 22 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 88 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 110 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 164 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 32 ruang, dan jenjang SM kekurangan 20 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 216 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Bangli tidak terdapat siswa mengulang dan putus sekolah.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

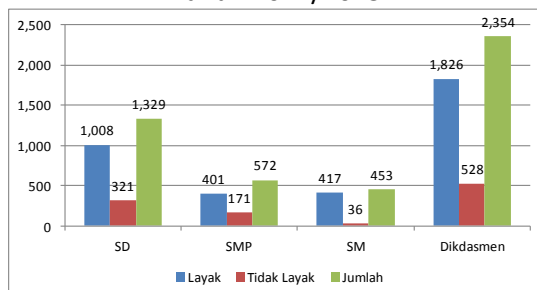


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1,008	401	417	1,826
2	Tidak Layak	321	171	36	528
	Jumlah	1,329	572	453	2,354
1	% Layak	75.85	70.07	92.05	77.56
2	% Tidak Layak	24.15	29.93	7.95	22.44

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangli Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan

mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Bangli terdapat di jenjang SD sebesar 1.008 orang atau 75,85% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SMP sebesar 401 orang atau 70,02%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 321 orang atau 24,15% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 36 orang atau 7,95%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 1.826 orang atau 77,56% dan tidak layak sebesar 528 orang atau 22,44%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Bangli ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 130 atau 88,41% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 661 atau 65,21%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 151 ruang atau 14,91% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 0 ruang atau 0%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	661	223	130	1,014
2	Rusak Ringan	201	29	17	247
3	Rusak Berat	151	17	0	168
	Jumlah	1,013	269	147	1,429
1	% Baik	65.21	82.90	88.44	70.93
2	% Rusak Ringan	19.88	10.78	11.56	17.31
3	% Rusak Berat	14.91	6.32	-	11.76

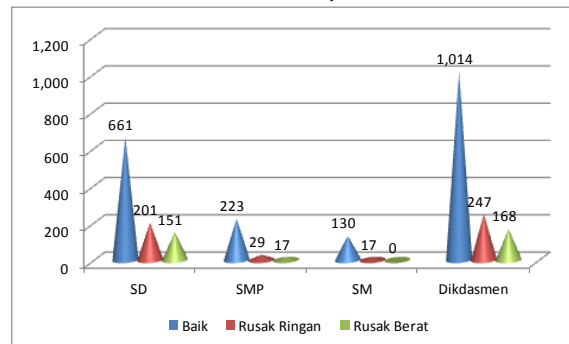
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangli Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.014 atau 70,93% dan rusak berat sebesar 168 atau 11,76%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian,

dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Bangli, ternyata semua jenjang pendidikan tidak memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 13 atau 100% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 103 ruang atau 100%.

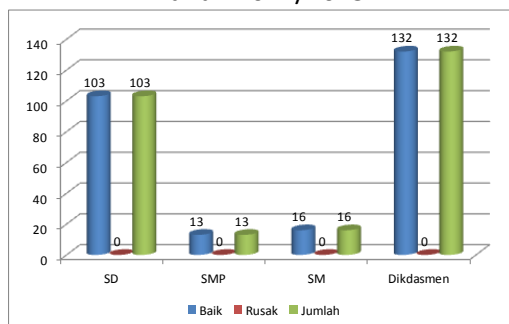
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	103	13	16	132
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	103	13	16	132
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

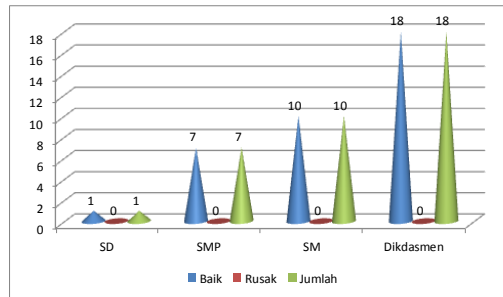


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Bangli, ternyata semua jenjang pendidikan tidak memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 10 atau 100% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1 ruang atau 100% yang terbesar.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1	7	10	18
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	1	7	10	18
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

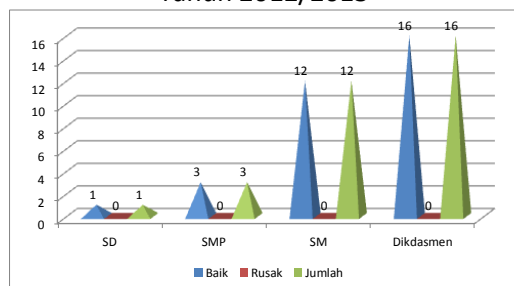


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Bangli, ternyata semua jenjang pendidikan tidak memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1 atau 100% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 12 ruang atau 100%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1	3	12	16
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	1	3	12	16
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

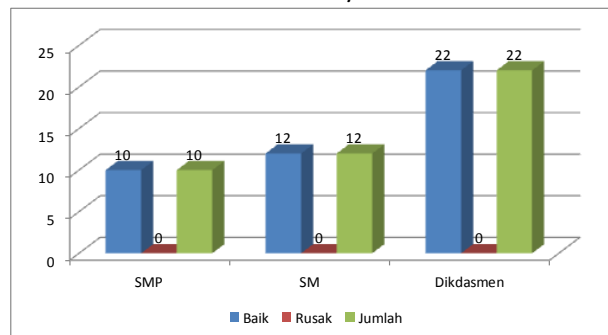


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	10	12	22
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	10	12	22
1	% Baik	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Bangli, ternyata semua jenjang pendidikan tidak memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 10 atau 100% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 12 ruang atau 100%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana

seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

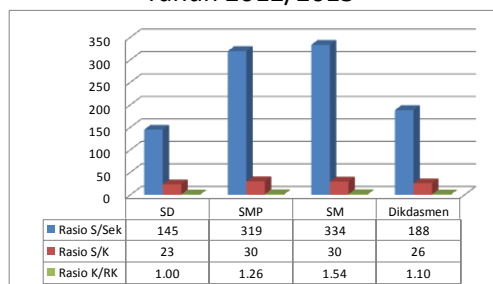
No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	145	319	334	188
2	Rasio S/K	siswa	23	30	30	26
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.00	1.26	1.54	1.10
4	% Perpustakaan	persentase	62.80	40.63	80.00	61.11
5	% Ruang UKS	persentase	0.61	21.88	50.00	8.33
6	% R. Komputer	persentase	0.61	9.38	60.00	7.41
7	% Laboratorium	persentase	-	31.25	12.00	16.67
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Bangli sangat bervariasi antara 145 di jenjang SD yang terjarang sampai 334 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 188. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 145 atau mencapai 60,42% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 319 atau mencapai 88,73% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 334 siswa atau mencapai 69,48% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SM dan paling buruk adalah jenjang SD.

Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Bangli untuk jenjang SD sebesar 23, untuk jenjang SMP sebesar 30, dan untuk jenjang SM sebesar 30 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 26 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 83,84% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 93,95% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 92,93% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih

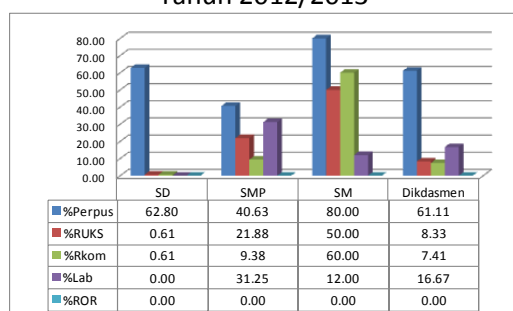
efisien dan lebih padat namun belum di atas standar R-S/K.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



R-K/RK di Kabupaten Bangli pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1 di jenjang SD dan sampai 1,54 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 0% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 26,93% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 53,74% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 10,50 ternyata masih terdapat 10,50% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Bangli pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 40,63% di jenjang SMP sampai 80 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 37,20% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 59,38% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 20% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga

dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 38,89%.

%RUKS di Kabupaten Bangli pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,61% di jenjang SD sampai 50 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 99,39% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 78,13% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 50% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 91,67%.

%RKom di Kabupaten Bangli pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,61% di jenjang SD sampai 60 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 99,39% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 90,63% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 40% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 92,59%.

%Lab di Kabupaten Bangli pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 31,25 % sedangkan %Lab SM sebesar 12% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 83,33%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Bangli yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 68 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 47. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SMP yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 444 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 143 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp.142.653.673 dan terbesar adalah jenjang SMP sebesar Rp.787.211.844. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.518.086.375.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	47	68	57	57
2	DT	siswa	143	338	444	321
3	SB	rupiah	507,834,214	787,211,844	142,653,673	518,086,375

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	60.00	-	-	-
2	% GL	persentase	75.85	70.07	92.05	77.56
3	R-S/G	siswa	18	18	15	17
4	AL	persentase	75.28	114.81	107.93	96.67
5	AU	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00
6	APS	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00
7	% RKb	persentase	65.21	65.59	57.52	64.19
8	% Perpus baik	persentase	62.80	40.63	80.00	61.11
9	% RUKS baik	persentase	0.61	21.88	50.00	8.33
10	% R. Kom baik	persentase	0.61	9.38	60.00	7.41
11	% Lab baik	persentase	-	31.25	20.00	16.67

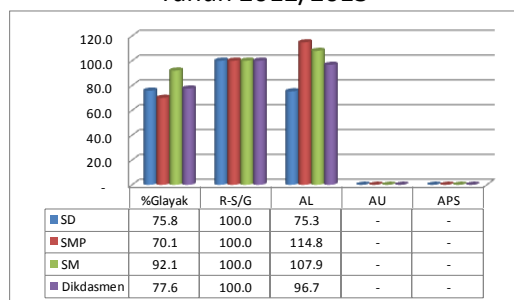
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 60 cukup kecil karena walaupun ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 92,05% dan yang terkecil pada jenjang SMP sebesar 70,07%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Bangli . Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 92,05% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Bangli harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 77,56% belum cukup tinggi karena belum mencapai seluruh dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 22,44% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 15 di jenjang SM sampai 18 di jenjang SD dan SMP dan rata-rata dikdasmen sebesar 17. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10

maka untuk SD sebesar 18 atau 100% sudah mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 18 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 150% atau kelebihan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 150% atau kelebihan guru.

AL di Kabupaten Bangli yang terbesar terjadi di jenjang SMP sebesar 114,81% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 75,28% sedangkan jenjang SM sebesar 107,93%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 96,67%, AU Dikdasmen sebesar 0% dan APS Dikdasmen sebesar 0%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

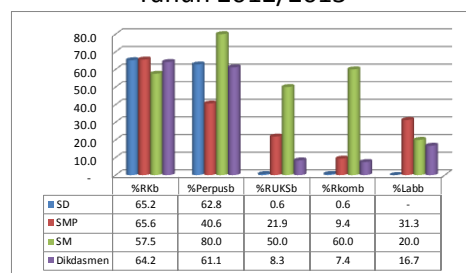


Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKb terbesar di jenjang SMP sebesar 65,59% dan terkecil di jenjang SM sebesar 57,52%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SM yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 64,19% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Bangli terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 80% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 20% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 40,63%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 60% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 0,61%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 31,25% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 68,75% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal

peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 20%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Bangli terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 61,11%, %Rkomb sebesar 7,41%, dan %Labb sebesar 16,67%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

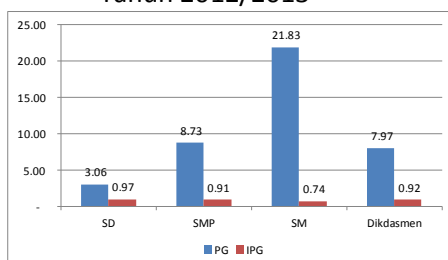
Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	3.06	8.73	21.83	7.97
2	IPG APK	indeks	0.97	0.91	0.74	0.92
3	% S-Swt	persentase	0.00	3.41	3.13	1.37

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 3,06% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 21,83% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-

laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 7,97% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 0,97 yang berarti cukup seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 0,74 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,92 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 3,41% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 0%. Dengan demikian, %Swt dikdasmen hanya sebesar 1,37%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 135,21%, jenjang SMP sebesar 106,40% dan jenjang SM sebesar 92,63% sehingga dikdasmen sebesar 119,22%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 101,55% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 75,19% sehingga dikdasmen sebesar 94,36% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan

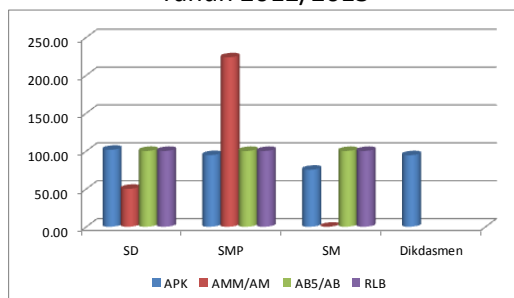
dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	135.21	106.40	92.63	119.22
2	APK	persentase	101.55	94.50	75.19	94.36
3	AMM/AM	persentase	50.00	223.54	0.00	-
4	AB5/AB	persentase	100.00	100.00	100.00	-
5	RLB	tahun	6.00	3.00	3.00	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 50%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 223,54% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar % sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Bangli agak berbeda karena AM ke SMP lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Bangli atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kabupaten Bangli termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kabupaten Bangli.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SD, SMP, dan SM sebesar 6,3,3 tahun sudah ideal karena sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	145	319	334	188
	2	Rasio S/K	23	30	30	26
	3	Rasio K/RK	1.00	1.26	1.54	1.10
	4	% Perpustakaan	62.80	40.63	80.00	61.11
	5	% Ruang UKS	0.61	21.88	50.00	8.33
	6	% R. Komputer	0.61	9.38	60.00	7.41
	7	% Laboratorium	-	31.25	12.00	16.67
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	47	68	57	57
	2	DT	143	338	444	321
	3	SB	507,834,214	787,211,844	142,653,673	518,086,375
Misi K3	1	% SB TK	60.00	-	-	-
	2	% GL	75.85	70.07	92.05	77.56
	3	R-S/G	18	18	15	17
	4	AL	75.28	114.81	107.93	96.67
	5	AU	-	-	-	-
	6	APS	-	-	-	-
	7	% RKb	65.21	65.59	57.52	64.19
	8	% Perpus baik	62.80	40.63	80.00	61.11
	9	% RUKS baik	0.61	21.88	50.00	8.33
	10	% RKom baik	0.61	9.38	60.00	7.41
	11	% Lab baik	-	31.25	20.00	16.67
Misi K4	1	PG APK	3.06	8.73	21.83	7.97
	2	IPG APK	0.97	0.91	0.74	0.92
	3	% S-Swt	-	3.41	3.13	1.37
Misi K5	1	APK	101.55	94.50	75.19	94.36
	2	AMM/AM	50.00	223.54	0.00	-
	3	AB5/AB	100.00	100.00	100.00	-
	4	RLB	6.00	3.00	3.00	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	60.42	88.73	69.48	72.88
	2	Rasio S/K	83.84	93.95	92.23	90.01
	3	Rasio K/RK	100.00	79.12	65.04	81.39
	4	% Perpustakaan	62.80	40.63	80.00	61.11
	5	% Ruang UKS	0.61	21.88	50.00	8.33
	6	% R. Komputer	0.61	9.38	60.00	7.41
	7	% Laboratorium	-	31.25	12.00	21.63
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	96.61	98.70	98.82	98.04
	2	DT	86.02	92.87	77.01	85.30
	3	SB (Rp)	0.13	0.12	0.84	0.37
Misi K3	1	% SB TK	60.00	-	-	-
	2	% GL	75.85	70.07	92.05	77.56
	3	R-S/G	100.00	100.00	100.00	100.00
	4	AL	75.28	100.00	100.00	96.67
	5	AU	100.00	100.00	100.00	100.00
	6	APS	100.00	100.00	100.00	100.00
	7	% RK baik	65.21	65.59	57.52	64.19
	8	% Perpus baik	62.80	40.63	80.00	61.11
	9	% RUKS baik	0.61	21.88	50.00	8.33
	10	% RKom baik	0.61	9.38	60.00	7.41
	11	% Lab baik	-	31.25	20.00	16.67
Misi K4	1	PG APK	96.94	91.27	78.17	92.03
	2	IPG APK	97.03	91.15	74.40	91.88
	3	% S-Swt	-	14.29	6.61	6.97
Misi K5	1	APK	88.30	94.50	75.19	94.36
	2	AMM/AM	90.91	100.00	-	63.64
	3	AB5/AB	100.00	100.00	100.00	100.00
	4	RLB	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 60,42 jenjang SMP menjadi 88,73, dan jenjang SM menjadi 69,48 sehingga dikdasmen menjadi 72,88. R-S/K jenjang SD menjadi 83,84, jenjang SMP menjadi 93,95, dan jenjang SM menjadi 92,23. R-K/RK jenjang SD menjadi 100, jenjang SMP menjadi 79,12, dan jenjang SM menjadi 65,04. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 80 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 40,63, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 50 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 0,61, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 60 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 0,61, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 31,25 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 12.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,82 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 96,61 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,04. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 92,87 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 77,01 sedangkan dikdasmen sebesar 85,30. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 0,84 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 0,12 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,37 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD, SMP dan SM sebesar 100. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 60, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 92,05 dan terburuk jenjang SMP sebesar 70,07 sedangkan dikdasmen sebesar 77,56. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 100 dan terburuk jenjang SD sebesar 75,28 sedangkan dikdasmen sebesar 96,67. AU terbaik adalah jenjang SD, SMP, dan SM sebesar 100

sedangkan dikdasmen sebesar 100. APS terbaik adalah jenjang SD, SMP dan SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 100 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %Rkb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 65,59 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 57,52 sedangkan dikdasmen sebesar 64,19. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SM sebesar 80 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 40,63 sedangkan dikdasmen sebesar 61,11%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 50 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 0,61 sedangkan dikdasmen sebesar 8,33. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 60 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 0,61 sedangkan dikdasmen sebesar 7,41. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 31,25 daripada jenjang SM sebesar 20 sedangkan dikdasmen sebesar 16,67.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 96,94 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 78,17 sedangkan dikdasmen sebesar 92,03. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 97,03 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 74,40 dengan dikdasmen sebesar 91,88%. S-Swt terbaik adalah jenjang SMP sebesar 14,29 belum optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 6,61 sedangkan dikdasmen sebesar 6,97.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 94,50 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 75,19 sedangkan dikdasmen sebesar 94,36. AMM SD sebesar 90,91 berarti sudah maksimal sedangkan AM SMP sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 63,64. RLB terbaik adalah jenjang SD, SMP dan SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 100.

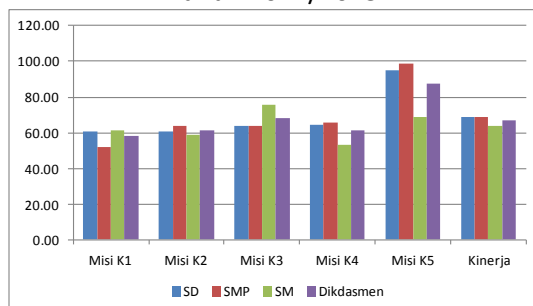
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SM yang terbaik sebesar 61,25 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 52,13 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 57,93. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 63,90 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 58,89 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 61,23. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 75,96 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 63,88 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 67,96. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 65,57 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 64,65 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 61,09. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 98,62 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 68,80 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 87,41. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K3.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	60.42	52.13	61.25	57.93	KURANG
Misi K2	60.92	63.90	58.89	61.23	KURANG
Misi K3	64.04	63.88	75.96	67.96	KURANG
Misi K4	64.65	65.57	53.06	61.09	KURANG
Misi K5	94.80	98.62	68.80	87.41	MADYA
Kinerja	68.97	68.82	63.59	67.13	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

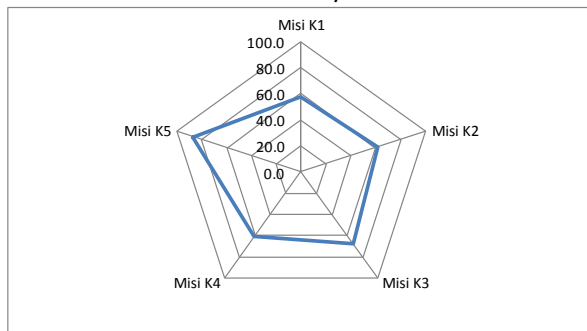
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 68,97 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 63,59 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 67,13 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013

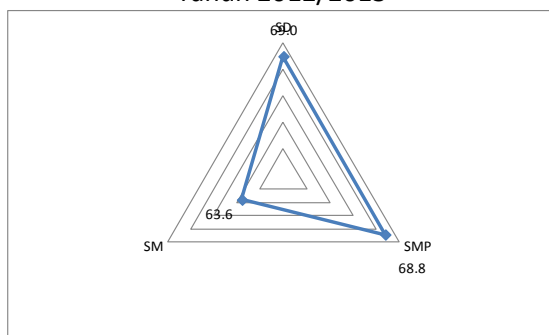


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 57,93 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 87,41 termasuk kategori madya sehingga kinerja dikdasmen sebesar 67,13 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bangli
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 68,97 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 63,59 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 67,13 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 87,14 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori madya. Sebaliknya, misi K1 jenjang SMP yang terburuk sebesar 57,93 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SM yang terburuk sebesar 63,59

termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SD sebesar 68,97 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 68,97 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 63,59 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Bangli termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Bangli termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K2, K3 dan K4 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 57,93, 61,23, 67,69 dan 61,09.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator %lab dan %ruang olahraga melalui cara penambahan fasilitas tersebut.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator TPS melalui cara meningkatkan pelayanan sekolah agar lebih banyak siswa yang masuk.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator %rkom baik dan %lab baik melalui cara penambahan atau perbaikan ruangan tersebut agar bisa digunakan kembali.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %S-Swt melalui cara meningkatkan siswa di sekolah negeri.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator AMM melalui cara meningkatkan angka melanjutkan.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN KLUNGKUNG



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas

1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Klungkung maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Klungkung



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

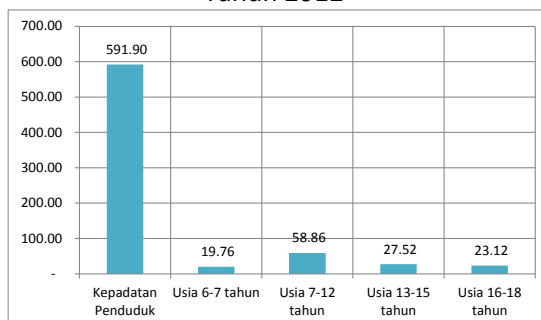
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Klungkung sebesar 186.448 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 591,90 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 6.224 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 16,76 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 18.542 anak dengan rincian laki-laki sebesar 9.565 anak lebih besar/kecil daripada perempuan sebesar 8.977 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 58,86 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 8.670 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.581 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 4.089 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 27,52 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 7.283 orang dengan rincian laki-laki sebesar 3.909 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 3.374 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 23,12 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Klungkung, Tahun 2012

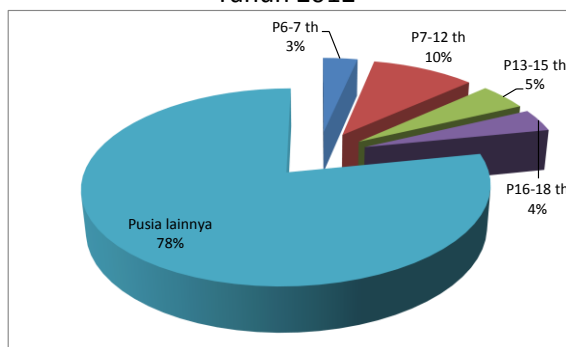
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	186,448	100.00	591.90
2	Penduduk 6-7 tahun	6,224	3.34	19.76
3	Penduduk 7-12 tahun	18,542	9.94	58.86
	a. Laki-laki	9,565	51.59	
	b. Perempuan	8,977	48.41	
4	Penduduk 13-15 tahun	8,670	4.65	27.52
	a. Laki-laki	4,581	52.84	
	b. Perempuan	4,089	47.16	
5	Penduduk 16-18 tahun	7,283	3.91	23.12
	a. Laki-laki	3,909	53.67	
	b. Perempuan	3,374	46.33	
6	Luas Wilayah (Km2)	315		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Klungkung 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012



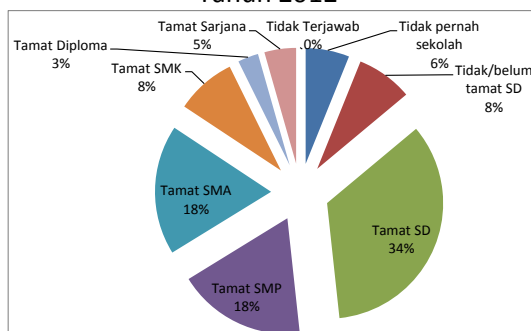
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Klungkung. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3,34%, usia 7-12 tahun sebesar 9,94%, usia 13-15 tahun sebesar 4,65%, dan 16-18 tahun sebesar 3,91% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 78,16%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 18,50% atau 34.495 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 2.3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Klungkung. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 64.101 orang atau 34,38% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah diploma sebesar 5.251 orang atau 2,87%.

Bila dilihat tingkat kependidikan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 157.120 orang atau 84,27% sedangkan yang buta huruf sebesar 29.328 orang atau 15,73%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja

dan bukan angkatan kerja Kabupaten Klungkung sebesar 129.704 orang. Angkatan kerja sebesar 98.171 orang atau 75,69% yang bekerja sebanyak 96.421 orang atau 74,34% dan pengangguran terbuka sebanyak 1.750 orang atau 1,35%. Bukan angkatan kerja sebesar 31.533 orang dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 16.820 orang atau 12,97% dan bersekolah sebesar 7.934 orang atau 6,12%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 6.779 orang atau 5,23%.

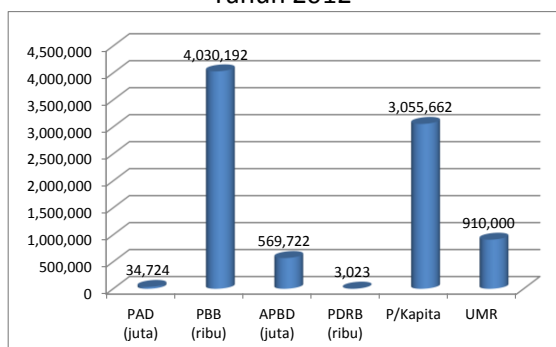
Penduduk miskin di Kabupaten Klungkung sebesar 6.559 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 5.380 dan 1.179

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Klungkung dengan PAD sebesar Rp. 34.724, PBB sebesar Rp.4.030.192, APBD sebesar Rp. 569.722, PDRB sebesar Rp. 3.023, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp. 3.055.662 sedangkan UMR sebesar Rp.910.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 2.2

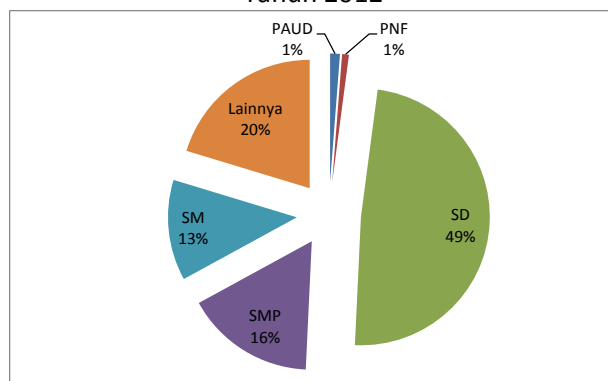
dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Klungkung sebesar Rp.30.864.697. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp.15.022.044 atau 48,67% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp. 263.129 atau 0,85%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Klungkung prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp. 6.263.232 atau 20,29%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	378,080	1.22
2	PNF	263,129	0.85
3	SD	15,022,044	48.67
4	SMP	5,022,800	16.27
5	SM	3,915,412	12.69
6	Lainnya	6,263,232	20.29
	Jumlah	30,864,697	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Klungkung 2013

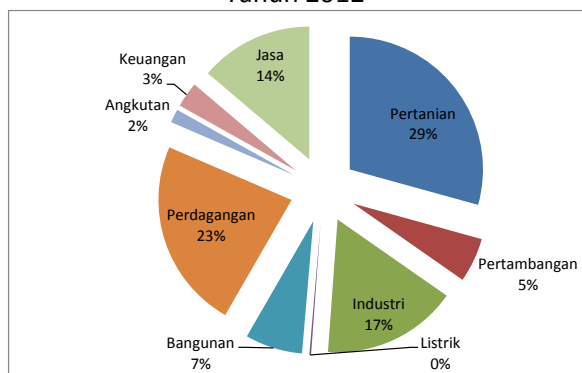
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan,

pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Klungkung yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 28.255 orang atau 29,30% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar 198 orang atau 0,21%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Klungkung

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Klungkung yang terbesar beragama Hindu sebesar 179.283 orang atau 96,16% dan beragama Protestan yang terkecil sebesar 375 orang atau 0,20%.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah

Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

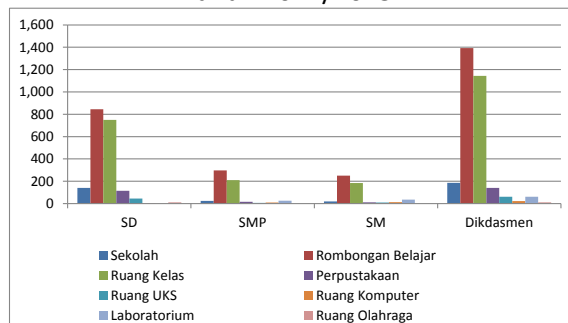
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	141	24	20	185
2	Rombongan Belajar	844	297	251	1,392
3	Ruang Kelas	749	210	184	1,143
4	Perpustakaan	114	16	11	141
5	Ruang UKS	45	6	10	61
6	Ruang Komputer	2	9	12	23
7	Laboratorium	-	26	35	61
8	Ruang Olahraga	11	0	0	11

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Klungkung 2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Klungkung terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 185 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 141 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 20 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	3,212	2,893	2,704	8,809
2	Siswa	19,458	9,564	8,535	37,557
3	Lulusan	2,951	2,816	2,707	8,474
4	Guru	1,468	837	557	2,862
5	Mengulang	521	13	1	535
6	Putus Sekolah	15	22	8	45

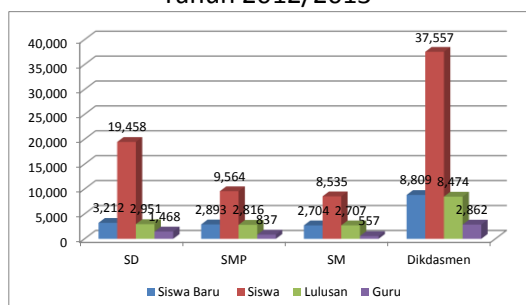
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Klungkung 2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 19.458, tersedia 141 sekolah dan 749 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 844. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 9.564 orang, tersedia 24 sekolah dan 210 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 297. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 8.535 orang, tersedia sebesar 20 sekolah dan 184 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 251. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 37.557 orang di 185 sekolah dan 1.143 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.392.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada begitu juga dengan jenjang SMP dan SM. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Klungkung, untuk jenjang SD kekurangan 95 ruang, jenjang

SMP kekurangan 87 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 67 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 249 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di seluruh jenjang tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang selanjutnya sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

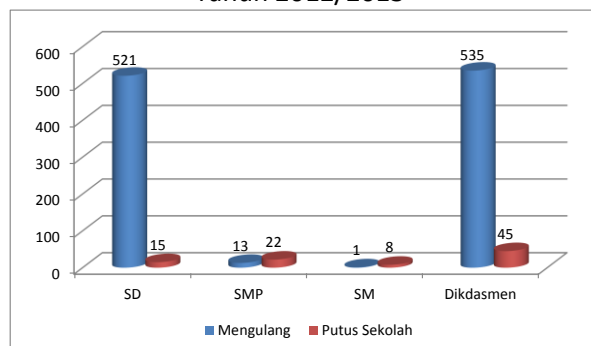


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Klungkung masih kekurangan 27 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 8 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 9 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 44 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 96 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 18 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 10 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 124 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 139 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 15 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 8 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 162 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP kelebihan 2 laboratorium sedangkan jenjang SM kekurangan 65 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 63 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 130 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 24 ruang, dan jenjang SM kekurangan 20 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 174 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat

pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Klungkung mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 521 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 1 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 535 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SMP sebesar 22 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 8 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 45 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SMP hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

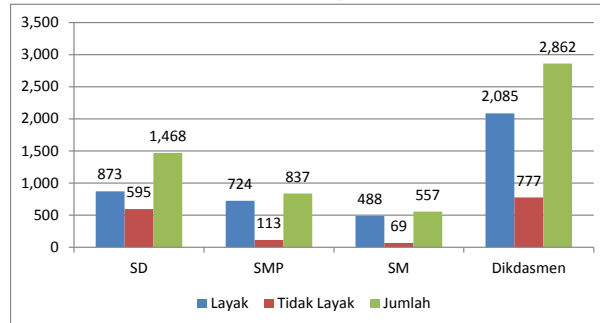


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	873	724	488	2,085
2	Tidak Layak	595	113	69	777
	Jumlah	1,468	837	557	2,862
1	% Layak	59.47	86.50	87.61	72.85
2	% Tidak Layak	40.53	13.50	12.39	27.15

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Klungkung 2012

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 3.3 dan Grafik 3.4. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Klungkung terdapat di jenjang SM sebesar 488 orang atau 87,61% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 873 orang atau 59,47%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 595 orang atau 40,53% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 69 orang atau 12,39%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 2.085 orang atau 72,85% dan tidak layak sebesar 777 orang atau 27,15%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Klungkung ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 638 atau 4,01% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 148 ruang atau 20,48%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SM sebesar 2 ruang atau 1,09% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SD sebesar 81 ruang atau 10,18%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

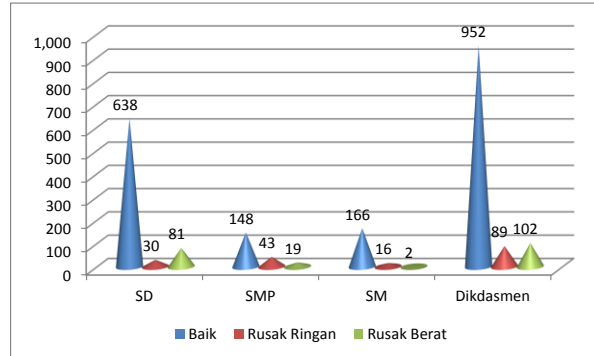
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	638	148	166	952
2	Rusak Ringan	30	43	16	89
3	Rusak Berat	81	19	2	102
	Jumlah	749	210	184	1,143
1	% Baik	85.18	70.48	90.22	83.29
2	% Rusak Ringan	4.01	20.48	8.70	7.79
3	% Rusak Berat	10.81	9.05	1.09	8.92

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Klungkung 2012

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 952 atau 83,29% dan rusak berat sebesar 102 atau 8,92%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SD banyak yang berada di daerah pinggiran dan yang sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 3.5 dan Grafik 3.6. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Klungkung, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 11 atau 68,75% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 108 ruang atau 94,74%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 5 ruang atau 31,25% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SD sebesar 6 ruang atau 5,26%.

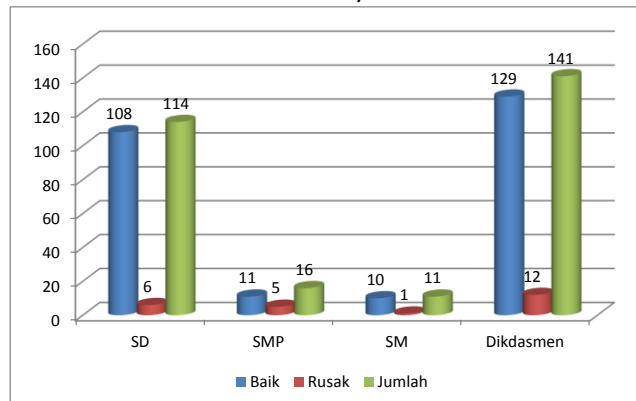
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	108	11	10	129
2	Rusak	6	5	1	12
	Jumlah	114	16	11	141
1	% Baik	94.74	68.75	90.91	91.49
2	% Rusak	5.26	31.25	9.09	8.51

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

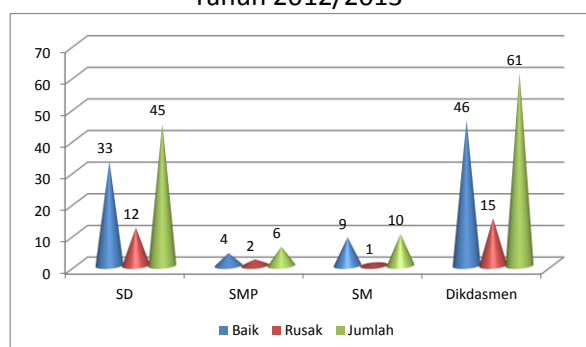


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 3.6 dan Grafik 3.7. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Klungkung, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 9 atau 90% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 4 ruang atau 66,67%. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 2 ruang atau 33,33% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 1 ruang atau 10%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	33	4	9	46
2	Rusak	12	2	1	15
	Jumlah	45	6	10	61
1	% Baik	73.33	66.67	90.00	75.41
2	% Rusak	26.67	33.33	10.00	24.59

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



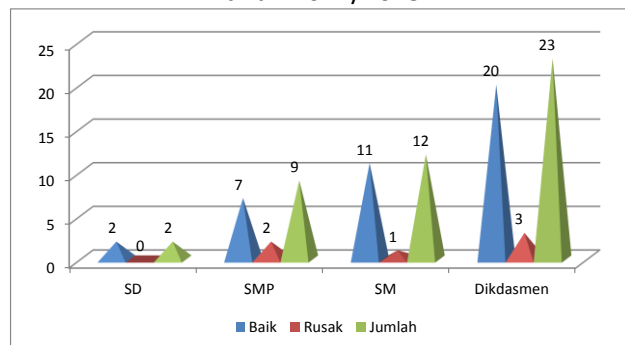
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Klungkung, ternyata hampir semua jenjang

pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 2 atau 100% setelah itu jenjang SM sebesar 11 ruang (91,67%) sedangkan ruang komputer rusak yang terbesar di jenjang SMP sebesar 2 ruang atau 22,22%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	2	7	11	20
2	Rusak	0	2	1	3
	Jumlah	2	9	12	23
1	% Baik	100.00	77.78	91.67	86.96
2	% Rusak	-	22.22	8.33	13.04

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

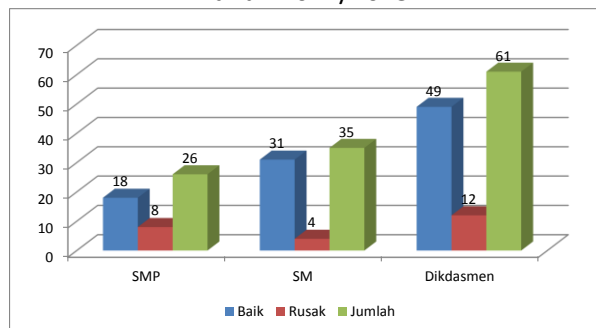


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	18	31	49
2	Rusak	8	4	12
	Jumlah	26	35	61
1	% Baik	69.23	88.57	80.33
2	% Rusak	30.77	11.43	19.67

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Klungkung, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 18 atau 69,23% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 31 ruang atau 88,57%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 8 ruang atau 30,77% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 4 ruang atau 11,43%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

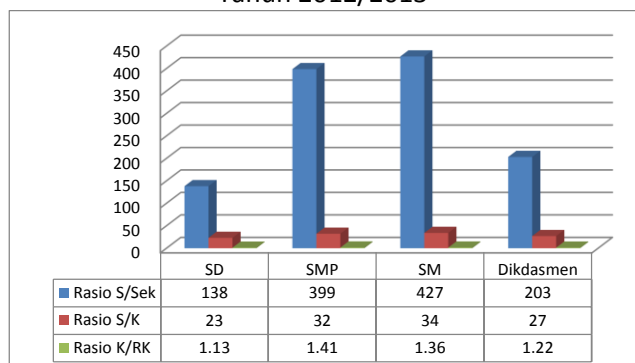
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2012

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	138	399	427	203
2	Rasio S/K	siswa	23	32	34	27
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.13	1.41	1.36	1.22
4	% Perpustakaan	persentase	80.85	66.67	55.00	76.22
5	% Ruang UKS	persentase	31.91	25.00	50.00	32.97
6	% R. Komputer	persentase	1.42	37.50	60.00	12.43
7	% Laboratorium	persentase	-	108.33	35.00	49.19
8	% Ruang Olahraga	persentase	7.80	0.00	0.00	5.95

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Klungkung sangat bervariasi antara 138 di jenjang SD yang terjarang sampai 427 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 203. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 138 atau mencapai 47,40% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 399 atau mencapai 110% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 427 siswa atau mencapai 88,91% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SMP dan paling buruk adalah jenjang SD.

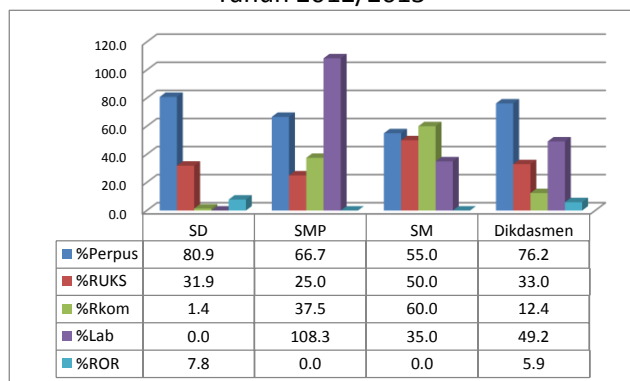
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Klungkung untuk jenjang SD sebesar 23, untuk jenjang SMP sebesar 32, dan untuk jenjang SM sebesar 34 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 27 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 82,34% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 100,63% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 106,26% atau sudah maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Klungkung pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,13 di jenjang SD dan sampai 1,41 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 12,68% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 41,43% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 36,41% digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,22 ternyata masih terdapat 21,78% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Klungkung pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 80,9 % di jenjang SD sampai 66,7 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 19,1% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 33,33 % sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 45% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 23,8%.

%RUKS di Kabupaten Klungkung pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 25% di jenjang SD sampai 50 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 68,1% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 75% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 50% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 67,0%.

%RKom di Kabupaten Klungkung pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,4% di jenjang SD sampai 60% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 98,6% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 62,5% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 40% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 87,6%.

%Lab di Kabupaten Klungkung pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 108,3% sedangkan %Lab SM sebesar 35% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 49,2%.

%ROR di Kabupaten Klungkung pada kenyataannya yang memiliki ruang olah raga hanya SD yaitu sebesar 7,8 sedangkan pada jenjang SMP dan SM tidak mempunyai ruang olah raga.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 3.10.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Klungkung yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 65 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 44. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 364 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 132 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp.498.652 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp.794.895. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.677.782.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2012

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	44	57	65	55
2	DT	siswa	132	361	364	292
3	SB	rupiah	794,859	584,047	498,652	677,782

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	76.68	-	-	-
2	% GL	persentase	59.47	86.50	87.61	72.85
3	R-S/G	siswa	13	11	15	13
4	AL	persentase	102.22	96.27	109.64	102.33
5	AU	persentase	2.72	0.15	0.01	1.50
6	APS	persentase	0.08	0.25	0.10	0.13
7	% RKb	persentase	75.59	49.83	66.14	68.39
8	% Perpus baik	persentase	76.60	45.83	50.00	69.73
9	% RUKS baik	persentase	23.40	16.67	45.00	24.86
10	% R. Kom baik	persentase	1.42	29.17	55.00	10.81
11	% Lab baik	persentase	-	75.00	17.71	39.52

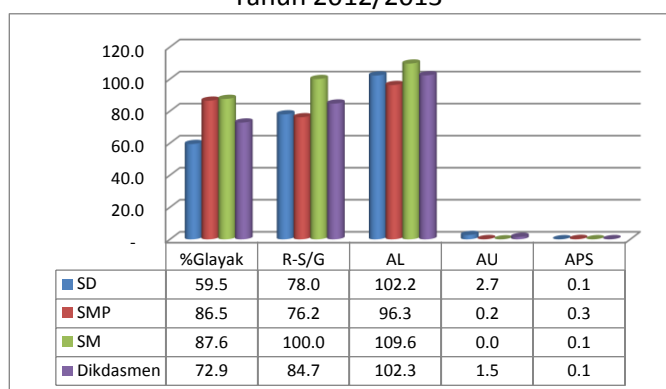
Berdasarkan Tabel 3.11, %SB TK ternyata sebesar 76,68 cukup karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 3.11 dan Grafik 3.12, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 87,61% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 59,47%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Klungkung . Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 87,61% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Klungkung harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL

dikdasmen hanya tercapai 72,85% belum cukup tinggi. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 27,15% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 11 di jenjang SMP sampai 15 di jenjang SM dan rata-rata dikdasmen sebesar 13. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 13 atau 73,64% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 11 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 95,22% atau kekurangan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 153,23% atau kelebihan guru.

AL di Kabupaten Klungkung yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 109,64% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 96,27% sedangkan jenjang SD sebesar 102,22%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,01% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SD sebesar 2,72%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,08% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,25%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 102,33%, AU Dikdasmen sebesar 1,50% dan APS Dikdasmen sebesar 0,13%.

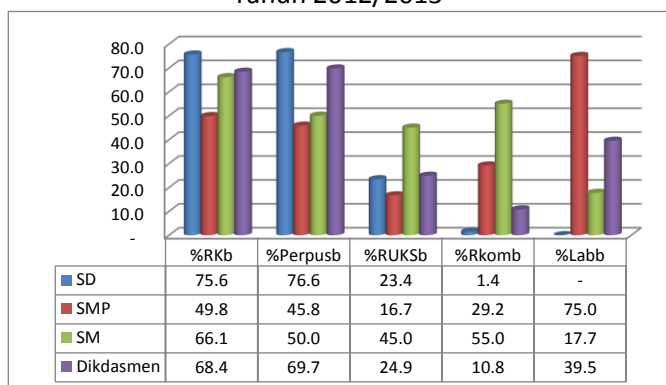
Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 3.11 dan Grafik 3.12 maka %Rkb terbesar di jenjang SD sebesar 75,59% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 49,83%. Untuk itu,

prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SD cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 68,39% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Klungkung terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 76,60% kurang dari 100% yang berarti terdapat 23,40% sekolah yang memiliki perpustakaan buruk. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SMP sebesar 29,17% lebih buruk daripada jenjang SM sebesar 55%. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 75% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 25% sekolah memiliki laboratorium tidak baik. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Klungkung terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 69,73%, %Rkomb sebesar 10,81%, dan %Labbb sebesar 39,52%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan

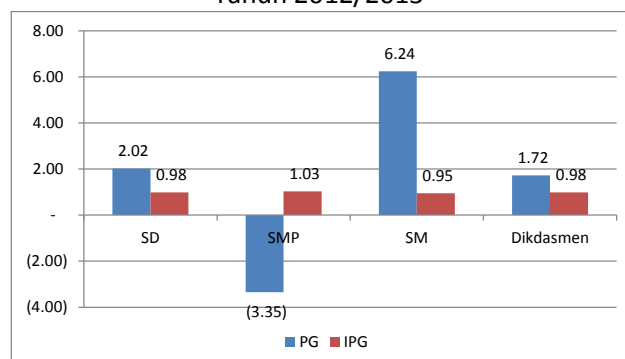
pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	2.02	-3.35	6.24	1.72
2	IPG APK	indeks	0.98	1.03	0.95	0.98
3	%S-Swt	persentase	0.96	18.97	21.77	10.27

Berdasarkan Tabel 3.12 dan Grafik 3.14, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 2,02% yang berarti laki-laki lebih banyak daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 6,24% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih sedikit daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga sebesar 1,72% dan perempuan lebih banyak dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 0,98 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM lebih jauh dari seimbang sebesar 0,95 yang berarti perempuan lebih banyak. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,98 yang berarti belum seimbang. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 21,77% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 0,96%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 10,72%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

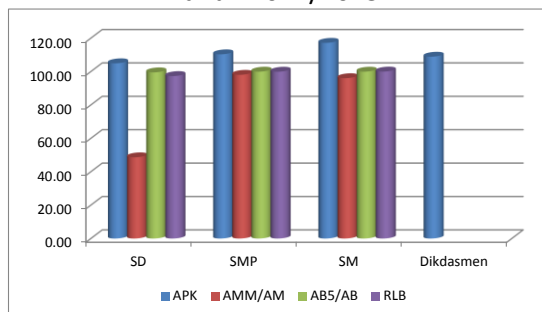
Berdasarkan Tabel 3.13 dan Grafik 3.15 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 103,01%, jenjang SMP sebesar 79,73% dan jenjang SM sebesar 76,55% sehingga dikdasmen sebesar 91,55%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SM sebesar 117,19% sedangkan yang terendah pada jenjang SD sebesar 104,94% sehingga dikdasmen sebesar 108,88% telah lebih 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	103.01	79.73	76.55	91.57
2	APK	persentase	104.94	110.31	117.19	108.88
3	AMM/AM	persentase	48.63	98.03	96.02	-
4	AB5/AB	persentase	99.51	99.93	99.92	-
5	RLB	tahun	6.17	3.00	3.00	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 48,63%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 98,03% sudah baik karena mendekati 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 96,02% sudah lumayan tinggi. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SD sebesar 6,17 tahun belum ideal karena belum sesuai standar namun jenjang SMP dan SM sudah ideal yakni masing-masing sebesar 3.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 3.14. Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 3.15 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1.1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-

rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	138	399	427	203
	2	Rasio S/K	23	32	34	27
	3	Rasio K/RK	1.13	1.41	1.36	1.22
	4	% Perpustakaan	80.85	66.67	55.00	76.22
	5	% Ruang UKS	31.91	25.00	50.00	32.97
	6	% R. Komputer	1.42	37.50	60.00	12.43
	7	% Laboratorium	-	108.33	35.00	49.19
	8	% Ruang Olahraga	7.80	-	-	5.95
Misi K2	1	TPS	44	57	65	55
	2	DT	132	361	364	292
	3	SB	794,859	584,047	498,652	677,782
Misi K3	1	% SB TK	76.68	-	-	-
	2	% GL	59.47	86.50	87.61	72.85
	3	R-S/G	13	11	15	13
	4	AL	102.22	96.27	109.64	102.33
	5	AU	2.72	0.15	0.01	1.50
	6	APS	0.08	0.25	0.10	0.13
	7	% RKb	75.59	49.83	66.14	68.39
	8	% Perpus baik	76.60	45.83	50.00	69.73
	9	% RUKS baik	23.40	16.67	45.00	24.86
	10	% RKom baik	1.42	29.17	55.00	10.81
	11	% Lab baik	-	75.00	17.71	39.52
Misi K4	1	PG APK	2.02	(3.35)	6.24	1.72
	2	IPG APK	0.98	1.03	0.95	0.98
	3	% S-Swt	0.96	18.97	21.77	10.27
Misi K5	1	APK	104.94	110.31	117.19	108.88
	2	AMM/AM	48.63	98.03	96.02	-
	3	AB5/AB	99.51	99.93	99.92	-
	4	RLB	6.17	3.00	3.00	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Klungkung
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	57.50	100.00	88.91	82.14
	2	Rasio S/K	82.34	100.00	100.00	94.11
	3	Rasio K/RK	88.74	70.71	73.31	77.59
	4	% Perpustakaan	80.85	66.67	55.00	76.22
	5	% Ruang UKS	31.91	25.00	50.00	32.97
	6	% R. Komputer	1.42	37.50	60.00	12.43
	7	% Laboratorium	-	100.00	35.00	67.50
	8	% Ruang Olahraga	7.80	-	-	5.95
Misi K2	1	TPS	98.98	98.45	98.96	98.80
	2	DT	79.22	99.24	63.22	80.56
	3	SB (Rp)	84.29	98.36	97.59	93.41
Misi K3	1	% SB TK	76.68	-	-	-
	2	% GL	59.47	86.50	87.61	72.85
	3	R-S/G	77.97	76.18	100.00	84.72
	4	AL	100.00	96.27	100.00	100.00
	5	AU	97.28	99.85	99.99	98.50
	6	APS	99.92	99.75	99.90	99.87
	7	% RK baik	75.59	49.83	66.14	68.39
	8	% Perpus baik	76.60	45.83	50.00	69.73
	9	% RUKS baik	23.40	16.67	45.00	24.86
	10	% RKom baik	1.42	29.17	55.00	10.81
	11	% Lab baik	-	75.00	17.71	39.52
Misi K4	1	PG APK	97.98	96.65	93.76	98.28
	2	IPG APK	98.09	97.01	94.80	98.43
	3	% S-Swt	10.39	79.36	45.93	45.23
Misi K5	1	APK	91.25	100.00	100.00	100.00
	2	AMM/AM	88.43	98.03	96.02	94.16
	3	AB5/AB	100.00	99.93	99.92	99.95
	4	RLB	97.29	99.90	99.99	99.06

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 57,50, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 88,91 sehingga dikdasmen menjadi 82,14. R-S/K jenjang SD menjadi 82,34, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 100. R-K/RK jenjang SD menjadi 88,74, jenjang SMP menjadi 70,71, dan jenjang SM menjadi 73,31. Sebanyak

lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 80,85 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 73,31, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 50 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 25, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 60 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 1,42, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 100 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 35. %ROR terbaik pada jenjang SD sebesar 7,80.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,98 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 98,45 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,80. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,24 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 63,22 sedangkan dikdasmen sebesar 80,56. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 97,59, dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 84,29. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 93,41 yang berarti di semua jenjang masih terjangkau.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 76,18. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 76,68, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 87,61 dan terburuk jenjang SD sebesar 59,47 sedangkan dikdasmen sebesar 72,85. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD dan SM sebesar 100 dan terburuk jenjang SMP sebesar 96,27 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,99 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 97,28 sedangkan dikdasmen sebesar 98,50. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,92 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 99,75 sedangkan dikdasmen sebesar 99,87 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SD sebesar 75,59 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 49,83 sedangkan dikdasmen sebesar 68,39. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 76,60 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 45,83 sedangkan dikdasmen sebesar 69,73%. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 45 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 16,67 sedangkan dikdasmen sebesar 24,86. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 55 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 29,17 sedangkan dikdasmen sebesar 10,81. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 75 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 17,71 sedangkan dikdasmen sebesar 39,52.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 97,98 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 93,76 sedangkan dikdasmen sebesar 98,28. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,09 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 94,80 dengan dikdasmen sebesar

98,43%. S-Swt terbaik adalah jenjang SMP sebesar 79,36 belum optimal dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 10,39 sedangkan dikdasmen sebesar 45,23.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 91,25 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AMM SD sebesar 88,43 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 98,03 lebih baik daripada AM SM sebesar 96,02 sedangkan dikdasmen sebesar 94,16. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,99 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 97,29 sedangkan dikdasmen sebesar 99,06.

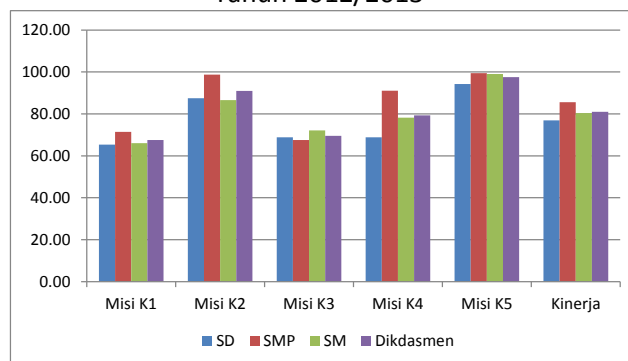
Berdasarkan Tabel 3.16 dan Grafik 3.16 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SMP yang terbaik sebesar 71,41 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 65,30 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 67,58 Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 98,68 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 86,59 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 90,93. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 72,13 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 67,50 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 69,49. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 91,01 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 68,82 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 79,33. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,47 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 94,24 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 97,56. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K2, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K3.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	65.30	71.41	66.03	67.58	KURANG
Misi K2	87.50	98.68	86.59	90.93	UTAMA
Misi K3	68.83	67.50	72.13	69.49	KURANG
Misi K4	68.82	91.01	78.16	79.33	KURANG
Misi K5	94.24	99.47	98.98	97.56	PARIPURNA
Kinerja	76.94	85.61	80.38	80.98	PRATAMA
Jenis	KURANG	MADYA	PRATAMA	PRATAMA	

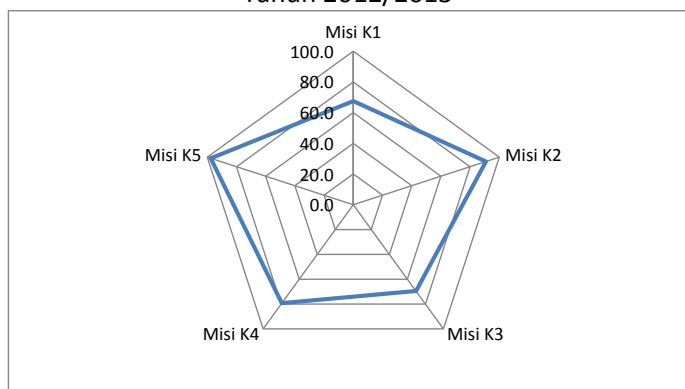
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 85,61 termasuk kategori madya dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 76,94 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 80,98 termasuk kategori pratama.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013

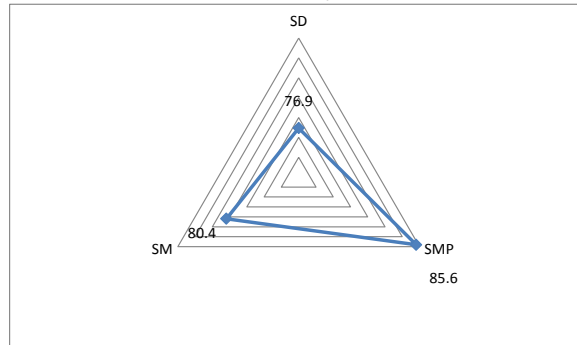


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 3.20, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 76,6 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 97,6 termasuk kategori paripurna sehingga kinerja dikdasmen sebesar 80,98 termasuk kategori pratama.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Klungkung
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 85,6 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 76,9 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 81 termasuk dalam kategori pratama.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 97,56 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori pratama. Sebaliknya, misi K1 jenjang SD yang terburuk sebesar 65,30 termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Klungkung termasuk kategori pratama, untuk itu misi k1 , K3, dan K4 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 67,58, 69,49, dan 79,33.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan pada indikator rasio siswa per sekolah melalui cara penambahan jumlah sekolah.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator % RK baik, %Perpustakaan baik, %RUKS baik dan %Rkom baik melalui cara perbaikan sarana dan prasarana di jenjang SMP.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN TABANAN



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	- SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	- Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	- Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	- Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	- SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	1 Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	- Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0 Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	- Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100 Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100 Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	- Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	- Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

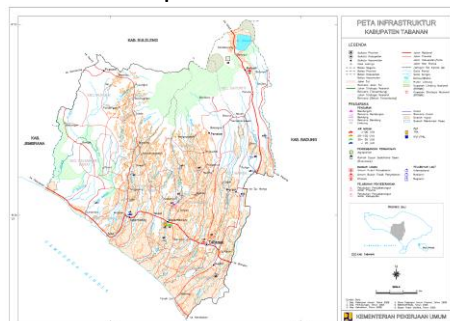
Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Tabanan maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Tabanan

Peta 1
Kabupaten Tabanan



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Tabanan terdapat sejumlah 10 kecamatan dan 133 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 839 km².

Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Tabanan sebesar 437.679 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 521,46 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 11.312 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 13,48 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 35.511 anak dengan rincian laki-laki sebesar 18.503 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 17.007 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 42,31 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 18.389 orang dengan rincian laki-laki sebesar 9.538 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 8.851 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 21,91 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 15.185 orang dengan rincian laki-laki sebesar 7.777 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 7.408 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 18.09 km².

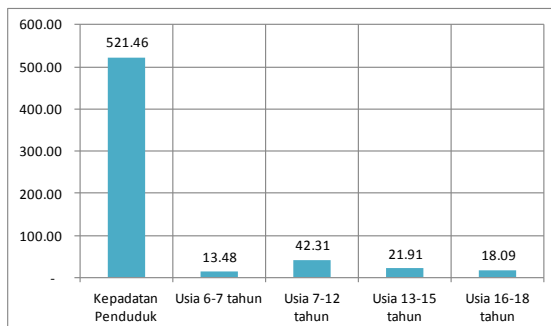
Tabel 3

**Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012**

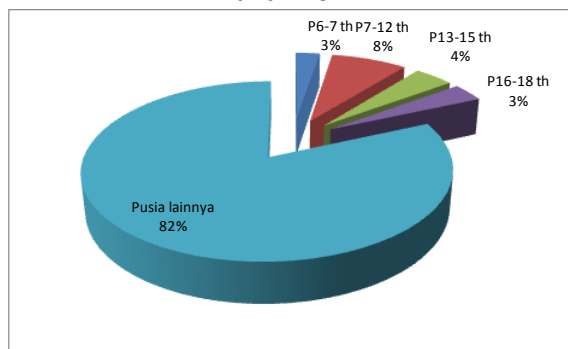
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	437,679	100.00	521.46
2	Penduduk 6-7 tahun	11,312	2.58	13.48
3	Penduduk 7-12 tahun	35,511	8.11	42.31
	a. Laki-laki	18,503	52.11	
	b. Perempuan	17,007	47.89	
4	Penduduk 13-15 tahun	18,389	4.20	21.91
	a. Laki-laki	9,538	51.87	
	b. Perempuan	8,851	48.13	
5	Penduduk 16-18 tahun	15,185	3.47	18.09
	a. Laki-laki	7,777	51.22	
	b. Perempuan	7,408	48.78	
6	Luas Wilayah (Km2)	839		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tabanan 2013

**Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012**



**Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012**



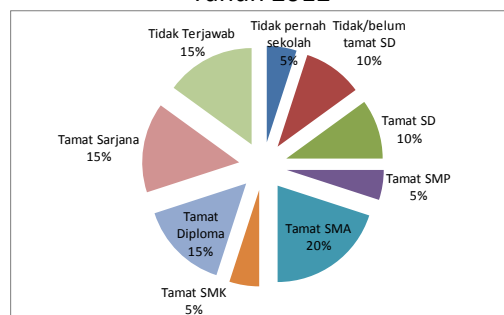
Berdasarkan Tabel 2.1 dan Grafik 2.2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Tabanan. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 2,58%, usia 7-12 tahun sebesar 8,11%, usia 13-15 tahun sebesar 4,20%, dan 16-18 tahun sebesar 3,47% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 81,63%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 15,78% atau 69.085 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 2.3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Tabanan tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SMA sebesar 51.050 orang atau 20% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tidak pernah sekolah dan tamat SMK sebesar 12.762 dan 12.762 orang atau 5%.

Bila dilihat tingkat kependaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 296.090 orang atau 90,20% sedangkan yang buta huruf sebesar 32.169 orang atau 9.80%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk

yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Tabanan sebesar 75.725 orang. Angkatan kerja sebesar 259.919 orang atau 77,44% yang bekerja sebanyak 255.248 orang atau 76,05% dan pengangguran terbuka sebanyak 4.671 orang atau 1,39%. Bukan angkatan kerja sebesar 75.725 orang dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 38.705 orang atau 11,53% dan bersekolah sebesar 19.614 orang atau 5,84%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 17.406 orang atau 5,19%.

Penduduk miskin di Kabupaten Tabanan sebesar 11.597 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 8.698 dan 2.899

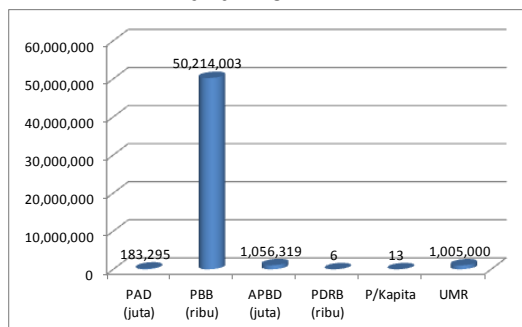
Kedukaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 39 mm dan hari hujan per tahun adalah 185 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 2.4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Tabanan dengan PAD sebesar Rp.183.295.007, PBB sebesar Rp.50.214.003, APBD sebesar Rp.1.056.319.329, PDRB sebesar Rp.5.530, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp.13 sedangkan UMR sebesar Rp.1.005.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012



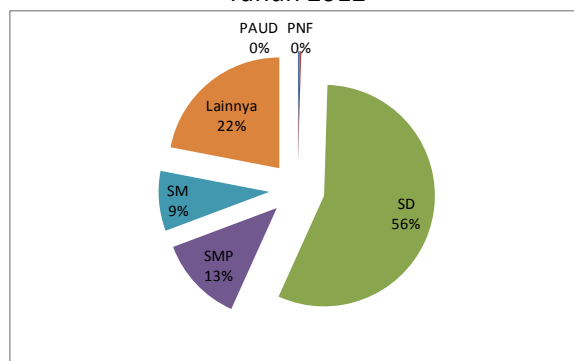
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 2.2 dan Grafik 2.5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Tabanan sebesar Rp.50.284.230. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp.28.287.646 atau 56,26% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp.115.000 atau 0,23%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Tabanan prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka peningkatan wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp..11.043.378 atau 21,96%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	115,000	0.23
2	PNF	130,000	0.26
3	SD	28,287,646	56.26
4	SMP	6,309,408	12.55
5	SM	4,398,798	8.75
6	Lainnya	11,043,378	21.96
	Jumlah	50,284,230	100.00

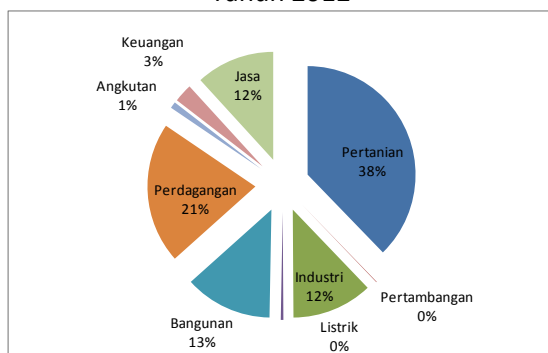
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tabanan 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 2.6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Tabanan yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 96.384 orang atau 37,76% sedangkan mata pencaharian terkecil pada pertambangan sebesar 191 orang atau 0,07%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Tabanan

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Tabanan yang terbesar beragama Hindu sebesar 413.263 orang atau 94,42% dan beragama Budha yang terkecil sebesar 1.457 orang atau 0,33%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Tabanan terdapat sejumlah 5 rumah sakit dan 20 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

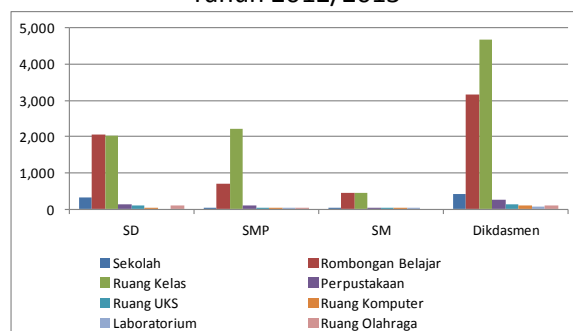
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	335	44	35	414
2	Rombongan Belajar	2,045	687	441	3,173
3	Ruang Kelas	2,015	2,223	450	4,688
4	Perpustakaan	132	94	25	251
5	Ruang UKS	96	22	18	136
6	Ruang Komputer	48	29	33	110
7	Laboratorium	-	39	47	86
8	Ruang Olahraga	98	1	0	99

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tabanan 2013

Berdasarkan Tabel 3.1 di Kabupaten Tabanan terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 414 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 335 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 35 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	5,922	6,683	4,592	17,197
2	Siswa	39,033	19,365	13,648	72,046
3	Lulusan	6,800	6,390	4,085	17,275
4	Guru	3,612	1,886	1,816	7,314
5	Mengulang	413	11	8	432
6	Putus Sekolah	7	39	33	79

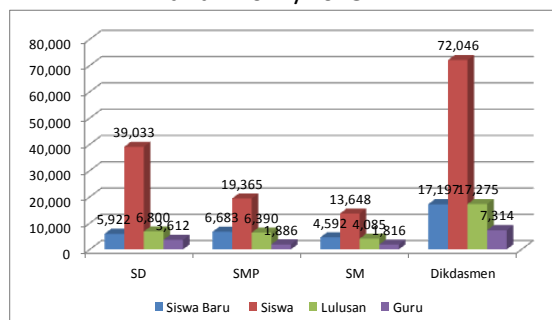
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tabanan 2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 39.033 tersedia 335 sekolah dan 2.015 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 2.045. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 19.365 orang, tersedia 44 sekolah dan 2.223 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 687. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 13.648 orang, tersedia sebesar 35 sekolah dan 450 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 441. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak

72.046 orang di 414 sekolah dan 4.688 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 3.173.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Kondisi di Kabupaten Tabanan untuk jenjang SD kekurangan 30 ruang, namun jenjang SMP kelebihan 1.536 ruang kelas, dan jenjang SM kelebihan 9 ruang sehingga untuk dikdasmen kelebihan 1.515 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SD sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SMP dan SM yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

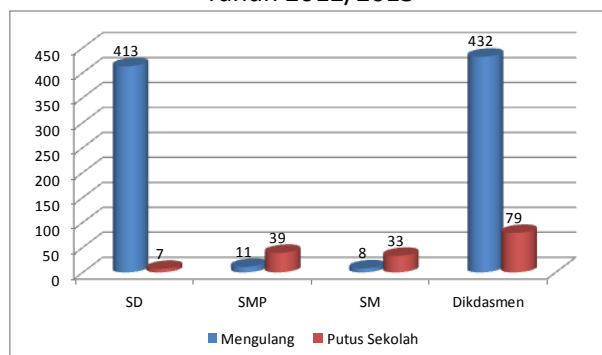


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Tabanan masih kekurangan 203 perpustakaan, jenjang SMP kelebihan 50 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 10 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 163 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 239 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 22 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 17 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 278 ruang UKS. Hal yang sama

dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 287 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 22 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 17 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 278 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 5 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 128 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 133 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 237 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 43 ruang, dan jenjang SM kekurangan 35 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 315 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kabupaten Tabanan mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 413 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 8 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 432 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SMP sebesar 39 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SD sebesar 7 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 79 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SMP hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

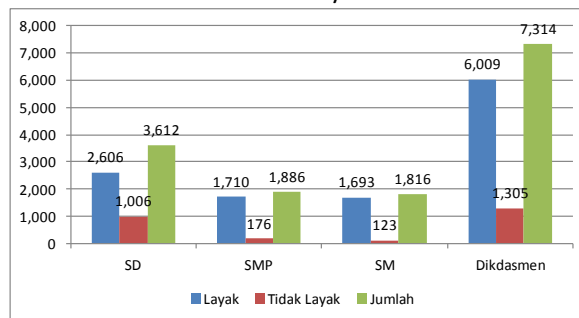


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	2,606	1,710	1,693	6,009
2	Tidak Layak	1,006	176	123	1,305
	Jumlah	3,612	1,886	1,816	7,314
1	% Layak	72.15	90.67	93.23	82.16
2	% Tidak Layak	27.85	9.33	6.77	17.84

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tabanan 2012

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 3.3 dan Grafik 3.4. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Tabanan terdapat di jenjang SD sebesar 2.606 orang atau 72,15% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SM sebesar 1.693 orang atau 93,23%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.006 orang atau 27,85% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 123 orang atau 6,77%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 6.009 orang atau 82,16% dan tidak layak sebesar 1.305 orang atau 17,84%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu

diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 3.4 dan Grafik 3.5. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Tabanan ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 404 atau 89,78% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 1.284 ruang atau 63,72%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 318 ruang atau 15,78% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SMP sebesar 10 ruang atau 0,45%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,284	420	404	2,108
2	Rusak Ringan	413	1,793	33	2,239
3	Rusak Berat	318	10	13	341
	Jumlah	2,015	2,223	450	4,688
1	% Baik	63.72	18.89	89.78	44.97
2	% Rusak Ringan	20.50	80.66	7.33	47.76
3	% Rusak Berat	15.78	0.45	2.89	7.27

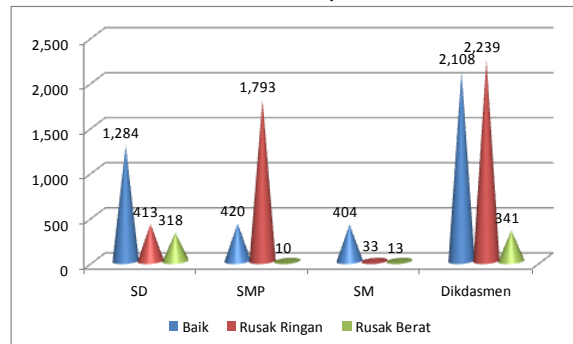
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tabanan 2012

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 2.108 atau 44,97% dan rusak berat sebesar 2.239 atau 47,76%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota/pinggiran dan yang mudah/sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 3.5 dan Grafik 3.6. Jadi, untuk dikdasmen terdapat perpustakaan baik sebesar 210 atau 83,67% dan rusak berat sebesar 41 atau 16,33%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi perpustakaan dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin

baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

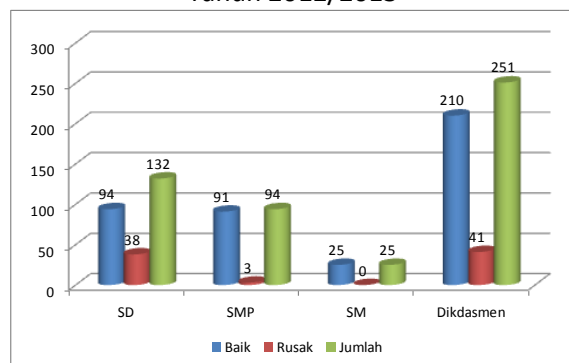
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	94	91	25	210
2	Rusak	38	3	0	41
	Jumlah	132	94	25	251
1	% Baik	71.21	96.81	100.00	83.67
2	% Rusak	28.79	3.19	-	16.33

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

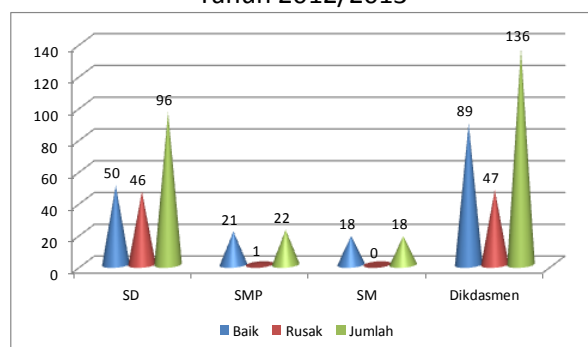


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 3.6 dan Grafik 3.7. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Tabanan, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 50 atau 52,08% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 18 ruang atau 100% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 46 ruang atau 47,92% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 1 ruang atau 4,55%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	50	21	18	89
2	Rusak	46	1	0	47
	Jumlah	96	22	18	136
1	% Baik	52.08	95.45	100.00	65.44
2	% Rusak	47.92	4.55	-	34.56

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



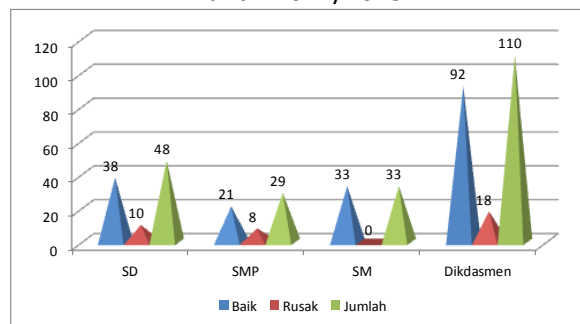
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 3.7 dan Grafik 3.8. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Tabanan, ternyata hampir semua jenjang

pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 21 atau 72,41% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 38 ruang atau 79,17%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 10 ruang atau 20,83% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SMP yang rusak sebesar 8 ruang atau 27,59%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	38	21	33	92
2	Rusak	10	8	0	18
	Jumlah	48	29	33	110
1	% Baik	79.17	72.41	100.00	83.64
2	% Rusak	20.83	27.59	-	16.36

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

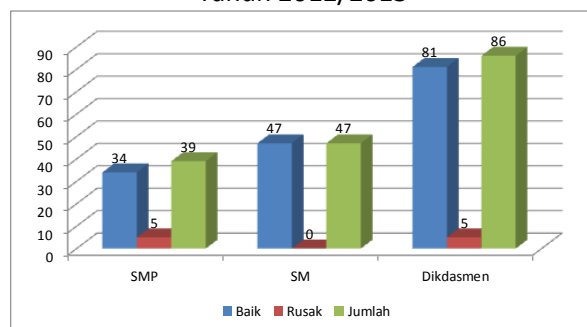


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	34	47	81
2	Rusak	5	0	5
	Jumlah	39	47	86
1	% Baik	87.18	100.00	94.19
2	% Rusak	12.82	-	5.81

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 3.8 dan Grafik 3.9. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Tabanan, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 34 atau 87,18% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 47 ruang atau 100%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 5 ruang atau 12,82%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

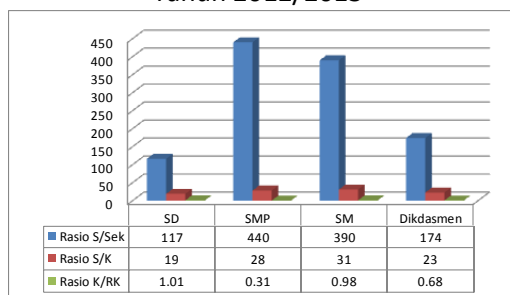
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Tabanan, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	117	440	390	174
2	Rasio S/K	siswa	19	28	31	23
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.01	0.31	0.98	0.68
4	% Perpustakaan	persentase	39.40	213.64	71.43	60.63
5	% Ruang UKS	persentase	28.66	50.00	51.43	32.85
6	% R. Komputer	persentase	14.33	65.91	94.29	26.57
7	% Laboratorium	persentase	-	88.64	26.86	39.27
8	% Ruang Olahrag	persentase	29.25	2.27	0.00	23.91

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Tabanan sangat bervariasi antara 117 di jenjang SD yang terjarang sampai 440 di jenjang SMP yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 174. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 117 atau mencapai 48,55% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 440 atau mencapai 112,25% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 390 siswa atau mencapai 81,24% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SMP dan paling buruk adalah jenjang SD.

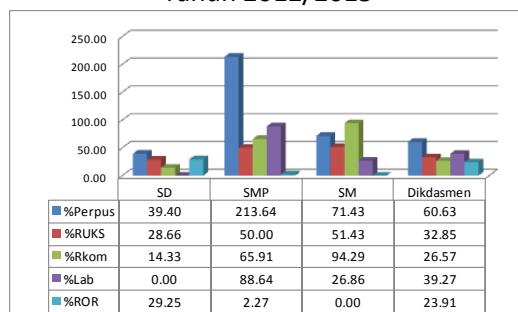
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Tabanan untuk jenjang SD sebesar 19, untuk jenjang SMP sebesar 28, dan untuk jenjang SM sebesar 31 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 23 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 68,17% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 88,09% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 96,71% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat namun belum di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Tabanan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,31 di jenjang SMP dan sampai 1,01 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 1,49% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 69,10% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 2% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SMP dan SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SMP dan SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 0,68 ternyata masih terdapat 32,32% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Tabanan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 213,64 % di jenjang SMP sampai 39,04% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 60,60% sekolah belum memiliki perpustakaan.

Pada jenjang SMP seluruh sekolah memiliki perpustakaan lebih dari 1 dan SM terdapat 28,57% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 39,37%.

%RUKS di Kabupaten Tabanan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 28,66 % di jenjang SD sampai 51,43 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 71,34% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 50% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 48,57% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS sebanyak 67,15 %.

%RKom di Kabupaten Tabanan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 14,33 % di jenjang SD sampai 94,29 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 85,67% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 34,09% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 5,71% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 73,43%.

%Lab di Kabupaten Tabanan pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 88,64% sedangkan %Lab SM sebesar 26,86% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 60,73%.

%ROR di Kabupaten Tabanan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 2,27% di jenjang SMP sampai 29,25 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 70,75% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 97,73% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 100% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 76,09%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 3.10.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Tabanan yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 54 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 17. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 434 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 106 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik

adalah jenjang SM sebesar Rp.339.466 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp.737.964. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.558.096.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2012

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	33	17	54	35
2	DT	siswa	106	418	434	309
3	SB	rupiah	737,964	339,526	339,466	558,096

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	93.57	-	-	-
2	% GL	persentase	72.15	90.67	93.23	82.16
3	R-S/G	siswa	11	10	8	10
4	AL	persentase	100.15	105.25	137.91	109.18
5	AU	persentase	1.05	0.06	0.07	0.63
6	APS	persentase	0.02	0.21	0.30	0.11
7	% RKb	persentase	62.79	61.14	91.61	66.44
8	% Perpus baik	persentase	28.06	206.82	71.43	50.72
9	% RUKS baik	persentase	14.93	47.73	51.43	21.50
10	% R. Kom baik	persentase	11.34	47.73	94.29	22.22
11	% Lab baik	persentase	-	77.27	20.00	36.99

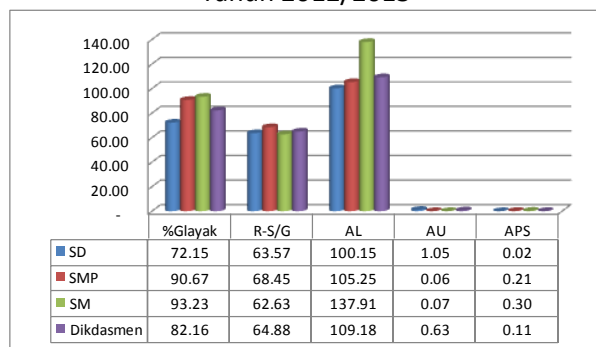
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 93,57 cukup baik karena sudah lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 93,23% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 72,15%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan

maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Tabanan . Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 93,23% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Tabanan harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 82,16% belum cukup tinggi karena belum mencapai seluruh guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 17,84% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 8 di jenjang SM sampai 11 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 10. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 11 atau 63,57% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 10 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 68,54% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 62,63.% atau kekurangan guru.

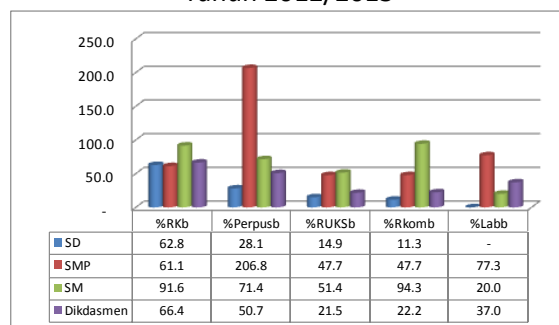
AL di Kabupaten Tabanan yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 137,91% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 100,15% sedangkan jenjang SMP sebesar 105,25%. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,06% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 1,05%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,02% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,30%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 109,81%, AU Dikdasmen sebesar 0,63% dan APS Dikdasmen sebesar 0,11%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SM sebesar 91,61% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 61,14%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 66,44% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Tabanan terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SMP sebesar 206,82% lebih besar dari 100% dan terburuk pada jenjang SD sebesar 28,06%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 94,29% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 47,73%. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 77,27% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 22,73% sekolah yang belum memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 20%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Tabanan terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 50,72%, %Rkomb sebesar 22,22%, dan %Labbb sebesar 36,99%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

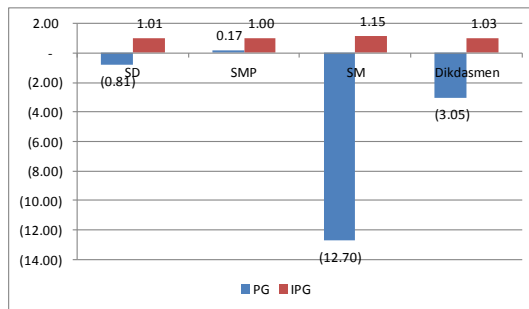
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-0.81	0.17	-12.70	-3.05
2	IPG APK	indeks	1.01	1.00	1.15	1.03
3	% S-Swt	persentase	7.52	4.43	35.53	12.00

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SMP sebesar 0,17% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 12,70% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 3,05% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SMP sebesar 1 yang berarti telah seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,15 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,03 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 35,53% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 7,52%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 12%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

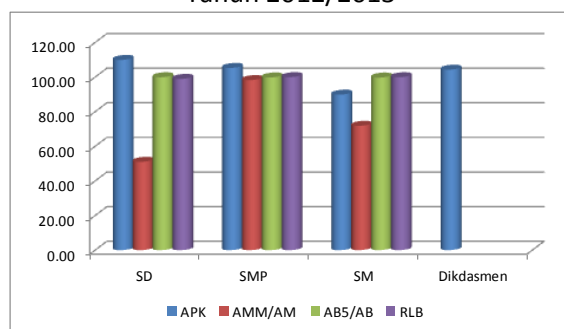
Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 98,82%, jenjang SMP sebesar 89,38% dan jenjang SM sebesar 68,15% sehingga dikdasmen sebesar 89,57%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 109,92% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 89,88% sehingga dikdasmen sebesar 104,29% telah/belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	98.82	89.38	68.15	89.57
2	APK	persentase	109.92	105.31	89.88	104.29
3	AMM/AM	persentase	51.02	98.28	71.86	-
4	AB5/AB	persentase	99.91	99.81	99.73	-
5	RLB	tahun	6.06	3.00	3.00	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 51,02%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 98,28% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 71,86% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Tabanan agak berbeda karena AM ke kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Tabanan atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kabupaten Tabanan termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kabupaten Tabanan.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP dan SM sebesar 3 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,06 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,06 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2

digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 3.14. Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1.1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	117	440	390	174
	2	Rasio S/K	19	28	31	23
	3	Rasio K/RK	1.01	0.31	0.98	0.68
	4	% Perpustakaan	39.40	213.64	71.43	60.63
	5	% Ruang UKS	28.66	50.00	51.43	32.85
	6	% R. Komputer	14.33	65.91	94.29	26.57
	7	% Laboratorium	-	88.64	26.86	39.27
	8	% Ruang Olahraga	29.25	2.27	-	23.91
Misi K2	1	TPS	33	17	54	35
	2	DT	106	418	434	309
	3	SB	737,964	339,526	339,466	558,096
Misi K3	1	% SB TK	93.57	-	-	-
	2	% GL	72.15	90.67	93.23	82.16
	3	R-S/G	11	10	8	10
	4	AL	100.15	105.25	137.91	109.18
	5	AU	1.05	0.06	0.07	0.63
	6	APS	0.02	0.21	0.30	0.11
	7	% RKb	62.79	61.14	91.61	66.44
	8	% Perpus baik	28.06	206.82	71.43	50.72
	9	% RUKS baik	14.93	47.73	51.43	21.50
	10	% RKom baik	11.34	47.73	94.29	22.22
	11	% Lab baik	-	77.27	20.00	36.99
Misi K4	1	PG APK	(0.81)	0.17	(12.70)	(3.05)
	2	IPG APK	1.01	1.00	1.15	1.03
	3	% S-Swt	7.52	4.43	35.53	12.00
Misi K5	1	APK	109.92	105.31	89.88	104.29
	2	AMM/AM	51.02	98.28	71.86	-
	3	AB5/AB	99.91	99.81	99.73	-
	4	RLB	6.06	3.00	3.00	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Tabanan
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	48.55	100.00	81.24	76.60
	2	Rasio S/K	68.17	88.09	96.71	84.32
	3	Rasio K/RK	98.53	30.90	98.00	75.81
	4	% Perpustakaan	39.40	100.00	71.43	60.63
	5	% Ruang UKS	28.66	50.00	51.43	32.85
	6	% R. Komputer	14.33	65.91	94.29	26.57
	7	% Laboratorium	-	88.64	26.86	57.75
	8	% Ruang Olahraga	29.25	2.27	-	23.91
Misi K2	1	TPS	98.64	94.90	98.77	97.44
	2	DT	63.86	87.10	75.32	75.42
	3	SB (Rp)	90.79	97.17	96.47	94.81
Misi K3	1	% SB TK	93.57	-	-	-
	2	% GL	72.15	90.67	93.23	82.16
	3	R-S/G	63.57	68.45	62.63	64.88
	4	AL	100.00	100.00	100.00	100.00
	5	AU	98.95	99.94	99.93	99.37
	6	APS	99.98	99.79	99.70	99.89
	7	% RK baik	62.79	61.14	91.61	66.44
	8	% Perpus baik	28.06	100.00	71.43	50.72
	9	% RUKS baik	14.93	47.73	51.43	21.50
	10	% RKom baik	11.34	47.73	94.29	22.22
	11	% Lab baik	-	77.27	20.00	36.99
Misi K4	1	PG APK	99.19	99.83	87.30	96.95
	2	IPG APK	99.27	99.84	86.82	97.12
	3	% S-Swt	81.79	18.52	74.96	58.42
Misi K5	1	APK	95.58	100.00	89.88	100.00
	2	AMM/AM	92.76	98.28	71.86	87.63
	3	AB5/AB	100.00	99.81	99.73	99.85
	4	RLB	98.96	99.97	99.93	99.62

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 48,55, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 81,24 sehingga dikdasmen menjadi 76. R-S/K jenjang SD menjadi 68,17, jenjang SMP menjadi 88,09, dan jenjang SM menjadi 96,71. R-K/RK jenjang SD menjadi 98,53, jenjang SMP menjadi 30,90, dan jenjang SM menjadi 98. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi.

%perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 100 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 39,40, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 51,43 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 28,66, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 94,29 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 14,33, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 88,64 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 26,86. %ROR terbaik pada jenjang SD sebesar 29,25 jika dibandingkan dengan jenjang SMP sebesar 2,27.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,77 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 94,90 sedangkan Dikdasmen sebesar 97,44. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 87,10 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 63,86 sedangkan dikdasmen sebesar 75,42. SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 97,17 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 90,79. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 94,81 cukup besar yang berarti di semua jenjang masih terjangkau sehingga keterjangkauannya cukup besar.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SMP sebesar 68,45 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 62,63. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 93,57, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 93,23 dan terburuk jenjang SD sebesar 72,15 sedangkan dikdasmen sebesar 82,16. Sebaliknya, AL terbaik adalah seluruh jenjang sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,94 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 98,95 sedangkan dikdasmen sebesar 99,37. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,98 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,70 sedangkan dikdasmen sebesar 99,89 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 91,61 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 61,14 sedangkan dikdasmen sebesar 66,44. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 71,43 sedangkan dikdasmen sebesar 50,72%. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 51,43 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 14,93 sedangkan dikdasmen sebesar 21,50. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 94,29 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 11,43 sedangkan dikdasmen sebesar 22,22. Sebaliknya, %Lab di jenjang SM sebesar 77,27 daripada jenjang SM sebesar 20 sedangkan dikdasmen sebesar 36,99.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,83 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 87,30 sedangkan dikdasmen sebesar 96,95. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,27 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 86,62 dengan dikdasmen sebesar

97,12%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD sebesar SD belum optimal dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 18,52 sedangkan dikdasmen sebesar 58,42.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 89,88 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AMM SD sebesar 92,76 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 98,28 pada jenjang SM yang terkecil lebih buruk daripada AM SMP sebesar 71,86 sedangkan dikdasmen sebesar 87,63. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,93 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 98,96 sedangkan dikdasmen sebesar 99,62.

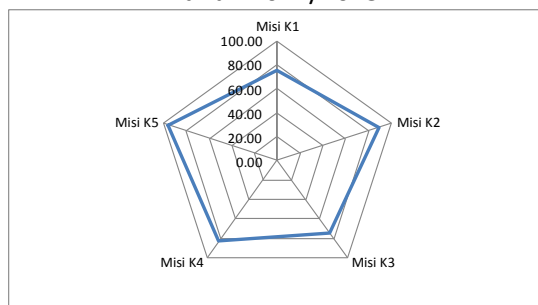
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 77,80 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 74,28 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 75,62. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 93,06 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 84,73 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 89,22. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 79,27 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 64,53 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 74,08. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 93,42 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 72,73 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 83,06. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,51 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 90,35 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 95,56. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	77.80	74.79	74.28	75.62	KURANG
Misi K2	84.43	93.06	90.19	89.22	MADYA
Misi K3	64.53	79.27	78.42	74.08	KURANG
Misi K4	93.42	72.73	83.03	83.06	PRATAMA
Misi K5	96.83	99.51	90.35	95.56	PARIPURNA
Kinerja	83.40	83.87	83.25	83.51	PRATAMA
Jenis	PRATAMA	PRATAMA	PRATAMA	PRATAMA	

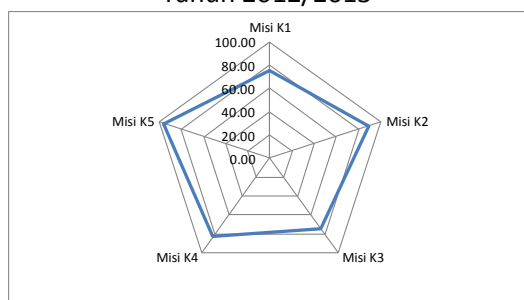
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 83,87 termasuk kategori pratama dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 83,25 termasuk kategori pratama sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 83,51 termasuk kategori pratama.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013

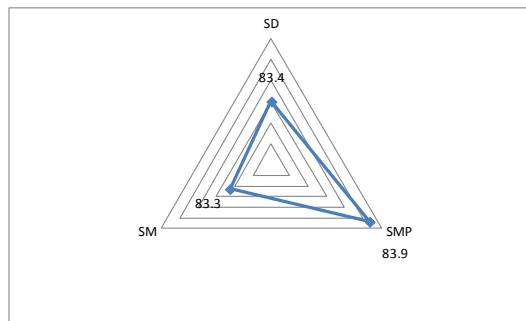


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa jenjang K5 yang terbaik sebesar 95,56 dan jenjang K3 yang terburuk sebesar 74,08 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 83,51 termasuk dalam kategori pratama.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Tabanan
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 83,57 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 83,25 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 83,51 termasuk dalam kategori pratama.

5. Simpulan dan Saran

b. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 95,56 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, misi K3 jenjang SD yang terburuk sebesar 64,53 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 83,87 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 83,25 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori pratama. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Tabanan termasuk kinerja kategori pratama.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Tabanan termasuk kategori pratama, untuk itu misi K1 dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 75,62 dan 74,08.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan pada indikator peningkatan %laboratorium dan %ruang olahraga melalui cara penambahana jumlah ruang laboratorium dan ruang olahraga.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator SB melalui cara penambahan dana pendidikan untuk jenjang SD agar biaya untuk jenjang SD bisa lebih

murah.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %perpus baik, %RUKS baik, %Rkom baik melalui cara penambahan jumlah sarana tersebut diatas.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator PG APK melalui cara penambahan jumlah siswa laki-laki agar bersekolah di SMP.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator AMM/AM melalui cara meningkatkan minat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi pada siswa di kabupaten Tabanan.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670.000	960.000	1.200.000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9,2	23,9	47,4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Lombok Tengah maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Lombok Tengah.

Peta 1
Kabupaten Lombok Tengah



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Lombok Tengah terdapat sejumlah 12 kecamatan dan 139 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 1.208 km².

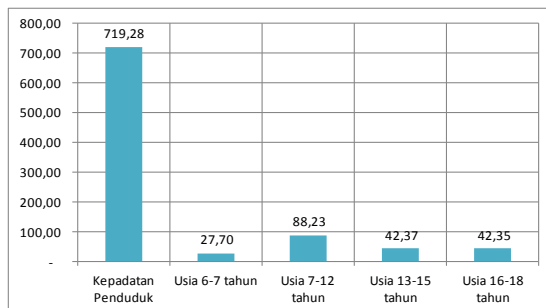
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Lombok Tengah sebesar 868.890 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 719,28 orang per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 33.460 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 3,85 orang per km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 106.582 anak dengan rincian laki-laki sebesar 54.696 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 51.886 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 12,27 orang per km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 51.178 orang dengan rincian laki-laki sebesar 25.988 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 25.190 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 42,37 orang per km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 51.161 orang dengan rincian laki-laki sebesar 26.097 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 25.064 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 42,35 orang per km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2013

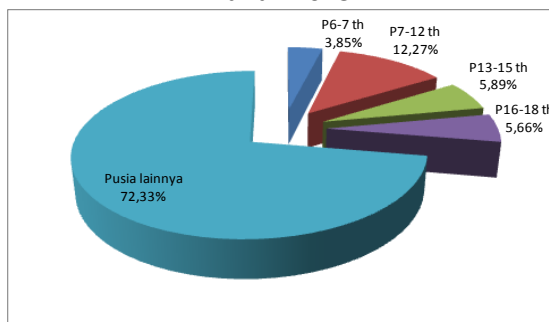
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	868.890	100,00	719,28
2	Penduduk 6-7 tahun	33.460	3,85	27,70
3	Penduduk 7-12 tahun	106.582	12,27	88,23
	a. Laki-laki	54.696	51,32	
	b. Perempuan	51.886	48,68	
4	Penduduk 13-15 tahun	51.178	5,89	42,37
	a. Laki-laki	25.988	50,78	
	b. Perempuan	25.190	49,22	
5	Penduduk 16-18 tahun	51.161	5,89	42,35
	a. Laki-laki	26.097	51,01	
	b. Perempuan	25.064	48,99	
6	Luas Wilayah (Km2)	1.208		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Tengah 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2013



Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Lombok Tengah. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3,85%, usia 7-12 tahun sebesar 12,27%, usia 13-15 tahun sebesar 5,89%, dan 16-18 tahun sebesar 5,66% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 72,33%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 24,04% atau 208.921 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

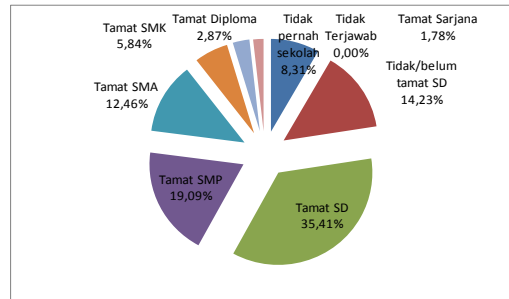
Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Lombok Tengah. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 311.063 orang atau 35,41% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat Sarjana sebesar 15.640 orang atau 1,78%.

Bila dilihat tingkat kemampuan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 806.330 orang atau 92,80% sedangkan yang buta huruf sebesar 62.560 orang atau 7,20%.

Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Lombok Tengah sebesar 509.981 orang. Angkatan kerja sebesar 225.159 orang atau 44,15% yang bekerja sebanyak 213.478 orang atau 41,86% dan pengangguran terbuka sebanyak 11.681 orang atau 2,29%. Bukan angkatan kerja sebesar 284.822 orang dan terbesar adalah bersekolah sebesar 227.858 orang atau 44,68% dan mengurus RT sebesar 56.964 orang atau 11,17% terkecil.

Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 3.555 mm dan hari hujan per tahun adalah 20 hari.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2013

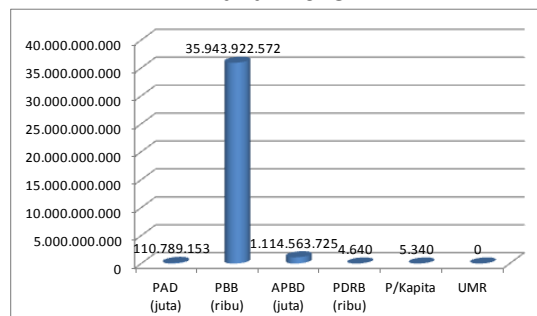


3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Lombok Tengah dengan PAD sebesar Rp 110.789.153, PBB sebesar Rp 35.943.922.572, APBD sebesar Rp 1.114.563.725, PDRB sebesar Rp 4.640, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 5.340.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 79.331.275.009. Dari anggaran tersebut yang diketahui hanya PAUD sebesar 624.050.000 atau 64,46% dan PNF serbesar Rp 344.075.000. Sedangkan SD, SMP dan SM tidak ada data. Sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 78.363.150.009 atau 98,78%.

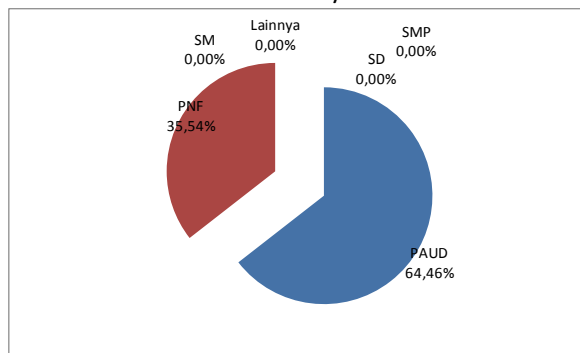
*(SD (wajib belajar 9 tahun), SMP dan SM (Peningkatan Mutu Pendidikan)).

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	624.050.000	0,79
2	PNF	344.075.000	0,43
3	SD	0	-
4	SMP	0	-
5	SM	0	-
6	Lainnya	78.363.150.009	98,78
	Jumlah	79.331.275.009	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2013

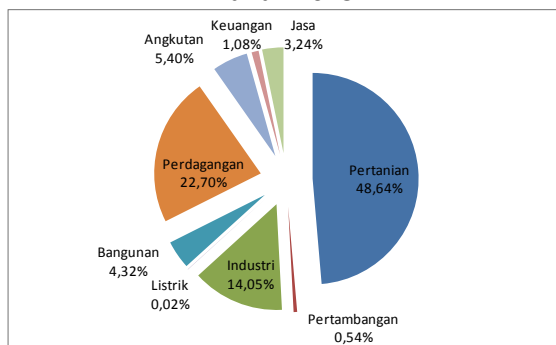
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan

bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Lombok Tengah yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 391.000 orang atau 48,64% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar 174 orang atau 0,02%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Lombok Tengah.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Lombok Tengah yang terbesar beragama Islam sebesar 864.719 orang atau 99,52% dan beragama Katolik yang terkecil sebesar 77 orang atau 0,01%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Lombok Tengah terdapat sejumlah 2 rumah sakit dan 25 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah

Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

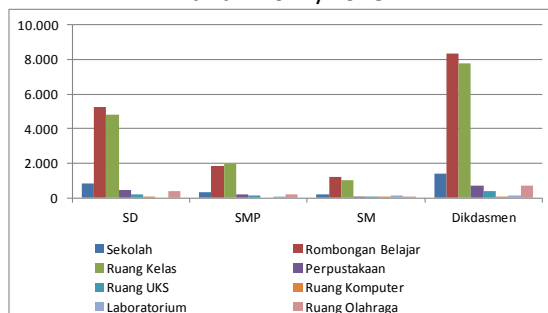
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	867	355	214	1.436
2	Rombongan Belajar	5.252	1.839	1.225	8.316
3	Ruang Kelas	4.789	1.961	1.013	7.763
4	Perpustakaan	463	199	67	729
5	Ruang UKS	237	137	38	412
6	Ruang Komputer	2	0	43	45
7	Laboratorium	-	46	114	160
8	Ruang Olahraga	389	217	75	681

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Lombok Tengah terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 1.436 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 867 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 214 sekolah. Seperti satuan pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	91.222	18.350	12.521	122.093
2	Siswa	118.421	50.383	35.024	203.828
3	Lulusan	18.664	16.606	10.933	46.203
4	Guru	10.789	7.645	5.582	24.016
5	Mengulang	2.852	85	103	3.040
6	Putus Sekolah	335	729	628	1.692

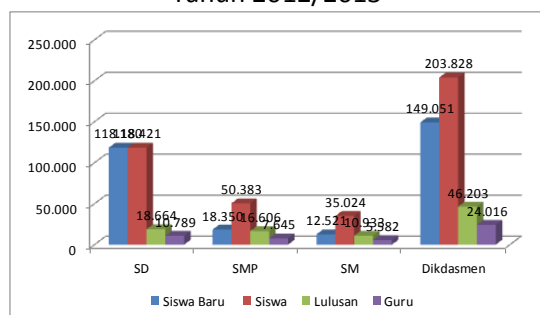
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 118.421, tersedia 867 sekolah dan 4.789 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 5.252. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 50.383 orang, tersedia 355 sekolah dan 1.961 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.839. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 35.024 orang, tersedia sebesar 214 sekolah dan 1.013 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.225. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 203.828 orang di 1.436 sekolah dan 7.763 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 8.316.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD dan SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SMP dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Lombok Tengah, untuk jenjang SD kekurangan 463 ruang, namun jenjang SMP kelebihan 112 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 212 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 553 ruang.

Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD dan SM tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SD dan SM sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana strategi Kemdikbud 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SMP yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

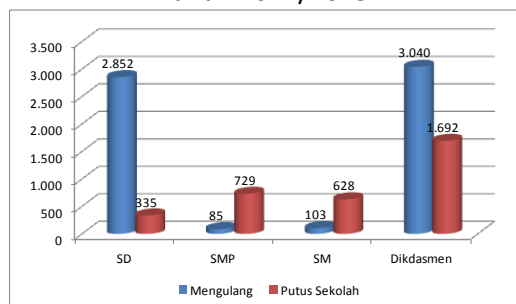


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Lombok Tengah masih kekurangan 404 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 156 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 147 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 707 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 630 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 218 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 178 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 1.024 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 865 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 355 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 171 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 1.391 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 309 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 956 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 1.265 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 478 ruang, jenjang SMP

masih kekurangan 138 ruang, dan jenjang SM kekurangan 139 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 755 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Lombok Tengah mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 2.852 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP sebesar 85 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 3.040 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SMP sebesar 729 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SD sebesar 335 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 1.692 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SMP hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket B dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SMP.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



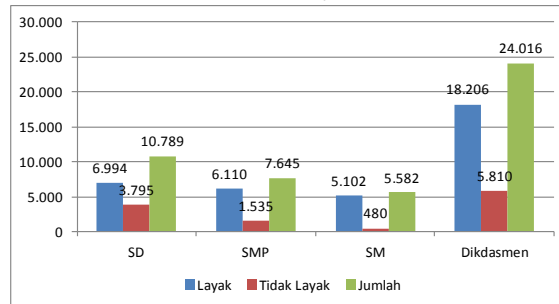
Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	6.994	6.110	5.102	18.206
2	Tidak Layak	3.795	1.535	480	5.810
	Jumlah	10.789	7.645	5.582	24.016
1	% Layak	64,83	79,92	91,40	75,81
2	% Tidak Layak	35,17	20,08	8,60	24,19

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2012/2013

Grafik 10

**Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013**



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Lombok Tengah terdapat di jenjang SM sebesar 5.102 orang atau 91,40% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 6.994 orang atau 64,83%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 3.795 orang atau 35,17% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 480 orang atau 8,60%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 18.206 orang atau 75,81% dan tidak layak sebesar 5.810 orang atau 24,19%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Lombok Tengah ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 2.925 atau 61,08% sedangkan ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 796 ruang atau 78,58%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 556 ruang atau 11,61% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 33 ruang atau 3,26%.

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 4.973 atau 64,06% dan rusak berat sebesar 740 atau 9,53%. Dengan kondisi seperti

ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau

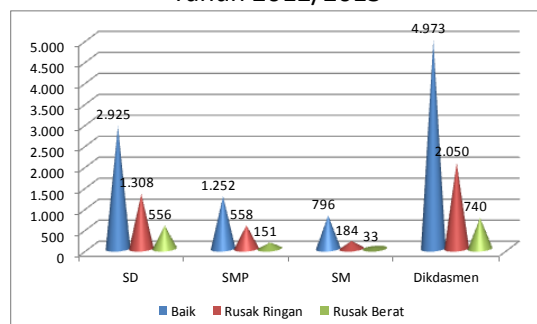
Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	2.925	1.252	796	4.973
2	Rusak Ringan	1.308	558	184	2.050
3	Rusak Berat	556	151	33	740
	Jumlah	4.789	1.961	1.013	7.763
1	% Baik	61,08	63,84	78,58	64,06
2	% Rusak Ringan	27,31	28,45	18,16	26,41
3	% Rusak Berat	11,61	7,70	3,26	9,53

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2012/2013

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Lombok Tengah, ternyata semua jenjang pendidikan tidak ada yang memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan seluruhnya baik atau 100,00%.

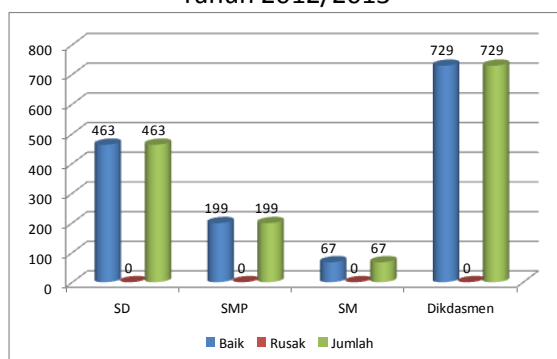
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	463	199	67	729
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	463	199	67	729
1	% Baik	100,00	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

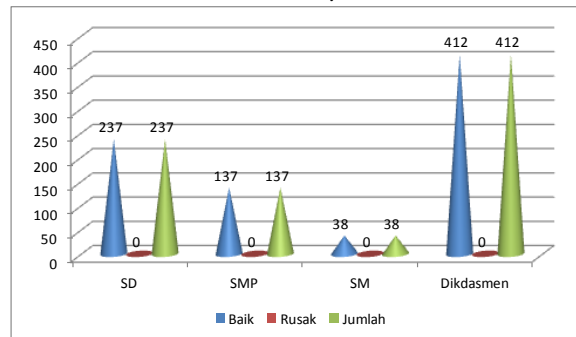


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Lombok Tengah, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS dalam keadaan baik. Yang berarti tidak ada ruang UKS yang dalam kondisi rusak.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	237	137	38	412
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	237	137	38	412
1	% Baik	100,00	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

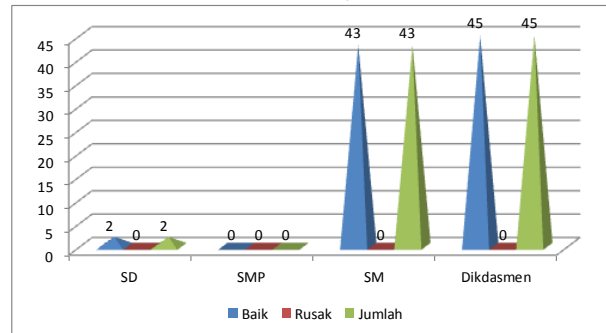


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Lombok Tengah, ternyata semua jenjang pendidikan tidak memiliki ruang komputer rusak. Semua ruang computer dalam keadaan baik. Pada table 11 digambarkan bahwa untuk jenjang SMP tidak ada data tentang ruang computer.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	2	0	43	45
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	2	0	43	45
1	% Baik	100,00	-	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

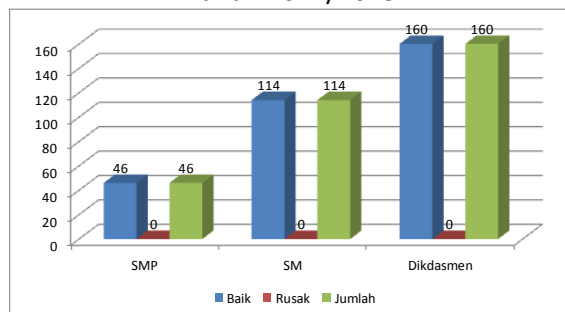


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	46	114	160
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	46	114	160
1	% Baik	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Lombok Tengah, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang baik.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

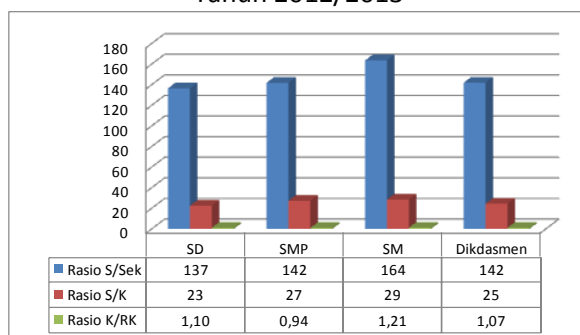
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	137	142	164	142
2	Rasio S/K	siswa	23	27	29	25
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,10	0,94	1,21	1,07
4	% Perpustakaan	persentase	53,40	56,06	31,31	50,77
5	% Ruang UKS	persentase	27,34	38,59	17,76	28,69
6	% R. Komputer	persentase	0,23	0,00	20,09	3,13
7	% Laboratorium	persentase	-	12,96	10,65	11,23
8	% Ruang Olahraga	persentase	44,87	61,13	35,05	47,42

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Lombok Tengah sangat bervariasi antara 137 di jenjang SD yang terjarang sampai 164 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 142. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 137 atau mencapai 56,91% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 142 atau mencapai 39,42% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 164 siswa atau mencapai 34,10% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang

pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SM.

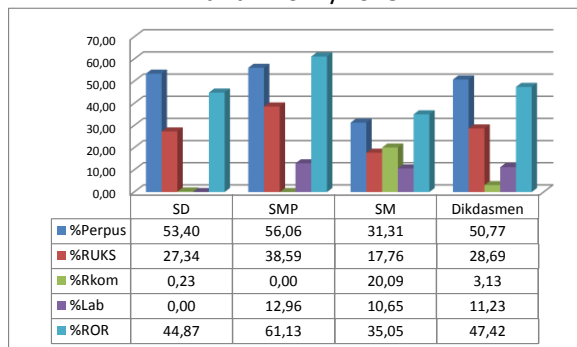
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Lombok Tengah untuk jenjang SD sebesar 23, untuk jenjang SMP sebesar 27, dan untuk jenjang SM sebesar 29 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 25 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 80,53% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 85,62% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 89,35% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau belum di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Lombok Tengah pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,21 di jenjang SM dan sampai 0,94 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 9,67% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 6,22% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 20,93% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SMP, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SMP akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,07 ternyata masih terdapat 7,12% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Lombok Tengah pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 31,3% di jenjang SM sampai 56,06 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 46,60% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 43,94% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 68,69% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 49,23%.

%RUKS di Kabupaten Lombok Tengah pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 17,76% di jenjang SM sampai 38,59 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 72,66% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 61,41% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 82,24% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 71,31%.

%Rkom di Kabupaten Lombok Tengah pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,23% di jenjang SD sampai 20,09 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 99,77% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 100,00% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 79,91% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 96,87%.

%Lab di Kabupaten Lombok Tengah pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 12,96% sedangkan %Lab SM sebesar 10,65% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 88,77%.

%ROR di Kabupaten Lombok Tengah pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 35,05% di jenjang SM sampai 61,13 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 55,13% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 38,87% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan

jenjang SM terdapat 64,95% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 52,58 %.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 54 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 38. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 239 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 123 memiliki jangkauan terkecil.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	38	51	54	48
2	DT	siswa	123	144	239	189
3	SB	rupiah	0	0	0	0

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labbb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	8,30	-	-	-
2	% GL	persentase	64,83	79,92	91,40	75,81
3	R-S/G	siswa	11	7	6	8
4	AL	persentase	98,48	105,13	104,77	102,26
5	AU	persentase	2,38	0,17	0,30	1,49
6	APS	persentase	0,28	1,45	1,84	0,83
7	% RKb	persentase	55,69	68,08	64,98	59,80
8	% Perpus baik	persentase	53,40	56,06	31,31	50,77
9	% RUKS baik	persentase	27,34	38,59	17,76	28,69
10	% R. Kom baik	persentase	0,23	0,00	20,09	3,13
11	% Lab baik	persentase	-	12,96	20,00	11,23

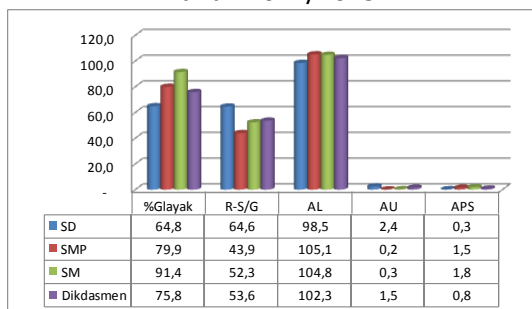
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 8,30 sangat kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 91,40% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 64,83%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 91,40% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Lombok Tengah harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 75,81% belum cukup tinggi karena mencapai tiga per empat dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 24,19% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 6 di jenjang SM sampai 11 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 8. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 11 atau 91,47% belum mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 7 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 54,92% atau kelebihan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 52,29% atau kelebihan guru.

AL di Kabupaten Lombok Tengah yang terbesar terjadi di jenjang SMP sebesar 105,13% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 98,48% sedangkan jenjang SM sebesar 104,77%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,17% dan yang terburuk dengan nilai

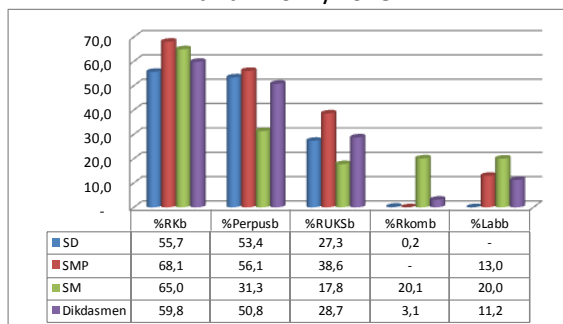
terbesar di jenjang SD sebesar 2,38%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,28% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 1,84%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 102,26%, AU Dikdasmen sebesar 1,49% dan APS Dikdasmen sebesar 0,83%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 68,08% dan terkecil di jenjang SD sebesar 55,69%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 64%. %Rkb dikdasmen mencapai 59,80% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Lombok Tengah terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SMP sebesar 56,06% kurang dari 100% yang berarti terdapat 43,94% sekolah memiliki kurang dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SM sebesar 31,31%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SD sebesar 0,23% lebih buruk daripada jenjang SM sebesar 20,09%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 12,96% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 87,04% sekolah yang belum memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 20,00%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Lombok Tengah terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 50,77%, %Rkomb sebesar 3,13%, dan %Labb sebesar 11,23%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

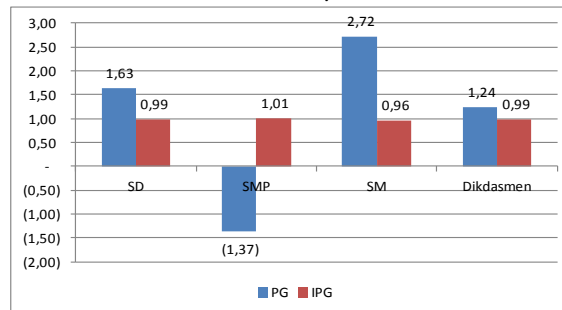
Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	1,63	-1,37	2,72	1,24
2	IPG APK	indeks	0,99	1,01	0,96	0,99
3	% S-Swt	persentase	22,44	52,62	51,44	34,88

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SMP sebesar -1,37% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 2,72% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih buruk daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar

1,24% dan perempuan lebih buruk dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD dan SMP masing-masing sebesar 0,99 dan 1,01 yang berarti mendekati seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 0,96 yang berarti laki-laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,99 yang berarti mendekati seimbang dan laki-laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 52,62% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 22,44%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 34,88%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 96,04%, jenjang SMP sebesar 71,98% dan jenjang SM sebesar 62,29% sehingga dikdasmen sebesar 81,88%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 111,11% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 68,46% sehingga dikdasmen sebesar 97,56% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang

lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

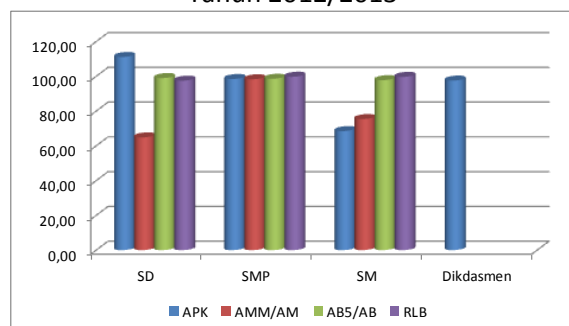
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	96,04	71,98	62,29	81,88
2	APK	persentase	111,11	98,45	68,46	97,56
3	AMM/AM	persentase	64,85	98,32	75,40	-
4	AB5/AB	persentase	98,99	98,61	97,80	-
5	RLB	tahun	6,15	3,01	3,01	-

Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 64,85%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 98,32% sangat baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 97,80% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kabupaten Lombok Tengah termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kabupaten Lombok Tengah.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP dan SM sebesar 3,01 tahun belum ideal karena belum standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,15 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,15 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP dan SM sebesar 3,01 tahun belum ideal karena belum sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	137	142	164	142
	2	Rasio S/K	23	27	29	25
	3	Rasio K/RK	1,10	0,94	1,21	1,07
	4	% Perpustakaan	53,40	56,06	31,31	50,77
	5	% Ruang UKS	27,34	38,59	17,76	28,69
	6	% R. Komputer	0,23	-	20,09	3,13
	7	% Laboratorium	-	12,96	10,65	11,23
	8	% Ruang Olahraga	44,87	61,13	35,05	47,42
Misi K2	1	TPS	38	51	54	48
	2	DT	123	144	239	189
	3	SB	-	-	-	-
Misi K3	1	% SB TK	8,30	-	-	-
	2	% GL	64,83	79,92	91,40	75,81
	3	R-S/G	11	7	6	8
	4	AL	98,48	105,13	104,77	102,26
	5	AU	2,38	0,17	0,30	1,49
	6	APS	0,28	1,45	1,84	0,83
	7	% RKb	55,69	68,08	64,98	59,80
	8	% Perpus baik	53,40	56,06	31,31	50,77
	9	% RUKS baik	27,34	38,59	17,76	28,69
	10	% RKom baik	0,23	-	20,09	3,13
	11	% Lab baik	-	12,96	20,00	11,23
Misi K4	1	PG APK	1,63	(1,37)	2,72	1,24
	2	IPG APK	0,99	1,01	0,96	0,99
	3	% S-Swt	22,44	52,62	51,44	34,88
Misi K5	1	APK	111,11	98,45	68,46	97,56
	2	AMM/AM	64,85	98,32	75,40	-
	3	AB5/AB	98,99	98,61	97,80	-
	4	RLB	6,15	3,01	3,01	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Lombok Tengah
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	56,91	39,42	34,10	43,48
	2	Rasio S/K	80,53	85,62	89,35	85,16
	3	Rasio K/RK	91,18	93,78	82,69	89,22
	4	% Perpustakaan	53,40	56,06	31,31	50,77
	5	% Ruang UKS	27,34	38,59	17,76	28,69
	6	% R. Komputer	0,23	-	20,09	3,13
	7	% Laboratorium	-	12,96	10,65	11,81
	8	% Ruang Olahraga	44,87	61,13	35,05	47,42
Misi K2	1	TPS	98,82	98,27	98,75	98,61
	2	DT	74,06	39,61	41,51	51,72
	3	SB (Rp)	-	-	-	-
Misi K3	1	% SB TK	8,30	-	-	-
	2	% GL	64,83	79,92	91,40	75,81
	3	R-S/G	64,57	43,94	52,29	53,60
	4	AL	98,48	100,00	100,00	100,00
	5	AU	97,62	99,83	99,70	98,51
	6	APS	99,72	98,55	98,16	99,17
	7	% RK baik	55,69	68,08	64,98	59,80
	8	% Perpus baik	53,40	56,06	31,31	50,77
	9	% RUKS baik	27,34	38,59	17,76	28,69
	10	% RKom baik	0,23	-	20,09	3,13
	11	% Lab baik	-	12,96	20,00	11,23
Misi K4	1	PG APK	98,37	98,63	97,28	98,76
	2	IPG APK	98,55	98,62	96,11	98,73
	3	% S-Swt	100,00	100,00	100,00	100,00
Misi K5	1	APK	96,62	98,45	68,46	97,56
	2	AMM/AM	100,00	98,32	75,40	91,24
	3	AB5/AB	100,00	98,61	97,80	98,80
	4	RLB	97,49	99,76	99,67	98,97

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 56,91, jenjang SMP menjadi 39,42, dan jenjang SM menjadi 34,10 sehingga dikdasmen menjadi 43,48. R-S/K jenjang SD menjadi 80,53, jenjang SMP menjadi 85,62, dan jenjang SM menjadi 89,35. R-K/RK jenjang SD menjadi 91,18, jenjang SMP menjadi 93,78, dan jenjang SM menjadi 82,69. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi.

%perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 56,06 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 31,31, %RUKS terbaik pada jenjang SMP sebesar 38,59 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 17,76, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 20,09 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 0,23, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 12,96 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 10,65. %ROR terbaik pada jenjang SMP sebesar 61,13 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 35,05.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,82 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 98,27 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,61. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 74,06 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 39,61 sedangkan dikdasmen sebesar 51,72.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 64,57 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 43,94. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 10,75, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 91,40 dan terburuk jenjang SD sebesar 64,83 sedangkan dikdasmen sebesar 75,81. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 100,00 dan terburuk jenjang SD sebesar 98,48 sedangkan dikdasmen sebesar 100,00. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,83 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 97,62 sedangkan dikdasmen sebesar 98,51. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,72 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 98,16 sedangkan dikdasmen sebesar 99,17 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 68,08 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 55,69 sedangkan dikdasmen sebesar 59,80. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 56,06 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 31,31 sedangkan dikdasmen sebesar 50,77%. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 38,59 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 17,76 sedangkan dikdasmen sebesar 28,69. Untuk %Rkomb jenjang SMS sebesar 20,09 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 0,23 sedangkan dikdasmen sebesar 3,13. Sebaliknya, %Lab di jenjang SM sebesar 20,00 daripada jenjang SMP sebesar 12,96 sedangkan dikdasmen sebesar 11,23.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,63 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 97,28 sedangkan dikdasmen sebesar 98,76. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,62 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 96,11 dengan dikdasmen sebesar 98,73%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD, SMP dan SM sebesar 100,00 telah optimal dan dikdasmen juga sebesar 100,00.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,45 dan

terkecil adalah jenjang SM sebesar 68,46 sedangkan dikdasmen sebesar 97,56. AMM SD sebesar 100,00 berarti sudah maksimal sedangkan AM SMP sebesar 98,32 pada jenjang SM yang terkecil lebih buruk daripada AM SMP sebesar 75,40 sedangkan dikdasmen sebesar 91,24. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,76 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 97,46 sedangkan dikdasmen sebesar 98,97.

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 101,78 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 40,85 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 63,09. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 57,63 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 45,96 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 50,11 Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 59,79 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 57,26 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 58,87. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,08 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 97,80 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 98,62. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 98,78 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 85,33 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 94,21. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4.

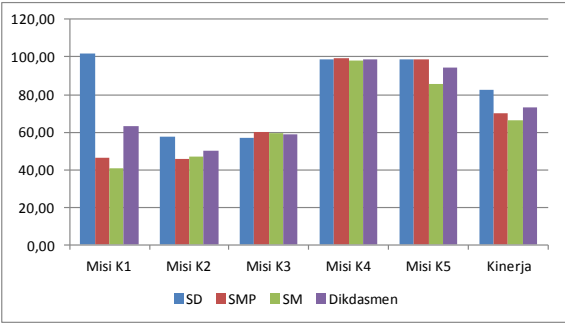
Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	101,78	46,63	40,85	63,09	KURANG
Misi K2	57,63	45,96	46,75	50,11	KURANG
Misi K3	57,02	59,79	59,57	58,79	KURANG
Misi K4	98,97	99,08	97,80	98,62	PARIPURNA
Misi K5	98,53	98,78	85,33	94,21	UTAMA
Kinerja	82,78	70,05	66,06	72,96	KURANG
Jenis	PRATAMA	KURANG	KURANG	KURANG	

Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 82,78 termasuk kategori pratama dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 66,06 termasuk kategori kurang

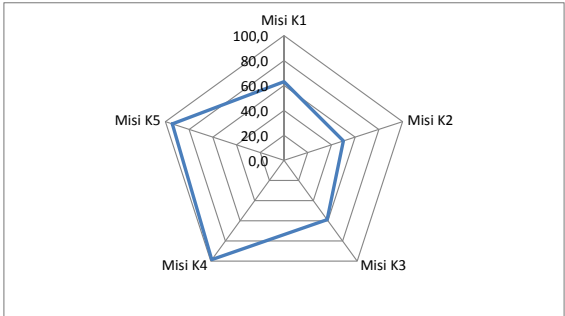
sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 72,96 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013

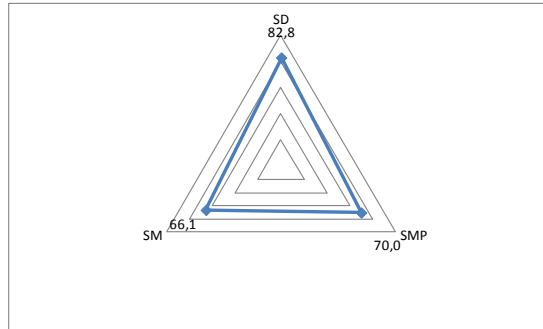


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 50,1 termasuk kategori kurang dan misi K4 yang terbaik sebesar 98,6 termasuk kategori paripurna sehingga kinerja dikdasmen sebesar 94,2 termasuk kategori utama.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Lombok Tengah
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 82,8 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 66,1 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 73,0 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K4 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 98,62 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, misi K1 jenjang SM yang terburuk sebesar 40,85 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang K2 yang terburuk sebesar 50,11 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang K4 sebesar 98,62 termasuk kinerja kategori paripurna. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 82,83 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 70,05 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Lombok Tengah termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K2, dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 63,09, 50,11, dan 58,87.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan pada indikator Rasio S/Sek, %Perpustakaan, %Ruang UKS, %R.Komputer, %Lab dan %Ruang Olahraga melalui cara pembangunan penambahan jumlah siswa SM, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang Komputer, ruang laboratorium dan ruang olahraga.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator DT melalui cara penambahan jumlah sekolah.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator % SB TK, %RUKS baik dan Rkom baik melalui cara peningkatan jumlah siswa baru tamatan TK, rehabilitasi ruang UKS dan Komputer.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator APK melalui cara penambahan daya tampung siswa SM

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Lombok Timur maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Lombok Timur

Peta 1
Kabupaten Lombok Timur



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Lombok Timur terdapat sejumlah 20 kecamatan dan 265 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 2679,88 km².

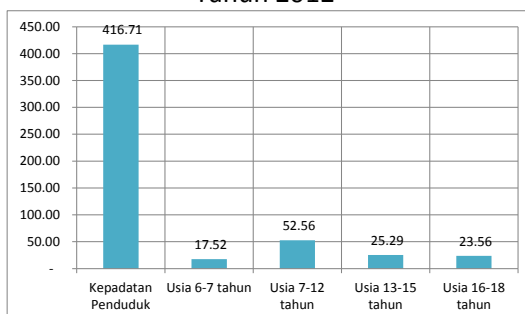
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur sebesar 1.116.745 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 416,71 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 46.950 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 17,52 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 140.851 anak dengan rincian laki-laki sebesar 71.992 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 68.859 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 52,56 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 67.775 orang dengan rincian laki-laki sebesar 34.226 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 33.549 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 25,29 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 63.126 orang dengan rincian laki-laki sebesar 31.061 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 32.065 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 23,56 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012

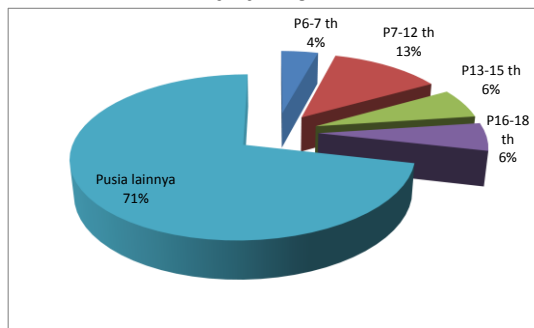
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	1,116,745	100.00	416.71
2	Penduduk 6-7 tahun	46,950	4.20	17.52
3	Penduduk 7-12 tahun	140,851	12.61	52.56
	a. Laki-laki	71,992	51.11	
	b. Perempuan	68,859	48.89	
4	Penduduk 13-15 tahun	67,775	6.07	25.29
	a. Laki-laki	34,226	50.50	
	b. Perempuan	33,549	49.50	
5	Penduduk 16-18 tahun	63,126	5.65	23.56
	a. Laki-laki	31,061	49.20	
	b. Perempuan	32,065	50.80	
6	Luas Wilayah (Km2)	2679.88		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Timur 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012



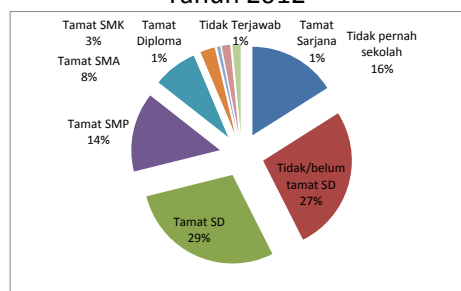
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Lombok Timur. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4%, usia 7-12 tahun sebesar 13%, usia 13-15 tahun sebesar 6%, dan 16-18 tahun sebesar 6% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 71 %. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 25% atau 271.752 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Lombok Timur. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah Tamat SD sebesar 318.850 orang atau 29% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah Tamat Diploma sebesar 6.744 orang atau 1%.

Bila dilihat tingkat kependaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 921.113 orang atau 83,35% sedangkan yang buta huruf sebesar 184.025 orang atau 16,65%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja

dan bukan angkatan kerja Kabupaten Lombok Timur sebesar 1.141.670 orang. Angkatan kerja sebesar 818.483 orang atau 71,69% yang bekerja sebanyak 773.040 orang atau 94,45% dan pengangguran terbuka sebanyak 45.443 orang atau 5,55%. Bukan angkatan kerja sebesar 323.187 orang dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 193.050 orang atau 59,73% dan bersekolah sebesar 82.372 orang atau 25,49%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 47.765 orang atau 14,79%.

Penduduk miskin di Kabupaten Lombok Timur sebesar 264.897 dan lebih besar di daerah desa daripada di daerah kota masing-masing sebesar 263.898 dan 999.

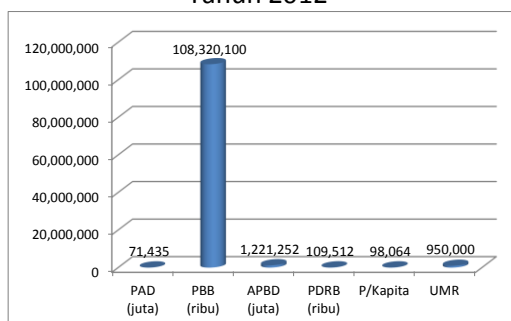
Sumber daya alam Kabupaten Lombok Timur sebesar 2. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 235 mm dan hari hujan per tahun adalah 2 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Lombok Timur dengan PAD sebesar Rp 71.434.500, PBB sebesar Rp 108.320.100, APBD sebesar Rp 1.221.252.000, PDRB sebesar Rp 109.512.300, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 98.064 sedangkan UMR sebesar Rp 950.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012



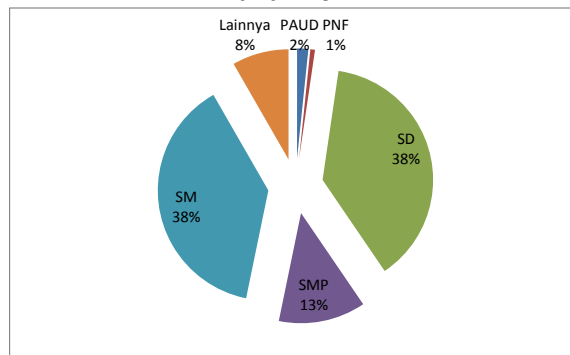
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 71.622.485. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SM sebesar Rp 27.568.191 atau 38,49% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp 485.000 atau 0,68%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Timur prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SM dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 5.931.305 atau 8,28%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	1,171,480	1.64
2	PNF	485,000	0.68
3	SD	27,349,881	38.19
4	SMP	9,116,628	12.73
5	SM	27,568,191	38.49
6	Lainnya	5,931,305	8.28
	Jumlah	71,622,485	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Timur 2013

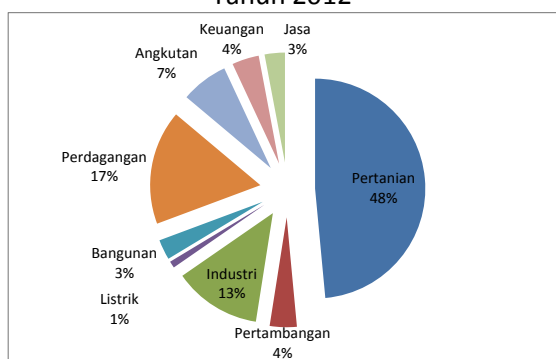
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2)

pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Lombok Timur yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 390.876 orang atau 48% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar 7.977 orang atau 1%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Lombok Timur

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Lombok Timur yang terbesar beragama Islam sebesar 1.104.903 orang atau 99,9% dan beragama Katolik yang terkecil sebesar 47 orang atau 0,004%. Tidak ada orang yang beragama Budha dan Khonghucu di Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Lombok Timur terdapat sejumlah 3 rumah sakit dan 29 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator

pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

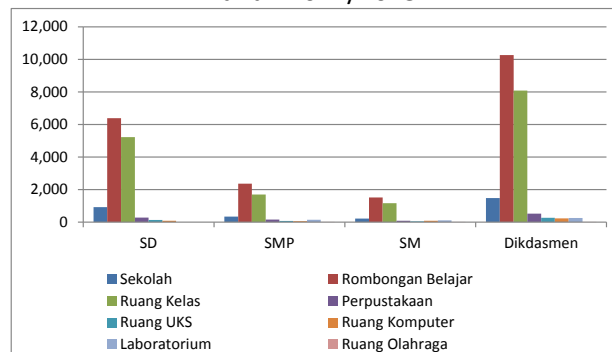
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	919	338	216	1,473
2	Rombongan Belajar	6,386	2,364	1,516	10,266
3	Ruang Kelas	5,219	1,695	1,165	8,079
4	Perpustakaan	274	160	89	523
5	Ruang UKS	138	76	48	262
6	Ruang Komputer	84	65	81	230
7	Laboratorium	-	145	109	254
8	Ruang Olahraga	0	7	3	10

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Timur 2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Lombok Timur terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 1.473 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 919 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar

216 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

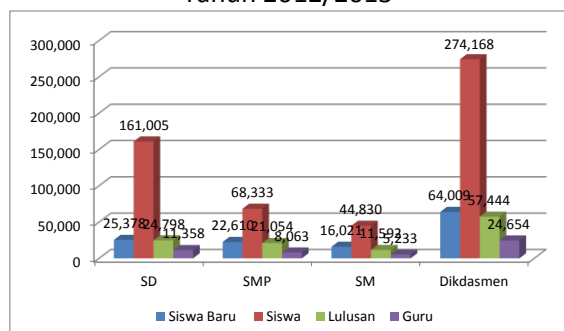
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	25,378	22,610	16,021	64,009
2	Siswa	161,005	68,333	44,830	274,168
3	Lulusan	24,798	21,054	11,592	57,444
4	Guru	11,358	8,063	5,233	24,654
5	Mengulang	1,375	166	91	1,632
6	Putus Sekolah	181	400	359	940

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Timur 2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 161.005, tersedia 919 sekolah dan 5.219 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 6.386. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 68.333 orang, tersedia 338 sekolah dan 1.695 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.364. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 44.830 orang, tersedia sebesar 216 sekolah dan 1.165 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.516. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 274.168 orang di 1.473 sekolah dan 8.079 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 10.266.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas seluruh jenjang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas di seluruh jenjang. Kondisi di Kabupaten Lombok Timur, untuk jenjang SD kekurangan 1.167 ruang, jenjang SMP kekurangan 669 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 351 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 2.187 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di seluruh jenjang tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke seluruh jenjang sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

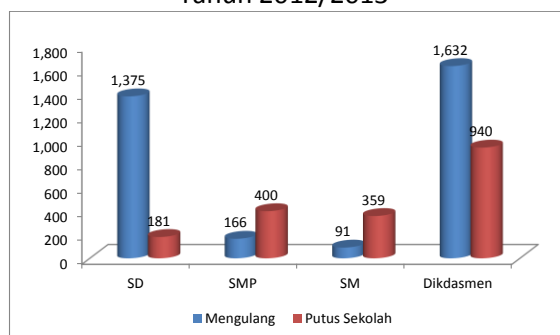


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Lombok Timur masih kekurangan 645 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 178 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 127 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 950 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 781 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 262 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 168 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 1.211 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 835 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 273 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 135 ruang komputer sehingga dikdasmen

kekurangan 1.243 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 193 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 107 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 1.219 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 919 ruang yang berarti tidak ada SD yang memiliki ruang olahraga, jenjang SMP masih kekurangan 331 ruang, dan jenjang SM kekurangan 213 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 1.463 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Lombok Timur mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 1.375 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 91 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.632 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SMP sebesar 400 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SD sebesar 181 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 940 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SMP hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

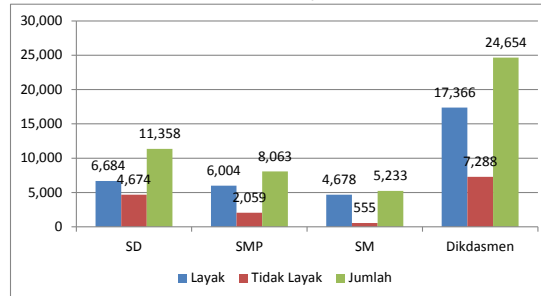


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	6,684	6,004	4,678	17,366
2	Tidak Layak	4,674	2,059	555	7,288
	Jumlah	11,358	8,063	5,233	24,654
1	% Layak	58.85	74.46	89.39	70.44
2	% Tidak Layak	41.15	25.54	10.61	29.56

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Timur 2012

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Lombok Timur terdapat di jenjang SM sebesar 4.678 orang atau 89,39% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 6.684 orang atau 58,85%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 4.674 orang atau 41,15% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 555 orang atau 10,61%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 17.366 orang atau 70,44% dan tidak layak sebesar 7.288 orang atau 29,56%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Lombok Timur ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat, meskipun sebagian besar ruang kelas dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 1.243 atau 73,33% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 3.832 ruang atau 73,42%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 554 ruang atau 10,62% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SMP sebesar 130 ruang atau 7,67%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	3,832	1,243	855	5,930
2	Rusak Ringan	833	322	203	1,358
3	Rusak Berat	554	130	107	791
	Jumlah	5,219	1,695	1,165	8,079
1	% Baik	73.42	73.33	73.39	73.40
2	% Rusak Ringan	15.96	19.00	17.42	16.81
3	% Rusak Berat	10.62	7.67	9.18	9.79

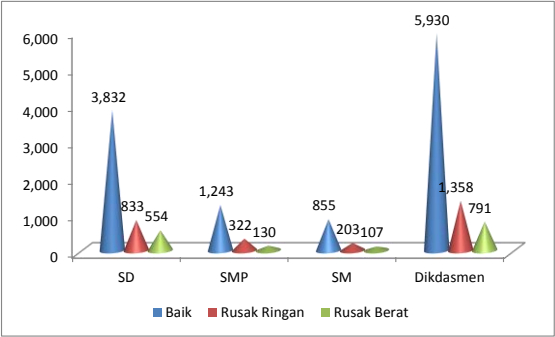
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Lombok Timur 2012

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 5.930 atau 73,40% dan rusak berat sebesar 791 atau 9,79%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Lombok Timur, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 91 atau 56,88% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SM besar 56 ruang atau 62,92%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 69 ruang atau 43,13% sedangkan

perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 33 ruang atau 37,08%.

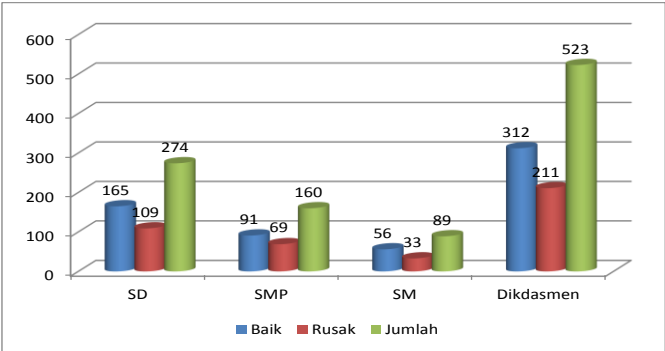
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	165	91	56	312
2	Rusak	109	69	33	211
	Jumlah	274	160	89	523
1	% Baik	60.22	56.88	62.92	59.66
2	% Rusak	39.78	43.13	37.08	40.34

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



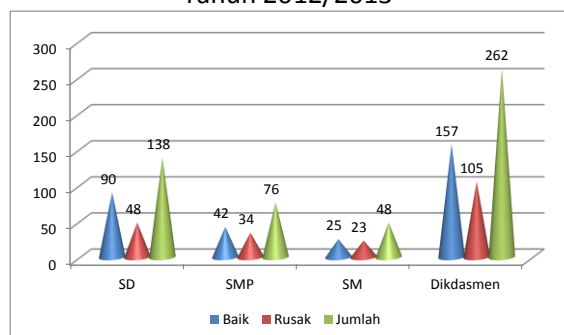
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Lombok Timur, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 90 atau 65,22% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 25 ruang atau 52,08% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar ruang atau 47,92% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SD sebesar 48 ruang atau 34,78%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	90	42	25	157
2	Rusak	48	34	23	105
	Jumlah	138	76	48	262
1	% Baik	65.22	55.26	52.08	59.92
2	% Rusak	34.78	44.74	47.92	40.08

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



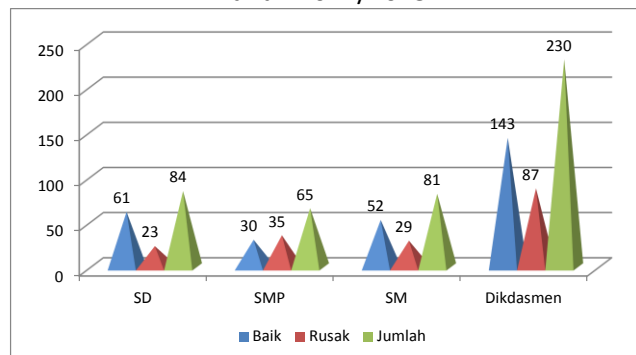
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Lombok Timur, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 30 atau 46,15% sedangkan

ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 61 ruang atau 72,62%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 35 ruang atau 53,85% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SD yang rusak sebesar 23 ruang atau 27,38%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	61	30	52	143
2	Rusak	23	35	29	87
	Jumlah	84	65	81	230
1	% Baik	72.62	46.15	64.20	62.17
2	% Rusak	27.38	53.85	35.80	37.83

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



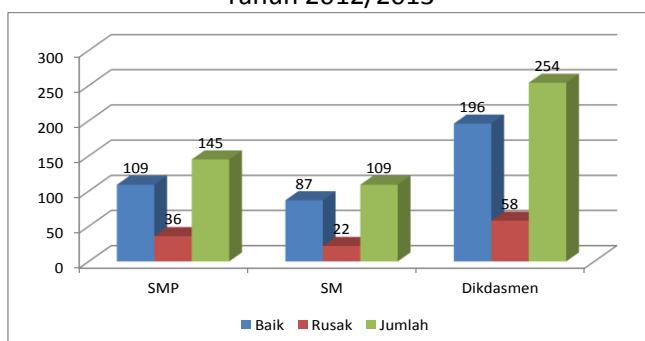
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	109	87	196
2	Rusak	36	22	58
	Jumlah	145	109	254
1	% Baik	75.17	79.82	77.17
2	% Rusak	24.83	20.18	22.83

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas

No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Lombok Timur, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 109 atau 75,17% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 87 ruang atau 79,82%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 36 ruang atau 24,83% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 22 ruang atau 20,18%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

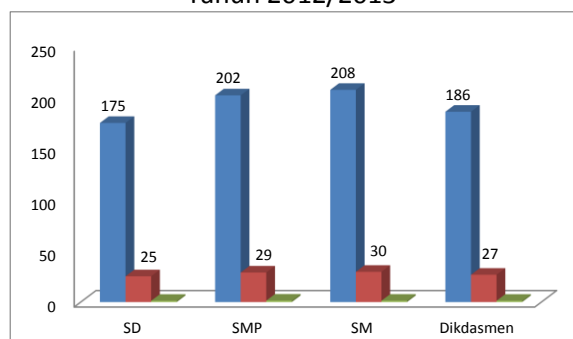
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	175	202	208	186
2	Rasio S/K	siswa	25	29	30	27
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.22	1.39	1.30	1.27
4	% Perpustakaan	persentase	29.82	47.34	41.20	35.51
5	% Ruang UKS	persentase	15.02	22.49	22.22	17.79
6	% R. Komputer	persentase	9.14	19.23	37.50	15.61
7	% Laboratorium	persentase	-	42.90	10.09	17.91
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	2.07	1.39	0.68

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Lombok Timur sangat bervariasi antara 175 di jenjang SD yang terjarang sampai 208 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 186. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 175 atau mencapai 72,92% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 202 atau mencapai 56,11% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 208 siswa atau mencapai 43,33% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SM.

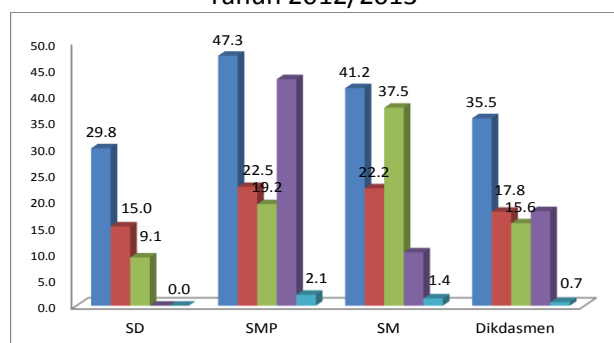
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Lombok Timur untuk jenjang SD sebesar 25, untuk jenjang SMP sebesar 29, dan untuk jenjang SM sebesar 30 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 27 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 89,28% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 103,57% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 93,75% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau mendekati di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Lombok Timur pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,22 di jenjang SD dan sampai 1,39 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 22% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 39% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 30% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SMP akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,27% ternyata masih terdapat 27% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Lombok Timur pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 29,82% di jenjang SD sampai 47,34% di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 70,18% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 52,66% sekolah belum memiliki perpustakaan dan

SM terdapat 58,80% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 64,49%.

%RUKS di Kabupaten Lombok Timur pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 15,02% di jenjang SD sampai 22,49% di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 84,98% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 77,51% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 77,78% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 82,21%.

%RKom di Kabupaten Lombok Timur pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 9,14% di jenjang SD sampai 37,50% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 90,86% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 80,77% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 62,50% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 84,39%.

%Lab di Kabupaten Lombok Timur pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 42,90% sedangkan %Lab SM sebesar 10,09% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 82,09%.

%ROR di Kabupaten Lombok Timur pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0% di jenjang SD sampai 2,07% di jenjang SMP. Untuk jenjang SD seluruh atau 100% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 97,93% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 98,61% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 99,32%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Lombok Timur yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 53 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 44. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SMP yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 292 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 153 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp 203.339 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp

1.079.539. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 326.863.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	44	53	46	48
2	DT	siswa	153	201	292	238
3	SB	rupiah	203,339	254,186	1,079,539	326,863

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	73.53	-	-	-
2	% GL	persentase	58.85	74.46	89.39	70.44
3	R-S/G	siswa	14	8	9	11
4	AL	persentase	111.37	103.29	91.71	103.90
5	AU	persentase	0.87	0.27	0.21	0.62
6	APS	persentase	0.11	0.64	0.81	0.35
7	% RKb	persentase	60.01	52.58	56.40	57.76
8	% Perpus baik	persentase	17.95	26.92	25.93	21.18
9	% RUKS baik	persentase	9.79	12.43	11.57	10.66
10	% R. Kom baik	persentase	6.64	8.88	24.07	9.71
11	% Lab baik	persentase	-	32.25	15.96	13.82

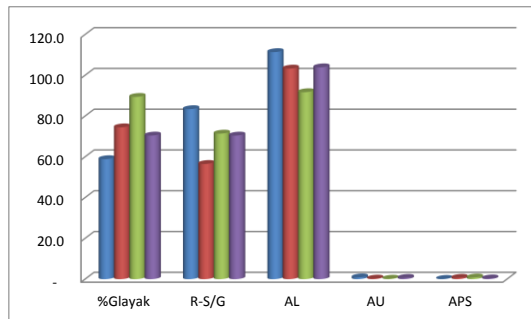
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 73,53 cukup besar karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 89,39% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 58,85%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan

merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Timur. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 89,39% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Lombok Timur harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 70,44% belum cukup tinggi karena belum mencapai tiga perempat dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 29,56% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 8 di jenjang SMP sampai 14 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 11. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 14 atau 77,77 % belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 8 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 66,66% atau kekurangan guru, dan SM sebesar 9 belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 90,00% atau kekurangan guru.

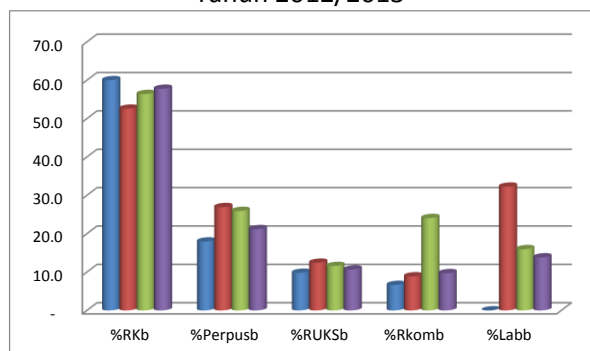
AL di Kabupaten Lombok Timur yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 111,37% dan terkecil pada jenjang SM sebesar 91,71% sedangkan jenjang SMP sebesar 103,29%. Kecilnya AL di jenjang SM perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,21% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 0,87%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,11% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,81%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 103,90%, AU Dikdasmen sebesar 0,62% dan APS Dikdasmen sebesar 0,35%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKb terbesar di jenjang SD sebesar 60,01% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 52,58%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil, kemudian jenjang SMA dan jenjang SD cukup baik karena mencapai lebih dari 56%. %Rkb dikdasmen mencapai 57,76% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Lombok Timur terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 25,93% kurang dari 100% yang berarti terdapat 74,07% sekolah belum memiliki perpustakaan dan terburuk pada jenjang SD sebesar 17,95%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 24,07% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 6,64%. Di sisi lain, %Lab jenjang SMP sebesar 32,25% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 67,75% sekolah belum memiliki laboratorium, dan jenjang SM

sebesar 15,96% padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 15,96% dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Lombok Timur terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 21,18%, %Rkomb sebesar 9,71%, dan %Labbb sebesar 13,82%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

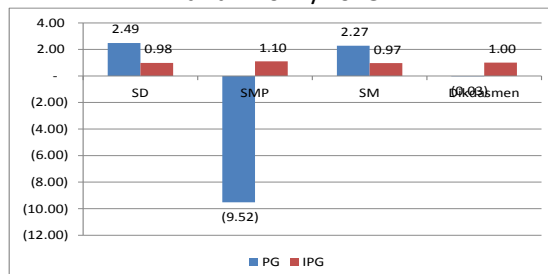
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	2.49	-9.52	2.27	-0.03
2	IPG APK	indeks	0.98	1.10	0.97	1.00
3	% S-Swt	persentase	18.33	56.47	59.87	34.63

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SM sebesar 2,27% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SMP sebesar -9,52% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar -0,03% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Berbeda dengan PG maka IPG APK yang terbaik pada jenjang SD sebesar 0,98 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SMP makin jauh dari seimbang sebesar 1,10 yang berarti laki-laki lebih diuntungkan. Meski demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1 yang berarti sudah seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 59,87% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 18,33%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 34,63%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

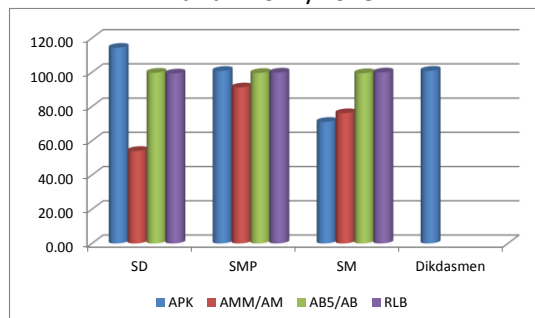
Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 100,22%, jenjang SMP sebesar 76,89% dan jenjang SM sebesar 43,77% sehingga dikdasmen sebesar 81,29%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 114,31% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 71,02% sehingga dikdasmen sebesar 100,89% telah melewati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2012

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	100.22	76.89	43.77	81.29
2	APK	persentase	114.31	100.82	71.02	100.89
3	AMM/AM	persentase	54.05	91.18	76.09	-
4	AB5/AB	persentase	99.73	99.60	99.46	-
5	RLB	tahun	6.04	3.01	3.00	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 54,05%. Kecilnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua belum memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 91,18% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 76,09% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Kecilnya AM di seluruh jenjang menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SM sebesar 3 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,04 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,04 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP sebesar 3,01 tahun belum ideal karena belum sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program

pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18. Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1.1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	175	202	208	186
	2	Rasio S/K	25	29	30	27
	3	Rasio K/RK	1.22	1.39	1.30	1.27
	4	% Perpustakaan	29.82	47.34	41.20	35.51
	5	% Ruang UKS	15.02	22.49	22.22	17.79
	6	% R. Komputer	9.14	19.23	37.50	15.61
	7	% Laboratorium	-	42.90	10.09	17.91
	8	% Ruang Olahraga	-	2.07	1.39	0.68
Misi K2	1	TPS	44	53	46	48
	2	DT	153	201	292	238
	3	SB	203,339	254,186	1,079,539	326,863
Misi K3	1	% SB TK	73.53	-	-	-
	2	% GL	58.85	74.46	89.39	70.44
	3	R-S/G	14	8	9	11
	4	AL	111.37	103.29	91.71	103.90
	5	AU	0.87	0.27	0.21	0.62
	6	APS	0.11	0.64	0.81	0.35
	7	% Rkb	60.01	52.58	56.40	57.76
	8	% Perpus baik	17.95	26.92	25.93	21.18
	9	% RUKS baik	9.79	12.43	11.57	10.66
	10	% RKom baik	6.64	8.88	24.07	9.71
	11	% Lab baik	-	32.25	15.96	13.82
Misi K4	1	PG APK	2.49	(9.52)	2.27	(0.03)
	2	IPG APK	0.98	1.10	0.97	1.00
	3	% S-Swt	18.33	56.47	59.87	34.63
Misi K5	1	APK	114.31	100.82	71.02	100.89
	2	AMM/AM	54.05	91.18	76.09	-
	3	AB5/AB	99.73	99.60	99.46	-
	4	RLB	6.04	3.01	3.00	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Lombok Timur
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	73.00	56.16	43.24	57.47
	2	Rasio S/K	90.04	90.33	92.41	90.93
	3	Rasio K/RK	81.73	71.70	76.85	76.76
	4	% Perpustakaan	29.82	47.34	41.20	35.51
	5	% Ruang UKS	15.02	22.49	22.22	17.79
	6	% R. Komputer	9.14	19.23	37.50	15.61
	7	% Laboratorium	-	42.90	10.09	26.50
	8	% Ruang Olahraga	-	2.07	1.39	0.68
Misi K2	1	TPS	98.98	98.35	98.54	98.62
	2	DT	92.33	55.09	50.74	66.05
	3	SB (Rp)	96.71	96.22	98.89	97.27
Misi K3	1	% SB TK	73.53	-	-	-
	2	% GL	58.85	74.46	89.39	70.44
	3	R-S/G	83.39	56.50	71.39	70.42
	4	AL	100.00	100.00	91.71	100.00
	5	AU	99.13	99.73	99.79	99.38
	6	APS	99.89	99.36	99.19	99.65
	7	% RK baik	60.01	52.58	56.40	57.76
	8	% Perpus baik	17.95	26.92	25.93	21.18
	9	% RUKS baik	9.79	12.43	11.57	10.66
	10	% RKom baik	6.64	8.88	24.07	9.71
	11	% Lab baik	-	32.25	15.96	13.82
Misi K4	1	PG APK	97.51	90.48	97.73	99.97
	2	IPG APK	97.85	90.99	96.85	99.97
	3	% S-Swt	100.00	100.00	100.00	100.00
Misi K5	1	APK	99.40	100.00	71.02	100.00
	2	AMM/AM	98.28	91.18	76.09	88.52
	3	AB5/AB	100.00	99.60	99.46	99.68
	4	RLB	99.29	99.83	99.90	99.67

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 73, jenjang SMP menjadi 56,16, dan jenjang SM menjadi 43,24 sehingga dikdasmen menjadi 57,47. R-S/K jenjang SD menjadi 90,04, jenjang SMP menjadi 90,33, dan jenjang SM menjadi 92,41 sehingga dikdasmen menjadi 90,93. R-K/RK jenjang SD menjadi 81,73, jenjang SMP menjadi

71,70, dan jenjang SM menjadi 76,85 sehingga dikdasmen menjadi 76,76. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 47,34 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 29,82, %RUKS terbaik pada jenjang SMP sebesar 22,49 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 15,02, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 37,50 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 9,14, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 42,90 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 10,09. %ROR terbaik pada jenjang SMP sebesar 2,07 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 1,39.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,98 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 98,35 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,62. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 92,33 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 50,74 sedangkan dikdasmen sebesar 66,05. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 98,89 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 96,22 walaupun seluruhnya mencapai lebih separuh. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 97,27 cukup besar yang berarti di semua jenjang keterjangkauannya cukup besar.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 83,39 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 56,50. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 73,53, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 89,39 dan terburuk jenjang SD sebesar 58,85 sedangkan dikdasmen sebesar 70,44. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 dan terburuk jenjang SM sebesar 91,71 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,79 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 99,13 sedangkan dikdasmen sebesar 99,38. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,89 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,19 sedangkan dikdasmen sebesar 99,65 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SD sebesar 60,01 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 52,58 sedangkan dikdasmen sebesar 57,76. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 26,92 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 17,95 sedangkan dikdasmen sebesar 21,18. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 12,43 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 9,79 sedangkan dikdasmen sebesar 10,66. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 24,07 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 6,64 sedangkan dikdasmen sebesar 9,71. Untuk %Lab di jenjang SMP sebesar 32,25 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 15,96 sedangkan dikdasmen sebesar 13,82.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 97,73

dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 90,48 sedangkan dikdasmen sebesar 99,97. Hal yang berbeda, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 97,85 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 90,99 dengan dikdasmen sebesar 99,97. S-Swt seluruh jenjang dikdasmen telah optimal karena mencapai sebesar 100.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 71,02 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AMM SD sebesar 98,28 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 91,18 dan yang terkecil atau lebih buruk adalah jenjang SM sebesar 76,09 sedangkan dikdasmen sebesar 88,52. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,90 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 99,29 sedangkan dikdasmen sebesar 99,67.

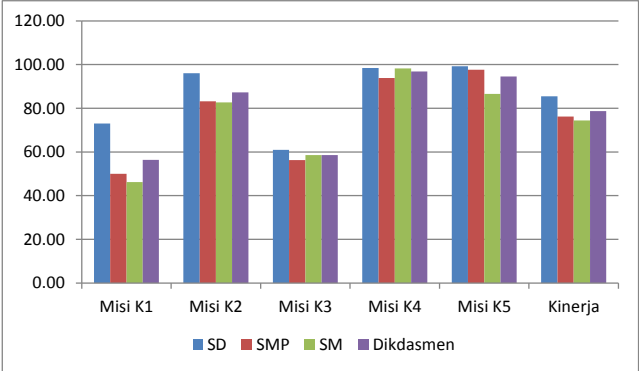
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 73 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 46,22 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 56,41. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 96 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 82,72 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 87,32. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SD yang terbaik sebesar 60,92 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 56,31 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 58,59. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 98,45 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 93,82 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 96,82. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SD yang terbaik sebesar 99,24 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 86,62 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 94,50. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, jenjang SD dan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	73.00	50.02	46.22	56.41	KURANG
Misi K2	96.00	83.22	82.72	87.32	MADYA
Misi K3	60.92	56.31	58.54	58.59	KURANG
Misi K4	98.45	93.82	98.19	96.82	PARIPURNA
Misi K5	99.24	97.65	86.62	94.50	UTAMA
Kinerja	85.52	76.20	74.46	78.73	KURANG
Jenis	MADYA	KURANG	KURANG	KURANG	

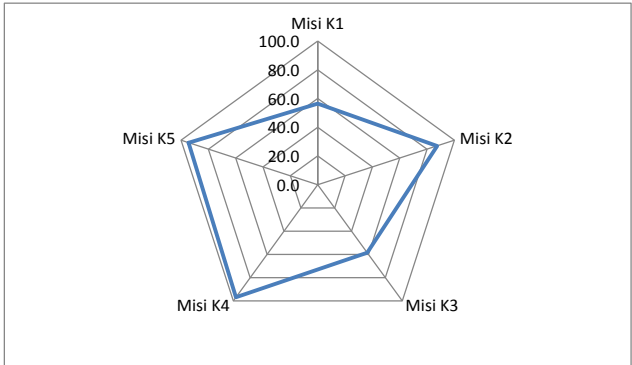
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 85,52 termasuk kategori madya dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 74,46 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 78,73 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
 Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
 Kabupaten Lombok Timur
 Tahun 2012/2013

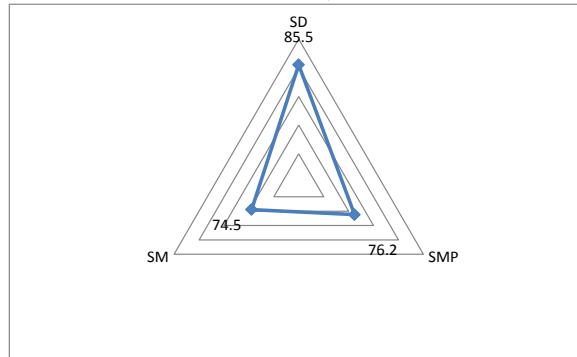


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 56,41 termasuk kategori kurang dan misi K4 yang terbaik sebesar 96,82 termasuk kategori paripurna sehingga kinerja dikdasmen sebesar 78,73 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
 Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
 Kabupaten Lombok Timur
 Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Lombok Timur
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 85,52 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 74,46 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 78,73 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 99,24 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori madya. Sebaliknya, misi K1 jenjang SM yang terburuk dengan nilai dikdasmen sebesar 56,41 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 85,52 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 74,46 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang, kecuali jenjang SD. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Lombok Timur termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Lombok Timur termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1 dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 56,41 dan 58,59.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM

maka diperlukan peningkatan pada indikator %perpustakaan , %ruang uks, %ruang komputer, %laboratorium, %ruang olahraga melalui cara pembangunan ruang perpustakaan, ruang uks, ruang komputer, ruang laboratorium, dan ruang olahraga.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator DT melalui cara pembangunan sekolah.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator %perpus baik, %RUKS baik, %Rkom baik, %lab baik melalui cara memperbaiki perpustakaan , ruang uks, ruang komputer, dan ruang laboratorium.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator PG APK, APG APK melalui cara meningkatkan jumlah siswa perempuan.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator AMM/AM melalui cara meningkatkan angka melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

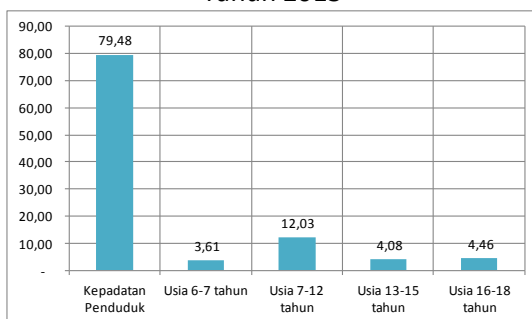
No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2013

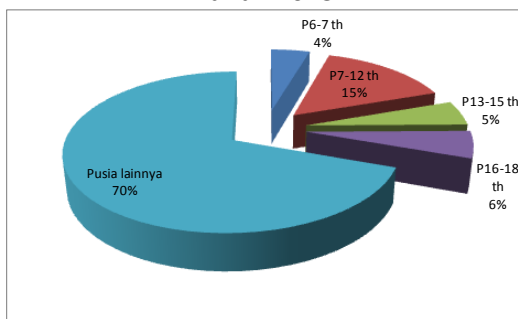
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	234.235	100,00	79,48
2	Penduduk 6-7 tahun	10.633	4,54	3,61
3	Penduduk 7-12 tahun	35.444	15,13	12,03
	a. Laki-laki	19.655	55,45	
	b. Perempuan	15.789	44,55	
4	Penduduk 13-15 tahun	12.018	5,13	4,08
	a. Laki-laki	6.889	57,32	
	b. Perempuan	5.129	42,68	
5	Penduduk 16-18 tahun	13.130	5,61	4,46
	a. Laki-laki	7.500	57,12	
	b. Perempuan	5.630	42,88	
6	Luas Wilayah (Km2)	2.947		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Manggarai Barat 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2013



Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Manggarai Barat. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,54%, usia 7-12 tahun sebesar 15,13%, usia 13-15 tahun sebesar 5,13%, dan 16-18 tahun sebesar 5,61% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 74,03%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 25,87% atau 60.592 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Data tidak tersedia

Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Data tidak tersedia.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 3. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Manggarai Barat sebesar Rp.17.650.002. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp.7.601.040 atau 43,07% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp.398.900 atau 2,26%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Manggarai Barat prioritas diberikan pada jenis satuan

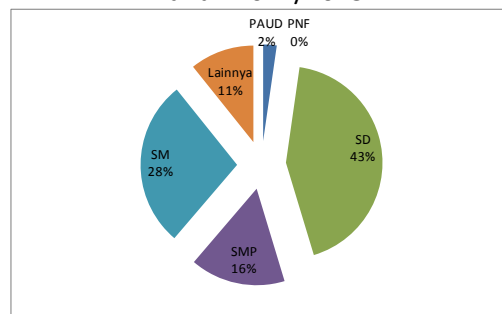
pendidikan SD dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp.1.897.849 atau 10,75%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	398.900	2,26
2	PNF	0	-
3	SD	7.601.040	43,07
4	SMP	2.813.089	15,94
5	SM	4.939.124	27,98
6	Lainnya	1.897.849	10,75
	Jumlah	17.650.002	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2013

Grafik 3
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Data tidak tersedia.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan

tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

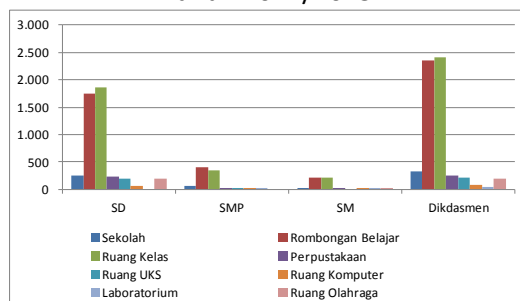
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	246	53	23	322
2	Rombongan Belajar	1.741	396	213	2.350
3	Ruang Kelas	1.860	344	213	2.417
4	Perpustakaan	231	13	12	256
5	Ruang UKS	196	23	0	219
6	Ruang Komputer	53	23	8	84
7	Laboratorium	-	33	9	42
8	Ruang Olahraga	189	0	7	196

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Manggarai Barat terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 322 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 246 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 23 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata

makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 4
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	7.980	5.659	3.254	16.893
2	Siswa	45.240	13.527	6.282	65.049
3	Lulusan	5.327	3.403	1.205	9.935
4	Guru	2.607	776	521	3.904
5	Mengulang	3.396	20	36	3.452
6	Putus Sekolah	224	113	45	382

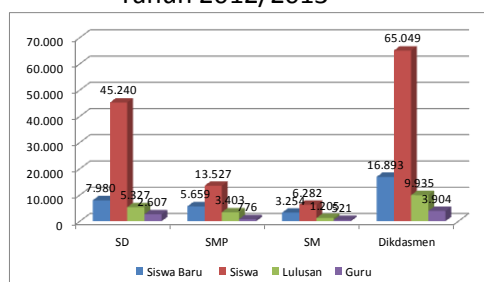
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 45.240, tersedia 246 sekolah dan 1.869 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.741. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 13.527 orang, tersedia 53 sekolah dan 344 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 396. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 3.254 orang, tersedia sebesar 23 sekolah dan 213 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 213. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 65.049 orang di 322 sekolah dan 2.417 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.350.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SMP yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang

kelas. Kondisi di Kabupaten Manggarai Barat, untuk jenjang SD kelebihan 119 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 52 ruang kelas, dan jenjang SM tidak ada kekurangan/kelebihan ruang sehingga untuk dikdasmen kelebihan 67 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SMP tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SMP sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SD yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 5
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

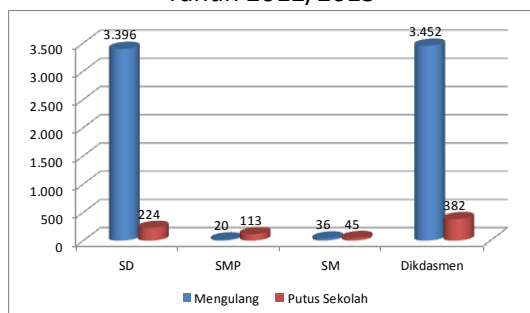


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Manggarai Barat masih kekurangan 246 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 40 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 17 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 303 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 246 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 53 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 23 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 322 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 246 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 50 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 18 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 314 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 50

laboratorium dan jenjang SM kekurangan 108 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 158 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 246 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 53 ruang, dan jenjang SM kekurangan 23 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 322 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kabupaten Manggarai Barat mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 3.396 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP sebesar 20 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 3.452 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 224 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 45 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 382 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 6
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

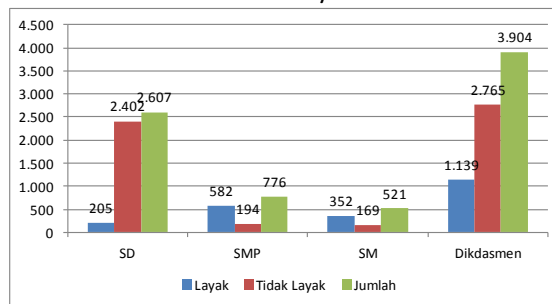


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	205	582	352	1.139
2	Tidak Layak	2.402	194	169	2.765
	Jumlah	2.607	776	521	3.904
1	% Layak	7,86	75,00	67,56	29,18
2	% Tidak Layak	92,14	25,00	32,44	70,82

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2012/2013

Grafik 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Manggarai Barat terdapat di jenjang SMP sebesar 582 orang atau 75% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 205 orang atau 7,86%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 2.607 orang atau 92,14% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 169 orang atau 32,44%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 1.139 orang atau 29,18% dan tidak layak sebesar 2.765 orang atau 70,82%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu

diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Manggarai Barat ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 176 atau 82,63% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 952 ruang atau 51,18%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 433 ruang atau 23,28% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 19 ruang atau 8,92%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	952	236	176	1.364
2	Rusak Ringan	475	69	18	562
3	Rusak Berat	433	39	19	491
	Jumlah	1.860	344	213	2.417
1	% Baik	51,18	68,60	82,63	56,43
2	% Rusak Ringan	25,54	20,06	8,45	23,25
3	% Rusak Berat	23,28	11,34	8,92	20,31

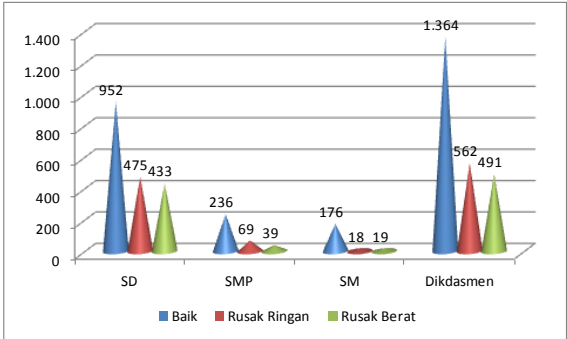
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.364 atau 56,43% dan rusak berat sebesar 491 atau 20,31%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Manggarai Barat, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 12 atau 100% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 159

ruang atau 68,38%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 72 ruang atau 31,17%.

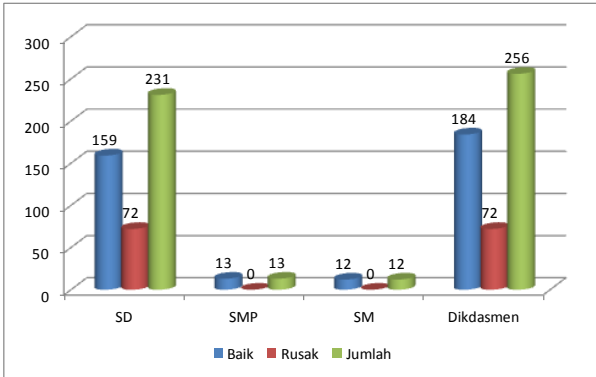
Grafik 8
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	159	13	12	184
2	Rusak	72	0	0	72
	Jumlah	231	13	12	256
1	% Baik	68,83	100,00	100,00	71,88
2	% Rusak	31,17	-	-	28,13

Grafik 9
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

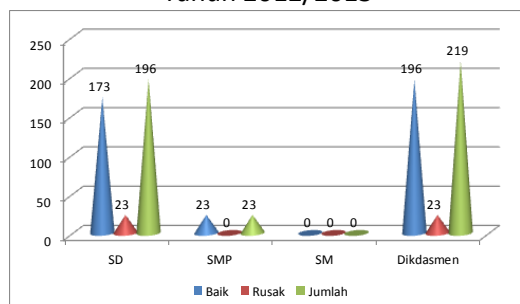


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Manggarai Barat, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 173 atau 88,27% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 23 ruang atau 11,73%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	173	23	0	196
2	Rusak	23	0	0	23
	Jumlah	196	23	0	219
1	% Baik	88,27	100,00		89,50
2	% Rusak	11,73	-		10,50

Grafik 10
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



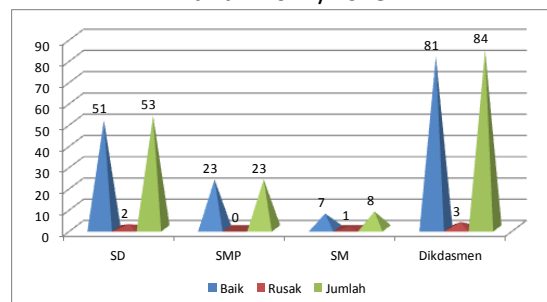
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Manggarai Barat, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 7 atau 87,50% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 51 ruang atau 96,23%.

Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 2 ruang atau 3,77% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SM yang rusak sebesar 1 ruang atau 12,50%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	51	23	7	81
2	Rusak	2	0	1	3
	Jumlah	53	23	8	84
1	% Baik	96,23	100,00	87,50	96,43
2	% Rusak	3,77	-	12,50	3,57

Grafik 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



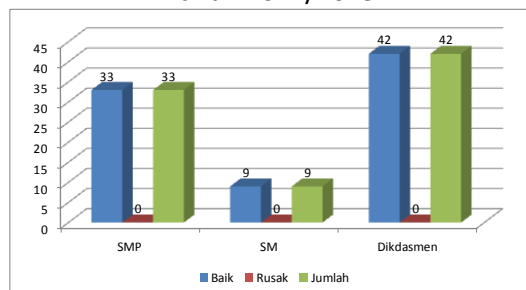
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	33	9	42
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	33	9	42
1	% Baik	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di

Kabupaten Manggarai Barat, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 9 atau 100% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 33 ruang atau 100%.

Grafik 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

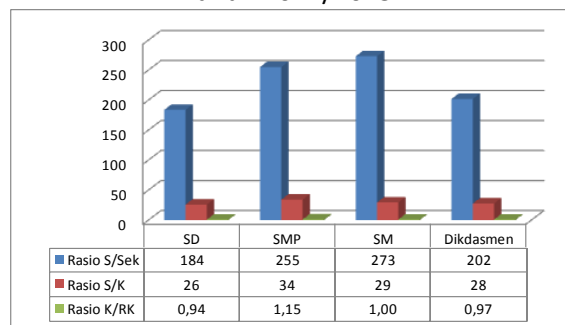
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	184	255	273	202
2	Rasio S/K	siswa	26	34	29	28
3	Rasio K/RK	ruang kelas	0,94	1,15	1,00	0,97
4	% Perpustakaan	persentase	93,90	24,53	52,17	79,50
5	% Ruang UKS	persentase	79,67	43,40	0,00	68,01
6	% R. Komputer	persentase	21,54	43,40	34,78	26,09
7	% Laboratorium	persentase	-	62,26	7,83	25,00
8	% Ruang Olahraga	persentase	76,83	0,00	30,43	60,87

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Manggarai Barat sangat bervariasi antara 184 di jenjang SD yang terjarang sampai 273 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 202. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 184 atau mencapai 76,63% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 255 atau mencapai 70,90% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 273 siswa atau mencapai 56,90% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SM.

Grafik 13
Rasio Pendidikan
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

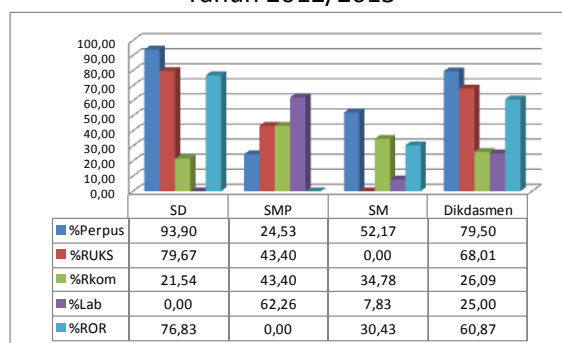


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Manggarai Barat untuk jenjang SD sebesar 26, untuk jenjang SMP sebesar 34, dan untuk jenjang SM sebesar 29 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 28 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 92,80% atau cukup maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar

106,75% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 92,17% atau cukup maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat namun belum di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Manggarai Barat pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,94 di jenjang SD dan sampai 1,15 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 6,40% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 15,12% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar semua digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SD, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SD akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 0,97 ternyata masih terdapat 2,77% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 14
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Manggarai Barat pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 24,53% di jenjang SMP sampai 93,90% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 6,10% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 75,47% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 47,83% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 20,50%.

%RUKS di Kabupaten Manggarai Barat pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 43,40% di jenjang SMP sampai 79,67 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 20,33% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 56,60% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 100% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 31,99%.

%Rkom di Kabupaten Manggarai Barat pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 21,54% di jenjang SD sampai 43,40 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 78,46% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 56,60% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 65,22% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 73,91%.

%Lab di Kabupaten Manggarai Barat pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 37,74% sedangkan %Lab SM sebesar 92,17% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 75%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Manggarai Barat yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 52 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 1. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SMP yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 571 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 144 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp.181.426 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp.838.276. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.254.970.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	34	52	34	40
2	DT	siswa	144	227	571	321
3	SB	rupiah	181.426	226.351	838.276	254.970

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat

dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	58,26	-	-	-
2	% GL	persentase	7,86	75,00	67,56	29,18
3	R-S/G	siswa	17	17	12	17
4	AL	persentase	86,49	85,33	69,94	83,70
5	AU	persentase	7,51	0,15	0,57	5,31
6	APS	persentase	0,50	0,84	0,72	0,59
7	% RKb	persentase	54,68	59,60	82,63	58,04
8	% Perpus baik	persentase	64,63	24,53	52,17	57,14
9	% RUKS baik	persentase	70,33	43,40	0,00	60,87
10	% R. Kom baik	persentase	20,73	43,40	30,43	25,16
11	% Lab baik	persentase	-	62,26	20,00	25,00

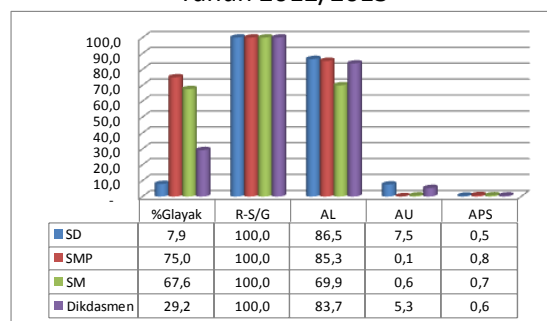
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 5,14 sangat kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SMP sebesar 75% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 7,86%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Manggarai Barat. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SMP sebesar 75% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Manggarai Barat harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 29,18% belum cukup tinggi karena belum mencapai separuh dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 70,82% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 12 di jenjang SM sampai 17 di jenjang SD dan SMP dan rata-rata dikdasmen sebesar 17. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 17 atau 94,44% belum mencapai standar atau

kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 17 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 141,67% atau kekurangan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 120% atau kelebihan guru.

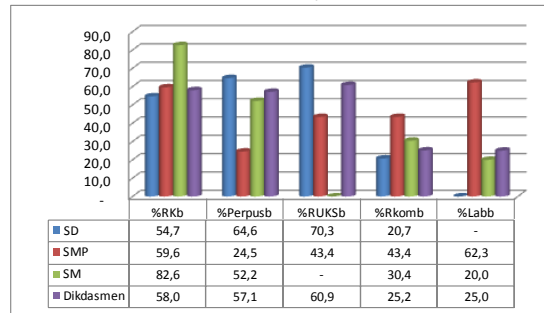
AL di Kabupaten Manggarai Barat yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 86,49% dan terkecil pada jenjang SM sebesar 69,94% sedangkan jenjang SMP sebesar 83,55%. Kecilnya AL di jenjang SM perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,15% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SD sebesar 7,51%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,50% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,84%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 83,70%, AU Dikdasmen sebesar 5,31.% dan APS Dikdasmen sebesar 0,59%.

Grafik 15
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SM sebesar 82,63% dan terkecil di jenjang SD sebesar 54,68%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SMP dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 58,04% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Manggarai Barat terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 16
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 64,63% kurang dari 100% yang berarti terdapat 35,37% sekolah yang belum memiliki perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 24,53%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SMP sebesar 43,40% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 20,73%. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 62,26% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 37,74% sekolah yang belum memiliki laboratorium peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 20%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Manggarai Barat terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 57,14%, %Rkomb sebesar 25,16%, dan %Labbb sebesar 25%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

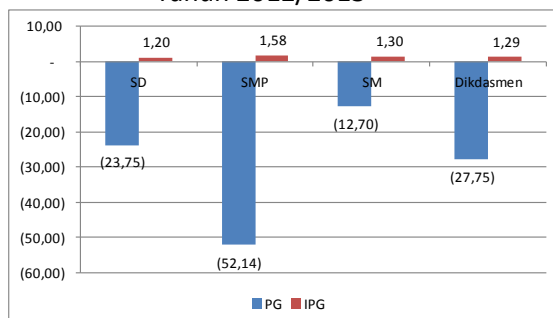
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-23,75	-52,14	-12,70	-27,75
2	IPG APK	indeks	1,20	1,58	1,30	1,29
3	% S-Swt	persentase	44,56	30,68	29,48	40,22

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SM sebesar 12,70% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SMP sebesar 52,14% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 27,75% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 1,20 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SMP makin jauh dari seimbang sebesar 1,58 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,29 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SD untuk memperoleh siswa sebesar 44,56% yang terbesar sedangkan jenjang SM yang terkecil sebesar 29,48%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 40,22%.

Grafik 17
PG dan IPG APK
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka

digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 106,34%, jenjang SMP sebesar 84,13% dan jenjang SM sebesar 36,50% sehingga dikdasmen sebesar 86,80%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 127,64% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 47,84% sehingga dikdasmen sebesar 47,84% belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

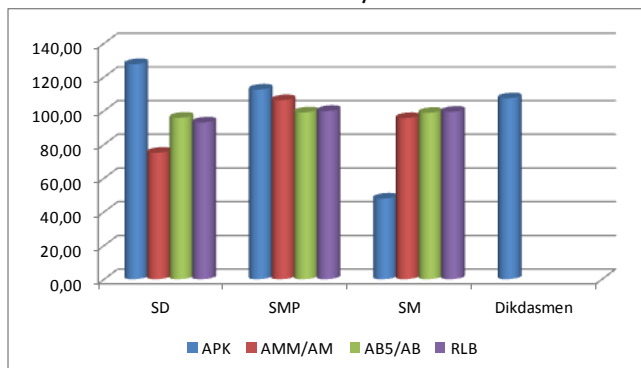
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	106,34	84,13	36,50	86,80
2	APK	persentase	127,64	112,56	47,84	107,36
3	AMM/AM	persentase	75,05	106,23	95,62	-
4	AB5/AB	persentase	95,79	99,00	98,74	-
5	RLB	tahun	6,45	3,01	3,02	-

AMM jenjang SD cukup ideal sebesar 75,05%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 106,23% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 95,62% cukup tinggi namun lebih rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Manggarai Barat agak berbeda karena AM ke SMP lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Manggarai Barat atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa

jenjang SMP di Kabupaten Manggarai Barat termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kabupaten Manggarai Barat

Grafik 18
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP sebesar 3,01 tahun belum ideal karena belum standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,45 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,45 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SD sebesar 6,45 tahun belum ideal karena belum standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	184	255	273	202
	2	Rasio S/K	26	34	29	28
	3	Rasio K/RK	0,94	1,15	1,00	0,97
	4	% Perpustakaan	93,90	24,53	52,17	79,50
	5	% Ruang UKS	79,67	43,40	-	68,01
	6	% R. Komputer	21,54	43,40	34,78	26,09
	7	% Laboratorium	-	62,26	7,83	25,00
	8	% Ruang Olahraga	76,83	-	30,43	60,87
Misi K2	1	TPS	34	52	34	40
	2	DT	144	227	571	321
	3	SB	181.426	226.351	838.276	254.970
Misi K3	1	% SB TK	58,26	-	-	-
	2	% GL	7,86	75,00	67,56	29,18
	3	R-S/G	17	17	12	17
	4	AL	86,49	85,33	69,94	83,70
	5	AU	7,51	0,15	0,57	5,31
	6	APS	0,50	0,84	0,72	0,59
	7	% Rkb	54,68	59,60	82,63	58,04
	8	% Perpus baik	64,63	24,53	52,17	57,14
	9	% RUKS baik	70,33	43,40	-	60,87
	10	% Rkom baik	20,73	43,40	30,43	25,16
	11	% Lab baik	-	62,26	20,00	25,00
Misi K4	1	PG APK	(23,75)	(52,14)	(12,70)	(27,75)
	2	IPG APK	1,20	1,58	1,30	1,29
	3	% S-Swt	44,56	30,68	29,48	40,22
Misi K5	1	APK	127,64	112,56	47,84	107,36
	2	AMM/AM	75,05	106,23	95,62	-
	3	AB5/AB	95,79	99,00	98,74	-
	4	RLB	6,45	3,01	3,02	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh

layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	76,63	70,90	56,90	68,14
	2	Rasio S/K	92,80	100,00	92,17	94,99
	3	Rasio K/RK	93,60	86,87	100,00	93,49
	4	% Perpustakaan	93,90	24,53	52,17	79,50
	5	% Ruang UKS	79,67	43,40	-	68,01
	6	% R. Komputer	21,54	43,40	34,78	26,09
	7	% Laboratorium	-	62,26	7,83	35,05
	8	% Ruang Olahraga	76,83	-	30,43	60,87
Misi K2	1	TPS	98,69	98,29	98,03	98,34
	2	DT	86,80	62,30	99,11	82,73
	3	SB (Rp)	96,31	95,76	98,57	96,88
Misi K3	1	% SB TK	58,26	-	-	-
	2	% GL	7,86	75,00	67,56	29,18
	3	R-S/G	100,00	100,00	100,00	100,00
	4	AL	86,49	85,33	69,94	83,70
	5	AU	92,49	99,85	99,43	94,69
	6	APS	99,50	99,16	99,28	99,41
	7	% RK baik	54,68	59,60	82,63	58,04
	8	% Perpus baik	64,63	24,53	52,17	57,14
	9	% RUKS baik	70,33	43,40	-	60,87
	10	% RKom baik	20,73	43,40	30,43	25,16
	11	% Lab baik	-	62,26	20,00	25,00
Misi K4	1	PG APK	76,25	47,86	87,30	72,25
	2	IPG APK	83,13	63,40	76,95	77,43
	3	% S-Swt	100,00	100,00	62,20	87,40
Misi K5	1	APK	100,00	100,00	47,84	100,00
	2	AMM/AM	100,00	100,00	95,62	98,54
	3	AB5/AB	100,00	99,00	98,74	99,24
	4	RLB	93,00	99,83	99,37	97,40

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 76,63, jenjang SMP menjadi 70,90, dan jenjang SM menjadi 56,90 sehingga dikdasmen menjadi 68,14. R-S/K jenjang SD menjadi 92,80, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 92,17. R-K/RK jenjang SD menjadi 93,60, jenjang SMP menjadi 86,87, dan jenjang SM menjadi 100. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 93,90 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 24,53, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 79,67 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 43,40, %RKom terbaik pada jenjang SMP sebesar 43,40 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 21,54, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 62,26 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 7,83. %ROR terbaik pada jenjang SD sebesar 76,83 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 7,83.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang sebesar SD sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SM sebesar 98,03 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,34. DT yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,11 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 62,30 sedangkan dikdasmen sebesar 82,73. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 98,57 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 95,76. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 96,88 cukup baik yang berarti di semua jenjang tidak mahal sehingga keterjangkauannya besar.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD, SMP dan SM sebesar 100. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 58,26, %GL terbaik adalah jenjang SMP sebesar 75 dan terburuk jenjang SD sebesar 7,86 sedangkan dikdasmen sebesar 29,18. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD sebesar 86,49 dan terburuk jenjang SM sebesar 69,94 sedangkan dikdasmen sebesar 83,70. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,85 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 92,49 sedangkan dikdasmen sebesar 94,69. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,50 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 99,16 sedangkan dikdasmen sebesar 99,41 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 82,63 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 54,68 sedangkan dikdasmen sebesar 58,04. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 64,63 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 24,53 sedangkan dikdasmen sebesar 57,14%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 70,33 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 43,40 sedangkan dikdasmen sebesar 60,87. Untuk %Rkomb jenjang SMP sebesar 43,40 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 20,73 sedangkan dikdasmen sebesar 25,16. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 62,26 daripada jenjang SM sebesar

20 sedangkan dikdasmen sebesar 25.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 87,30 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 47,86 sedangkan dikdasmen sebesar 72,25. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 83,13 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 63,40 dengan dikdasmen sebesar 77,43%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 Telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 62,20 sedangkan dikdasmen sebesar 87,40.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 47,84 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AMM SD sebesar 100 berarti sudah maksimal sedangkan AM SMP sebesar 100 pada jenjang SM yang terkecil lebih buruk daripada AM SM sebesar 95,25 sedangkan dikdasmen sebesar 98,54. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,83 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 93 sedangkan dikdasmen sebesar 97,40.

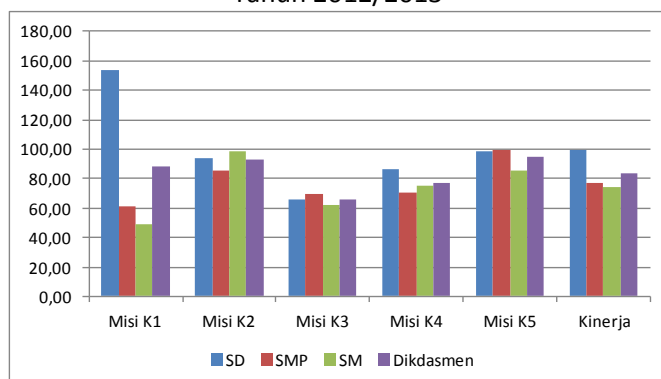
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 153,46 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 49,12 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 88,07. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SM yang terbaik sebesar 98,57 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 85,45 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 92,65. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 69,25 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 62,14 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 65,63. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 86,46 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 70,42 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 77,45. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,71 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 85,39 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 94,45. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K2.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	153,46	61,62	49,12	88,07	MADYA
Misi K2	93,93	85,45	98,57	92,65	UTAMA
Misi K3	65,50	69,25	62,14	65,63	KURANG
Misi K4	86,46	70,42	75,48	77,45	KURANG
Misi K5	98,25	99,71	85,39	94,45	UTAMA
Kinerja	99,52	77,29	74,14	83,65	PRATAMA
Jenis	PARIPURNA	KURANG	KURANG	PRATAMA	

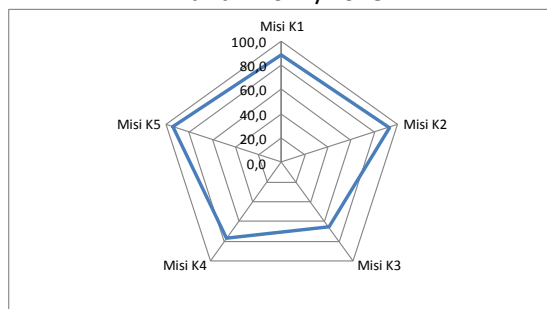
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 99,52 termasuk kategori paripurna dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 74,14 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 83,65 termasuk kategori pratama.

Grafik 19
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013

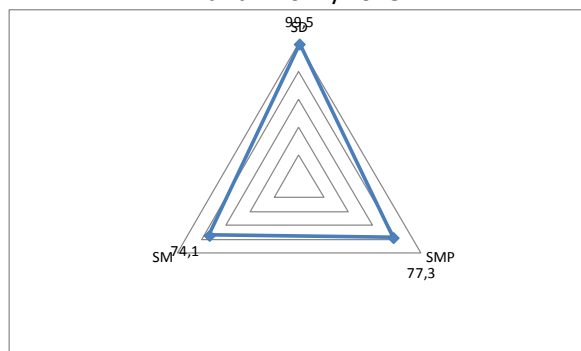


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K3 yang terburuk sebesar 65,63 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 94,45 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 83,65 termasuk kategori pratama.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



Grafik 20
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Manggarai Barat
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 99,52 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 74,14 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 83,65 termasuk dalam kategori pratama.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 94,45 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K3 jenjang SM yang terburuk sebesar 65,63 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SM yang terburuk sebesar 74,14 termasuk

kinerja kategori kurang dan jenjang SD sebesar 99,52 termasuk kinerja kategori paripurna. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,52 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 74,14. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Manggarai Barat termasuk kinerja kategori pratama.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Manggarai Barat termasuk kategori pratama, untuk itu misi K2 dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 66,63 dan 77,45.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan pada indikator %ruang UKS, % ruang Komputer dan % ruang olahraga melalui cara menambah sarana-sarana tersebut untuk menunjang proses belajar mengajar.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator DT melalui cara meningkatkan daya tampung pada jenjang SMP.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SM. maka diperlukan peningkatan indikator % ruang UKS baik, %ruang komputer baik, dan % ruang lab baik melalui cara penambahan serta perbaikan sarana-sarana tersebut.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator PG APK melalui cara meningkatkan APK.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator APK melalui cara meningkatkan angka masukan siswa bersekolah sehingga dapat meningkatkan APK.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA TUAL



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk Misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja di dasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja di dasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Tual maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Tual.

Peta 1
Kota Tual



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Tual terdapat 4 kecamatan dan 40 desa/kelurahan dengan luas wilayah $\pm 19.088,29 \text{ km}^2$ dan terdiri dari luas daratan $\pm 352,29 \text{ km}^2$ dan luas perairannya $\pm 18.736 \text{ km}^2$.

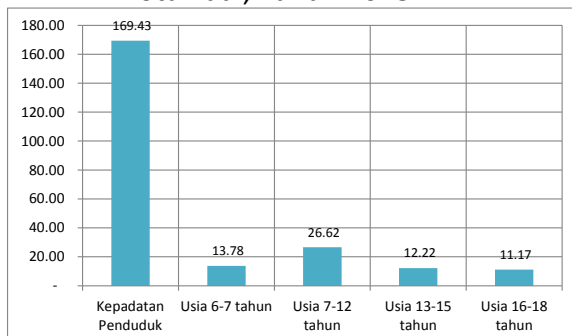
Penduduk usia sekolah dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Tual sebesar 59.690 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 169,43 per km^2 sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 4.853 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 13,78 km^2 . Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 9.378 anak dengan rincian laki-laki sebesar 4.833 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 4.545 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 26,62 km^2 . Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 4.304 orang dengan rincian laki-laki sebesar 2.191 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 2.113 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 12,22 km^2 . Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 3.935 orang dengan rincian laki-laki sebesar 1.955 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 1.980 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 11,17 km^2 .

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah Kota Tual, Tahun 2013

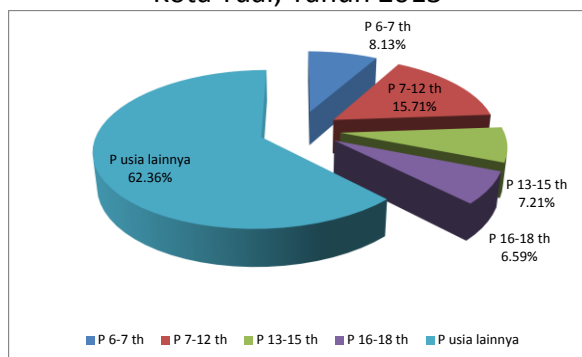
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	59,690	100.00	169.43
2	Penduduk 6-7 tahun	4,853	8.13	13.78
3	Penduduk 7-12 tahun	9,378	15.71	26.62
	a. Laki-laki	4,833	51.54	
	b. Perempuan	4,545	48.46	
4	Penduduk 13-15 tahun	4,304	7.21	12.22
	a. Laki-laki	2,191	50.91	
	b. Perempuan	2,113	49.09	
5	Penduduk 16-18 tahun	3,935	6.59	11.17
	a. Laki-laki	1,955	49.68	
	b. Perempuan	1,980	50.32	
6	a. Luas Wilayah (km ²)	19,088.29		
	a. Luas Daratan (km ²)	352.29		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Tual Tahun 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah Kota Tual, Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah Kota Tual, Tahun 2013

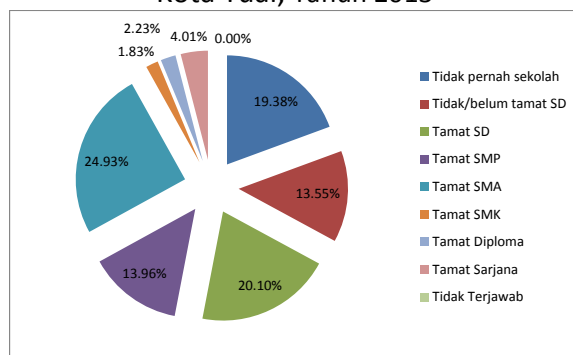


Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Tual. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 8,13%, usia 7-12 tahun sebesar 7,12%, usia 13-15 tahun sebesar 7,21%, dan 16-18 tahun sebesar 6,59% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 62,36%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 29,51% atau 17.617 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Tual. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SMA sebesar 7.442 orang atau 24,93% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat SMK sebesar 547 orang atau 1,83%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Tual, Tahun 2013



Penduduk dapat dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kota Tual sebesar 44.768 orang. Angkatan kerja sebesar 32.830 atau 73,33% orang yang bekerja sebanyak 15.038 orang atau

33,59% dan pengangguran terbuka sebanyak 17.791 orang atau 39,74%. Bukan angkatan kerja sebesar 11.938 orang atau 26,67% dan terbesar adalah bersekolah sebesar 8.008 orang atau 17,89% dan mengurus rumah tangga sebesar 3.930 orang atau 8,78%.

Penduduk miskin di Kota Tual sebesar 23 orang dan lebih banyak yang tinggal di kota daripada di desa masing-masing sebesar 18 dan 5.

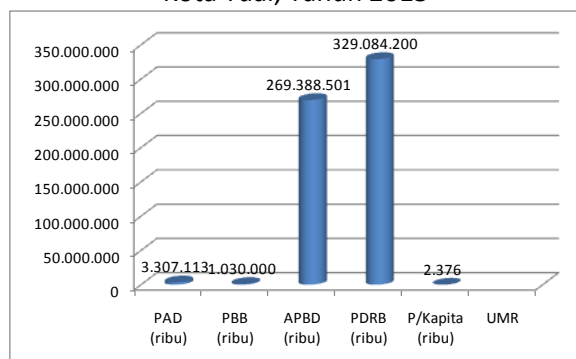
Sumber daya alam seperti tambang atau mineral lainnya tidak tersedia di Kota Tual. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 3.120,60 mm dan hari hujan per tahun adalah 211 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Tual dengan PAD sebesar Rp 3.307.113.000; PBB sebesar Rp 1.030.000.000; APBD sebesar Rp 269.388.501.000; PDRB sebesar Rp 329.084.200.000; dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 2.376.067.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Tual, Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4

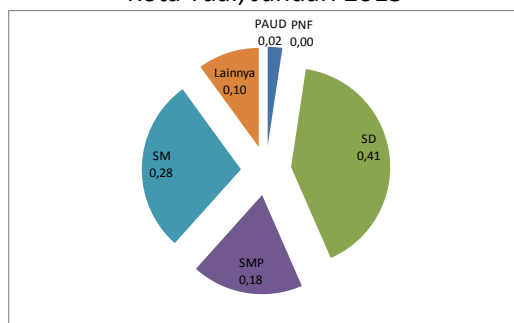
dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kota Tual sebesar Rp20.950.002.000. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp8.601.040.010 atau 41,06% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp498.900 atau 2,38%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Tual prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp2.097.849 atau 10,01%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Tual, Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	498,900	2.38
2	PNF	0	-
3	SD	8,601,040	41.06
4	SMP	3,813,089	18.20
5	SM	5,939,124	28.35
6	Lainnya	2,097,849	10.01
	Jumlah	20,950,002	100.00

Sumber: DPA SKPD Kota Tual, Januari 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Tual, Januari 2013



C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang

terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri daritiga jenjang dan 13satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

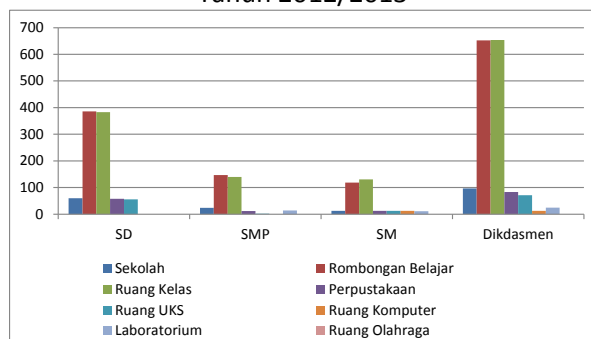
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	60	24	13	97
2	Rombongan Belajar	386	147	119	652
3	Ruang Kelas	383	140	131	654
4	Perpustakaan	58	12	13	83
5	Ruang UKS	56	2	13	71
6	Ruang Komputer	0	0	13	13
7	Laboratorium	-	14	11	25
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Tual,Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Tualterdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 97 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjangSD sebesar 60 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 13sekolah.Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Tual
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	181	1,470	1,331	2,982
2	Siswa	9,616	4,119	4,201	17,936
3	Lulusan	1,461	1,275	1,292	4,028
4	Guru	673	473	337	1,483
5	Mengulang	16	0	21	37
6	Putus Sekolah	0	0	1,026	1,026

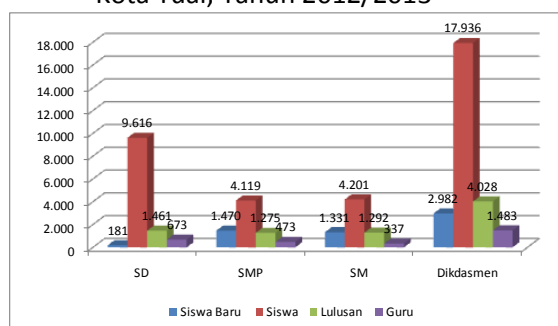
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Tual Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 9.616, tersedia 60 sekolah dan 383 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 386. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 4.119 orang, tersedia 24 sekolah dan 140 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 147. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 4.028 orang, tersedia sebesar 13 sekolah dan 131 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 119. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 17.936 orang di 97 sekolah dan 654 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 652.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD dan SMP yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SM dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kota Tual, untuk jenjang SD kekurangan 3 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 7 ruang kelas, dan jenjang SM kelebihan 12 ruang

kelas sehingga untuk dikdasmen kelebihan 2 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD dan SMP tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang tersebut sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SM yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

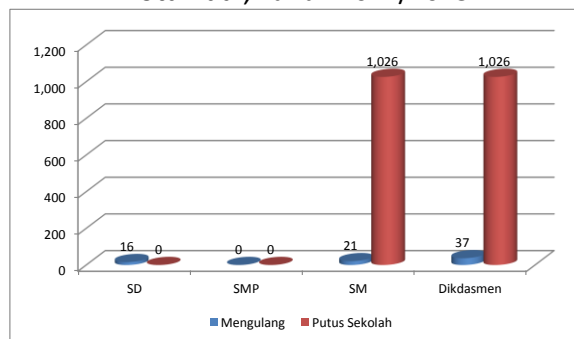
Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Tual, Tahun 2012/2013



Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Tual masih kekurangan 2 perpustakaan dan jenjang SMP kekurangan 12 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 14 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 4 ruang UKS dan jenjang SMP kekurangan 22 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 26 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 60 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 24 ruang komputer dan jenjang SM tidak kekurangan ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 84 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 10 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 54 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 64 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 60 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 24 ruang, dan jenjang SM kekurangan 13 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 97 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kota Tual mengulang terbesar pada jenjang SM sebesar 1.026 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SD sebesar 16 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 37. orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 1.026 orang sedangkan putus sekolah di jenjang SD dan SMP tidak ada. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SM harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Tual, Tahun 2012/2013

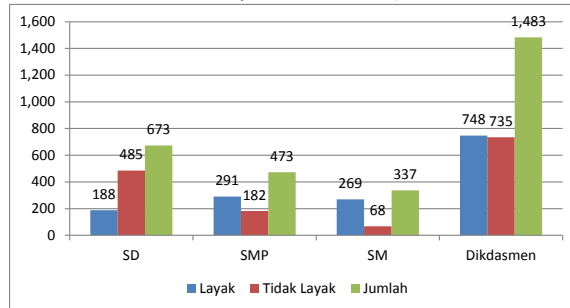


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	188	291	269	748
2	Tidak Layak	485	182	68	735
	Jumlah	673	473	337	1,483
1	% Layak	27.93	61.52	79.82	50.44
2	% Tidak Layak	72.07	38.48	20.18	49.56

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Tual Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Tual, Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Tual terdapat di jenjang SM sebesar 269 orang atau 79,82% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 188 orang atau 27,93%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 485 orang atau 72,07% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 68 orang atau 20,18%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 748 orang atau 50,44% dan tidak layak sebesar 49,56 orang atau 735%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Tual ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 79 atau 56,43% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 349 ruang atau 91,12%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SMP sebesar 26 ruang atau 18,57% sedangkan jumlah ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SD sebesar 8 ruang atau 2,09%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Tual, Tahun 2012/2013

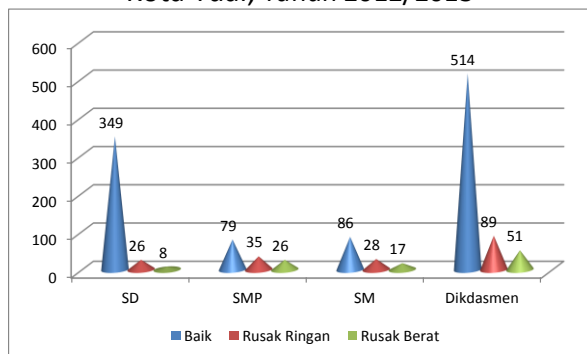
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	349	79	86	514
2	Rusak Ringan	26	35	28	89
3	Rusak Berat	8	26	17	51
	Jumlah	383	140	131	654
1	% Baik	91.12	56.43	65.65	78.59
2	% Rusak Ringan	6.79	25.00	21.37	13.61
3	% Rusak Berat	2.09	18.57	12.98	7.80

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Tual Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 514 atau 78,59% dan rusak berat sebesar 51 atau 7,80%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SD banyak yang berada di daerah kota dan mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Tual, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP dan SM masing-masing sebesar 8 atau 66% dan 61,54% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 54 ruang atau 93,01%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 5 ruang atau 38,46% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SD dan SMP masing-masing sebesar 4 ruang.

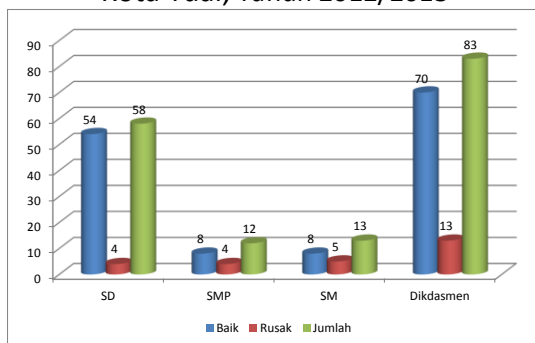
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Tual, Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	54	8	8	70
2	Rusak	4	4	5	13
	Jumlah	58	12	13	83
1	% Baik	93.10	66.67	61.54	84.34
2	% Rusak	6.90	33.33	38.46	15.66

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Tual, Tahun 2012/2013

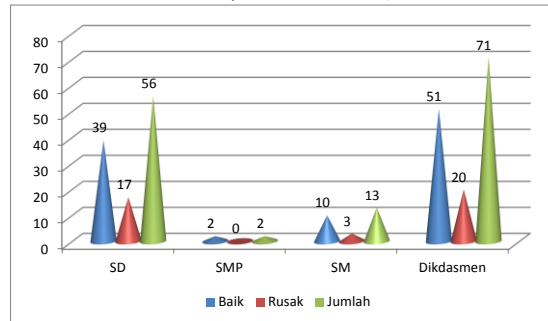


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Tual, ternyata jenjang pendidikan yang memiliki ruang UKS yang rusak adalah SD dan SM. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 39 atau 69,64% sedangkan ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 17 ruang atau 30,36% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 3 ruang atau 23,08%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	39	2	10	51
2	Rusak	17	0	3	20
	Jumlah	56	2	13	71
1	% Baik	69.64	100.00	76.92	71.83
2	% Rusak	30.36	-	23.08	28.17

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Tual, Tahun 2012/2013



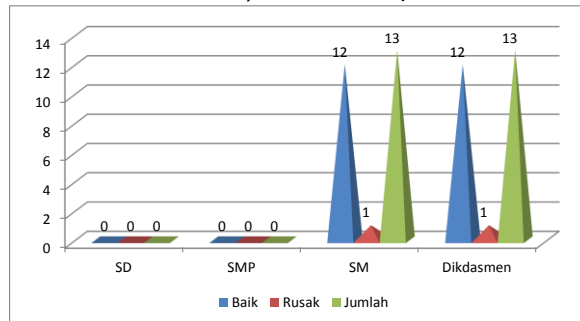
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Tual, ternyata hanya jenjang SM yang memiliki ruang komputer rusak dan hanya satu ruang komputer yang rusak. Ruang komputeryang tersedia di jenjang SM seluruhnya berjumlah 13.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	0	12	12
2	Rusak	0	0	1	1
	Jumlah	0	0	13	13
1	% Baik	0	0	92.31	92.31
2	% Rusak	0	0	7.69	7.69

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi

Kota Tual, Tahun 2012/2013

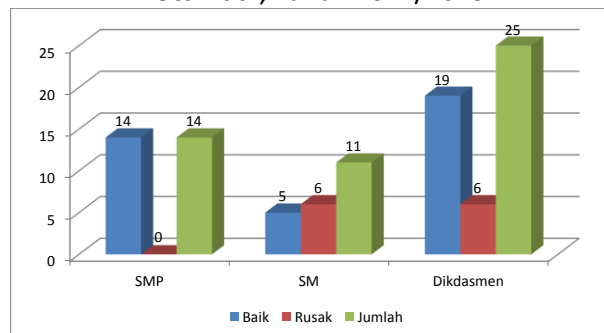


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	14	5	19
2	Rusak	0	6	6
	Jumlah	14	11	25
1	% Baik	100.00	45.45	76.00
2	% Rusak	-	54.55	24.00

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Tual, ternyata hanya jenjang pendidikan SM yang memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 5 atau 45,45% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 14 ruang atau 100%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terjadi jenjang SM sebesar 6 ruang atau 45,45%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Tual, Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

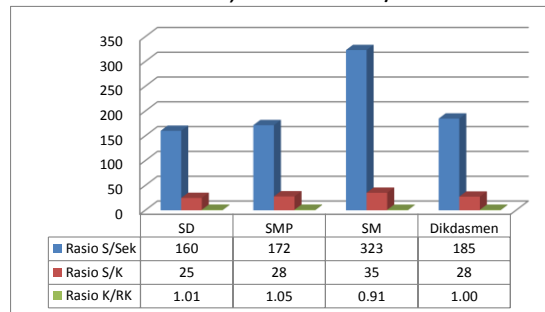
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	160	172	323	185
2	Rasio S/K	siswa	25	28	35	28
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.01	1.05	0.91	1.00
4	% Perpustakaan	persentase	96.67	50.00	100.00	85.57
5	% Ruang UKS	persentase	93.33	8.33	100.00	73.20
6	% R. Komputer	persentase	0.00	0.00	100.00	13.40
7	% Laboratorium	persentase	-	58.33	16.92	28.09
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Tual sangat bervariasi antara 160 di jenjang SD yang terjangkau sampai 323 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 185. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 25 atau 62,28% yang berarti belum dimanfaatkan secara optimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 28 atau mencapai 70,05% yang berarti belum dimanfaatkan secara optimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM sebesar 35 siswa atau mencapai 88,26% yang berarti sudah dimanfaatkan secara cukup optimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SM dan paling buruk adalah jenjang SD.

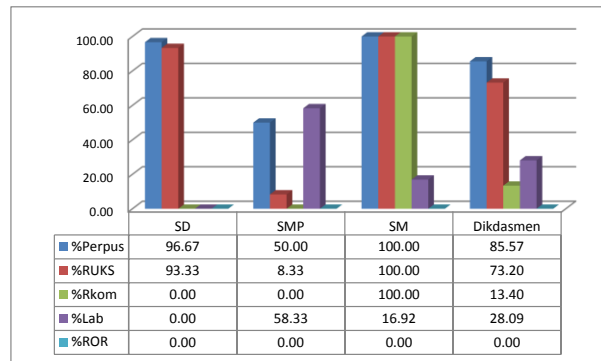
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Tual, Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Tual untuk jenjang SD sebesar 25, untuk jenjang SMP sebesar 28, dan untuk jenjang SM sebesar 35 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 185 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 88,97% atau sudah cukup optimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 87,56% atau sudah cukup optimal sedangkan jenjang SM sebesar 110,32% atau lebih dari maksimal. Dalam arti, SM cenderung kekurangan ruang kelas. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kota Tual pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,91 di jenjang SM dan sampai 1,05 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 0,01% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 0,05% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 0,09% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,00, hal itu berarti secara umum ruang kelas yang ada sudah digunakan sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Tual, Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Tual pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 50,00% di jenjang SMP sampai 100% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 0,33% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 50,00% sekolah belum memiliki perpustakaan dan semua SM sudah memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 14,43%.

%RUKS di Kota Tual pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 8,33% di jenjang SMP sampai 100% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 0,67% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 91,67% sekolah belum memiliki ruang UKS dan semua SM sudah memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 26,80%.

%Rkom di Kota Tual pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0% di jenjang SD dan SMP sampai 100% di jenjang SM. Untuk jenjang SD dan SMP, semua sekolah belum memiliki ruang komputer dan pada jenjang semua SM sudah memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 86,60%.

%Lab di Kota Tual pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 58,33% sedangkan %Lab SM sebesar 16,92% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 71,91%. Selanjutnya, terkait dengan kelengkapan prasarana ruang olah raga, semua sekolah di Kota Tual ternyata belum memiliki ruang olahraga.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Tual yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 75 sedangkan TPS terkecil adalah

jenjang SMP sebesar 52. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 303 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 156 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar Rp1,089,705 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp1,505,863. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp1,193,940.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	75	52	59	62
2	DT	siswa	156	179	303	234
3	SB	rupiah	1,089,705	1,078,667	1,505,863	1,193,940

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Lab yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Tual, Tahun 2012/2013

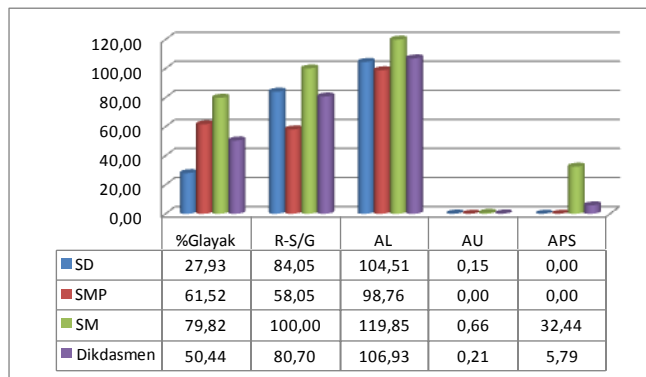
No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	32.81	-	-	-
2	% GL	persentase	27.93	61.52	79.82	50.44
3	R-S/G	siswa	14	9	12	12
4	AL	persentase	104.51	98.76	119.85	106.93
5	AU	persentase	0.15	0.00	0.66	0.21
6	APS	persentase	0.00	0.00	32.44	5.79
7	% RKb	persentase	90.41	53.74	72.27	78.83
8	% Perpus baik	persentase	90.00	33.33	61.54	72.16
9	% RUKS baik	persentase	65.00	8.33	76.92	52.58
10	% R. Kom baik	persentase	0.00	0.00	92.31	12.37
11	% Lab baik	persentase	-	58.33	9.09	21.35

Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 32,81 cukup kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 79,82% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 27,93%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Tual. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 79,82% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Tual harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 50,44% belum cukup tinggi karena masih jauh dari seluruh guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 49,56% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 9 di jenjang SMP sampai 14 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 12. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 14 atau 84,05% belum mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 9 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 58,05% atau kelebihan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 100% atau kekurangan guru.

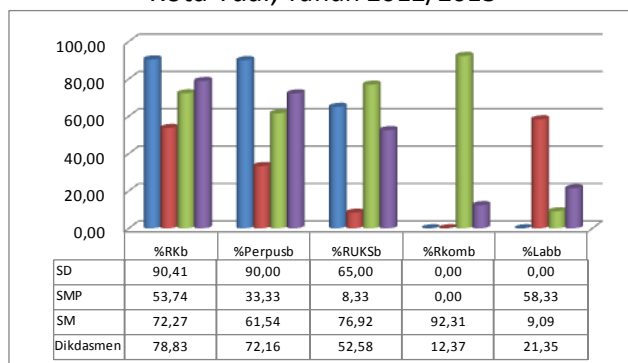
AL di Kota Tual yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 119,85% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 98,76% sedangkan jenjang SD sebesar 104,51%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SM sebesar 0,66%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD dan SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 32,44%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 106,93%, AU Dikdasmen sebesar 0,21% dan APS Dikdasmen sebesar 5,79%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kota Tual, Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SD sebesar 90,41% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 53,74%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SD cukup baik karena mencapai lebih dari 90%. %Rkb dikdasmen mencapai 78,83% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Tual terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kota Tual, Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 90,00% kurang dari 100% yang berarti terdapat 10,00% sekolah belum memiliki perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 33,33%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 92,31% lebih baik daripada jenjang SD dan SMP yang tidak

mempunyai ruang komputer. Selanjutnya, %Labb jenjang SMP sebesar 58,33% lebih besar dari jenjang SM yang sebesar 9,09%. Angka tersebut menunjukkan masih banyak sekolah baik SMP maupun SM yang belum memiliki laboratorium yang berkondisi baik. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah Kota Tual terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium, khususnya jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 72,16%, %Rkomb sebesar 12,37%, dan %Labb sebesar 21,35%. Hal itu berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukurandari segi jenis kelamin seperti PG APK danIPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

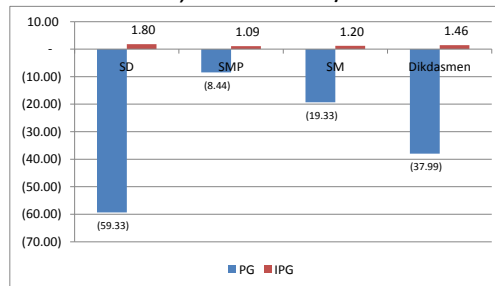
Tabel 16

Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-59.33	-8.44	-19.33	-37.99
2	IPG APK	indeks	1.80	1.09	1.20	1.46
3	% S-Swt	persentase	35.50	27.87	27.21	31.81

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SMP sebesar -8,44% yang berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SD sebesar -59,33% karena makin jauh dari angka 0. Dengan demikian, PGAPK dikdasmen juga kurang bagus (sebesar -37,99%) dan perempuan lebih besar daripada laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SMP sebesar 1,09 yang berarti mendekati seimbang sedangkan jenjang SD makin jauh dari seimbang sebesar 1,80 yang berarti laki-laki lebih diuntungkan. IPG APK dikdasmen mencapai 1,20 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SD untuk memperoleh siswa sebesar 35,50% yang terbesar sedangkan jenjang SM yang terkecil sebesar 27,21%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 31,81%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Tual, Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM, dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

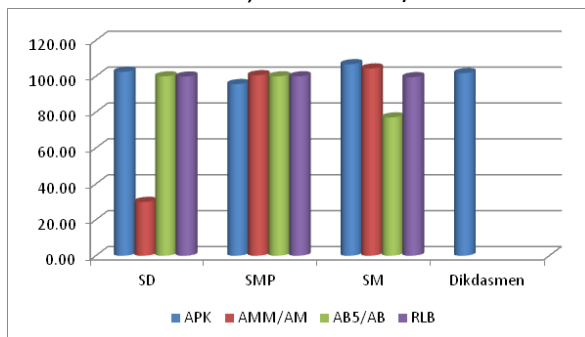
Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 83,10%, jenjang SMP sebesar 56,46%, dan jenjang SM sebesar 78,37% sehingga dikdasmen sebesar 75,83%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi terdapat pada jenjang SM sebesar 106,76% sedangkan yang terendah pada jenjang SMP sebesar 95,70% sehingga dikdasmen sebesar 75,83% masih jauh dari 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Tual, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	83.65	56.46	78.37	75.83
2	APK	persentase	102.54	95.70	106.76	101.81
3	AMM/AM	persentase	30.02	100.62	104.39	-
4	AB5/AB	persentase	100.00	100.00	77.11	-
5	RLB	tahun	6.01	3.00	3.01	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 30,02%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua belum memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 100,62% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 104,39% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Tual agak berbeda karena AM ke SMP dan SM lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Tual atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP dan SM di Kota Tual termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP dan SM di Kota Tual

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Tual, Tahun 2012/2013



RLB jenjang SD dan SM masing-masing sebesar 6,01 dan 3,01 tahun belum ideal karena belum sesuai standar dan jenjang SMP paling ideal sebesar 3,00 tahun. RLB jenjang SD dan SM melebihi standar tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus SD dalam waktu lebih dari 6 tahun dan lulus SM lebih dari 3 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2

digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Tual, Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	160	172	323	185
	2	Rasio S/K	25	28	35	28
	3	Rasio K/RK	1.01	1.05	0.91	1.00
	4	% Perpustakaan	96.67	50.00	100.00	85.57
	5	% Ruang UKS	93.33	8.33	100.00	73.20
	6	% R. Komputer	-	-	100.00	13.40
	7	% Laboratorium	-	58.33	16.92	28.09
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	75	52	59	62
	2	DT	156	179	303	234
	3	SB	1,089,705	1,078,667	1,505,863	1,193,940
Misi K3	1	% SB TK	264.09	-	-	-
	2	% GL	27.93	61.52	79.82	50.44
	3	R-S/G	14	9	12	12
	4	AL	104.51	98.76	119.85	106.93
	5	AU	0.15	-	0.66	0.21
	6	APS	-	-	32.44	5.79
	7	% RKb	90.41	53.74	72.27	78.83
	8	% Perpus baik	90.00	33.33	61.54	72.16
	9	% RUKS baik	65.00	8.33	76.92	52.58
	10	% RKom baik	-	-	92.31	12.37
	11	% Lab baik	-	58.33	9.09	21.35
Misi K4	1	PG APK	(59.33)	(8.44)	(19.33)	(37.99)
	2	IPG APK	1.80	1.09	1.20	1.46
	3	% S-Swt	35.50	27.87	27.21	31.81
Misi K5	1	APK	102.54	95.70	106.76	101.81
	2	AMM/AM	30.02	100.62	104.39	-
	3	AB5/AB	100.00	100.00	77.11	-
	4	RLB	6.01	3.00	3.01	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kota Tual, Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	66.78	47.67	67.32	60.59
	2	Rasio S/K	88.97	87.56	100.00	92.18
	3	Rasio K/RK	99.22	95.24	90.84	95.10
	4	% Perpustakaan	96.67	50.00	100.00	85.57
	5	% Ruang UKS	93.33	8.33	100.00	73.20
	6	% R. Komputer	-	-	100.00	13.40
	7	% Laboratorium	-	58.33	16.92	37.63
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	59.65	98.31	98.87	85.61
	2	DT	94.16	49.27	52.55	65.32
	3	SB (Rp)	61.48	89.00	79.69	76.72
Misi K3	1	% SB TK	100.00	-	-	-
	2	% GL	27.93	61.52	79.82	50.44
	3	R-S/G	84.05	58.05	100.00	80.70
	4	AL	100.00	98.76	100.00	100.00
	5	AU	99.85	100.00	99.34	99.79
	6	APS	100.00	100.00	67.56	94.21
	7	% RK baik	90.41	53.74	72.27	78.83
	8	% Perpus baik	90.00	33.33	61.54	72.16
	9	% RUKS baik	65.00	8.33	76.92	52.58
	10	% RKom baik	-	-	92.31	12.37
	11	% Lab baik	-	58.33	9.09	21.35
Misi K4	1	PG APK	40.67	91.56	80.67	62.01
	2	IPG APK	55.43	91.56	83.39	68.65
	3	% S-Swt	100.00	100.00	57.40	85.80
Misi K5	1	APK	89.16	95.70	100.00	100.00
	2	AMM/AM	54.59	100.00	100.00	84.86
	3	AB5/AB	100.00	100.00	77.11	92.37
	4	RLB	99.89	100.00	99.52	99.80

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 66,78, jenjang SMP menjadi 47,67, dan jenjang SM menjadi 67,32 sehingga dikdasmen menjadi 60,59. R-S/K jenjang SD menjadi 88,97, jenjang SMP menjadi 87,56, dan jenjang SM menjadi 100. R-K/RK jenjang SD menjadi 99,22, jenjang SMP menjadi 95,24, dan jenjang SM menjadi 90,84. Sebanyak

lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 100% dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 50,00%, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 100% dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 8,33%, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 100% dan terburuk pada jenjang SD dan SMP masing-masing sebesar 0%, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 58,33% jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 16,92%. Selanjutnya, terkait dengan kepemilikan ruang olahraga, semua sekolah menyatakan tidak memiliki ruang olahraga.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,87 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 59,65 sedangkan dikdasmen sebesar 85,61. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 94,16 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 49,27 sedangkan dikdasmen sebesar 65,32. SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 89,00 dan sudah mencapai lebih dari tiga per empat sedangkan yang terburuk adalah jenjang SD sebesar 61,48. Meskipun begitu, nilainya sudah mencapai lebih dari setengah. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 76,72 sudah cukup besar yang berarti pada semua jenjang relatif masih terjangkau.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 58,05. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 100, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 79,82 dan terburuk jenjang SD sebesar 27,93 sedangkan dikdasmen sebesar 61,52. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD dan SM masing-masing sebesar 100 dan terburuk jenjang SMP sebesar 98,76 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 99,34, sedangkan dikdasmen sebesar 99,79. APS terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 67,56 sedangkan dikdasmen sebesar 94,21. Secara relatif angka tersebut sudah mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SD sebesar 90,41 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 53,74 sedangkan dikdasmen sebesar 78,83. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 90,00 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 33,33 sedangkan dikdasmen sebesar 72,16%. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 76,92 lebih besar daripada jenjang SD dan SMP masing-masing sebesar 65,00 dan 8,33 sedangkan dikdasmen sebesar 52,58. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 92,31 jauh lebih besar daripada jenjang SD dan SMP yang tidak memiliki ruang komputer sama sekali. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 58,33 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 9,09 sedangkan dikdasmen sebesar 21,35.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 91,56 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 40,67 sedangkan dikdasmen sebesar 62,01. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 91,56 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 55,43 dengan dikdasmen sebesar 68,65. S-Swt terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 sudah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 57,40 sedangkan dikdasmen sebesar 85,80.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 89,16 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AMM SD sebesar 54,59 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP dan SM sebesar 100 yang berarti sudah optimal sedangkan dikdasmen sebesar 84,86. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,52 sedangkan dikdasmen sebesar 99,80.

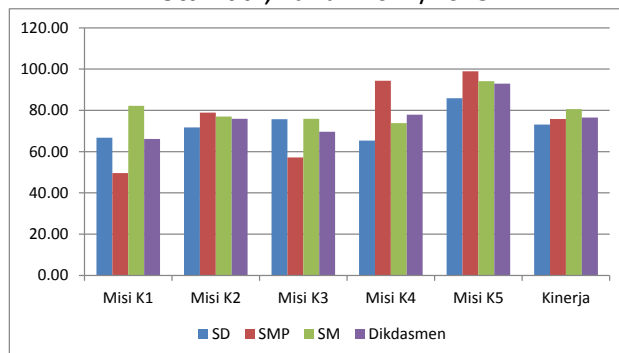
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SM yang terbaik sebesar 82,16 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 49,59 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 66,17. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 78,86 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 71,76 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 75,89. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 75,88 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 57,21 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 69,61. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 94,37 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 65,37 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 77,85. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 98,93 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 85,91 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 93,00. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD tidak mempunyai nilai terbaik untuk semua misi, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K2, K4, dan K5 sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1 dan K3.

Tabel 20
Pencapaian KinerjaDikdasmen
Kota Tual, Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	66.78	49.59	82.16	66.17	KURANG
Misi K2	71.76	78.86	77.04	75.89	KURANG
Misi K3	75.72	57.21	75.88	69.61	KURANG
Misi K4	65.37	94.37	73.82	77.85	KURANG
Misi K5	85.91	98.93	94.16	93.00	UTAMA
Kinerja	73.11	75.79	80.61	76.50	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	PRATAMA	KURANG	

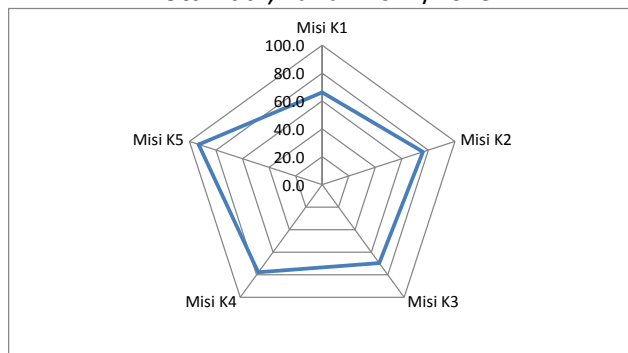
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SM yang terbaik sebesar 80,61 termasuk kategori pratama dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 73,11 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 76,50 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja ProgramDikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Tual, Tahun 2012/2013

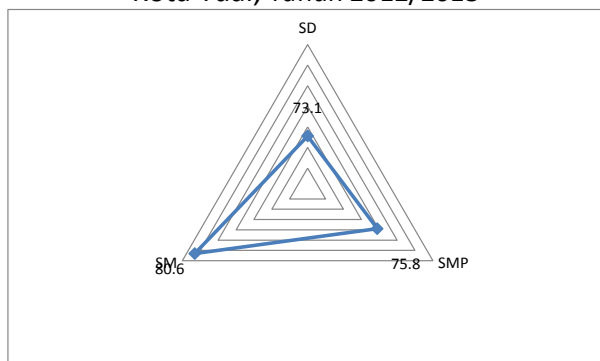


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa Misi K1 yang terburuk sebesar 66,71 termasuk kategori kurang dan Misi K4 yang terbaik sebesar 93,00 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 76,50 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Tual, Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Tual, Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SM yang terbaik sebesar 80,61 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 73,11 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 76,50 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 98,93 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, Misi K1 jenjang SMP yang terburuk sebesar 49,59 termasuk kinerja kategori kurang

dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SD yang sebesar 66,78 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SM sebesar 82,16 termasuk kinerja kategori pratama. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SM sebesar 80,61 termasuk kategori pratama dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 73,11 termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Tual termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Tual termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K2, K3, dan K4 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 66,17; 75,89; 69,61; 77,85. Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SD dan SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator %rUKSb, %rkompb, %rlabb, dan %ROR melalui cara renovasi ataupun pembangunan ruang. Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan pada semua jenjang maka diperlukan peningkatan indikator TPS, DT, dan SB. Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pada semua jenjang maka diperlukan peningkatan indikator %GL, R-S/G, AU, APS, %RKb, %perpusb, %RUKS, %Rkomb, %Labb melalui penyelenggaraan program pembangunan yang relevan. Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SD dan SM maka diperlukan peningkatan indikator PG APK, IPG APK, dan %S-Swt melalui penyelenggaraan program pembangunan yang relevan. Untuk Misi K5, ternyata tingkat kepastian di semua jenjang sudah pada kategori madya ke atas maka diperlukan pemeliharaan indikator. Sejalan dengan hasil identifikasi terhadap indikator-indikator yang perlu ditingkatkan, hal tersebut perlu ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan program pembangunan yang relevan baik dengan cara renovasi, pembangunan, pengadaan, ataupun pemeliharaan.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA KUPANG



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas data dan indikator, dua jenis data nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 7 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, dan laboratorium. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan

kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas tujuh jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), dan 7) persentase laboratorium (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru tingkat I SD asal TK (%SBI-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase Laboratorium (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi murni (APM)/angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	48	100	110	-	Angka nasional 2009/2010
	2	DT	Siswa	185	435	675	-	Angka nasional 2009/2010
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	%GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	2	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2009/2010
	3	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	4	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	5	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	%RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	10	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	%S-Swt	Persentase	10	25	50	-	Angka nasional 2009/2010
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2009/2010 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2009/2010 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2009/2010 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Berdasarkan pada 28 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka 27 jenis digunakan untuk menghasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tujuh indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas/mutu layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SBI-TK pada misi K3 karena hanya pada tingkat SD maka tidak termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen. Begitu pula indikator APM pada misi K5 karena sudah digunakan APK.

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib

belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Kupang maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Kupang.

1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Kupang terdapat sejumlah 6 kecamatan dan 51 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 160 km2.

Penduduk usia sekolah Dikdasmen mencakup kelompok usia 6-7 tahun sampai kelompok usia 16-18 tahun. Kelompok usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, kelompok usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, kelompok usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan kelompok usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM.

Peta 1
Kota Kupang



Tabel 3
Penduduk, Penduduk Usia Sekolah menurut Jenis Kelamin, Luas Wilayah,
Kepadatan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Usia Sekolah
Kota Kupang, Tahun 2012

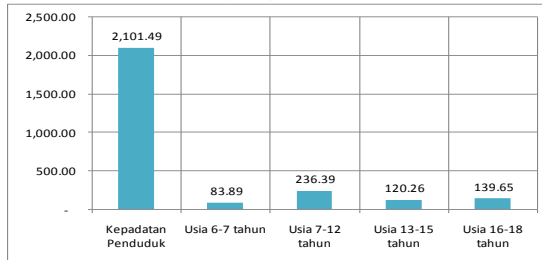
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	336,239	100.00	2,101.49
2	Penduduk 6-7 tahun	13,422	3.99	83.89
3	Penduduk 7-12 tahun	37,823	11.25	236.39
	a. Laki-laki	19,694	52.07	
	b. Perempuan	18,129	47.93	
4	Penduduk 13-15 tahun	19,241	5.72	120.26
	a. Laki-laki	9,815	51.01	
	b. Perempuan	9,426	48.99	
5	Penduduk 16-18 tahun	22,345	6.65	139.65
	a. Laki-laki	11,045	49.43	
	b. Perempuan	11,299	50.57	
6	Luas Wilayah (Km2)	160		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Kupang 2013

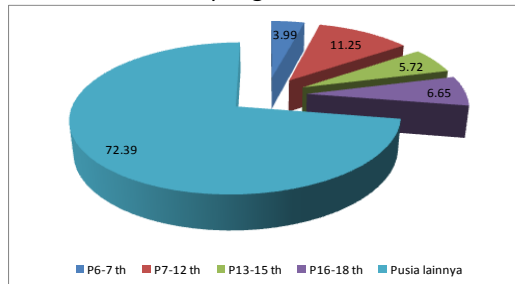
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Kupang sebesar 336.239 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 2.101 orang per km² sedangkan jumlah penduduk kelompok usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 13.422 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 84 orang per km². Jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun sebesar 37.823 anak dengan rincian laki-laki sebesar 19.694 anak lebih kecil daripada perempuan sebesar 18.129 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 236 orang per km². Jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun sebesar 19.241 orang dengan rincian laki-laki sebesar 9.815 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 9.426 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 120 orang per km². Jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun sebesar 22.345 orang dengan rincian laki-laki sebesar 11.045 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 11.299 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 140 orang per km².

Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Kupang. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3,99%, usia 7-12 tahun sebesar 11,25%, usia 13-15 tahun sebesar 5,72%, dan 16-18 tahun sebesar 6,65% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 72,39%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 23,62% atau 79.408 orang.

Grafik 3
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Kupang, Tahun 2012



Grafik 4
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Kupang, Tahun 2012

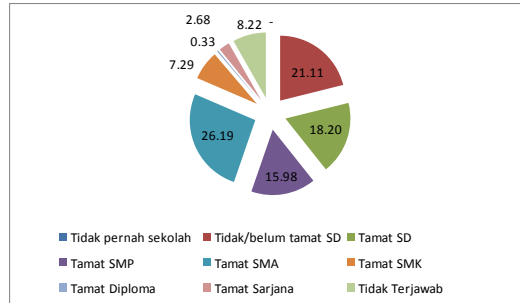


2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Kupang. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SMA sebesar 86.321 orang atau 33,46% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamatan SMK sebesar 7.542 orang atau 2,92%.

Bila dilihat tingkat kemampuan membaca dan menulis maka penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis sebesar 244.362 orang atau 96,90% sedangkan yang buta huruf sebesar 7.818 orang atau 3,10%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Kupang, Tahun 2012



Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka, yaitu mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kota Kupang sebesar 268.991 orang. Angkatan kerja sebesar 184.931 orang atau 68,75%, terdiri dari yang bekerja sebanyak 161.660 orang atau 60,10% dan pengangguran terbuka sebanyak 23.271 orang atau 8,65%. Bukan angkatan kerja sebesar 84.060 orang atau 31,25% dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 36.985 atau 13,75%, penduduk yang bersekolah sebesar 37.592 orang atau 13,98% dan terkecil adalah lain-lain sebesar 9.482 orang atau 3,52%.

Penduduk miskin di Kota Kupang sebesar 35.600 orang atau 10,59% dan berada di kota. Sumber daya alam Kota Kupang tidak tersedia datanya. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 598 mm dan hari hujan per tahun adalah 28 hari.

3. Ekonomi

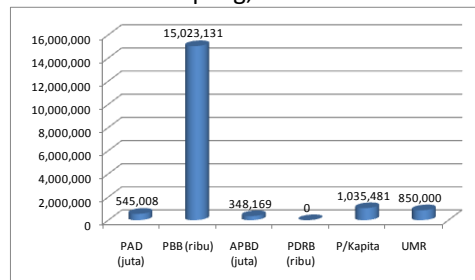
Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) Pendapatan Asli Daerah (PAD), 2) Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), 3) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), 4) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Kupang dengan PAD sebesar Rp. 545.008 juta, PBB sebesar Rp. 15.023.131 ribu, APBD sebesar

Rp. 348.169 juta, PDRB tidak tersedia datanya, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari APBD dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp. 1.035.481 sedangkan UMR Rp. 850.000.

Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kota Kupang sebesar Rp.50.037.420 ribu. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SM sebesar Rp. 34.750.000 atau 69,45% sedangkan anggaran terkecil adalah PNF sebesar Rp 750.000 atau 1,50%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Kupang prioritas diberikan pada SM dalam rangka peningkatan mutu pendidikan menengah.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Kupang, Tahun 2012

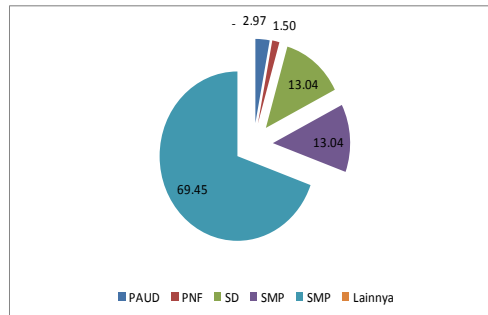


Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Kupang, Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	1,485,000	2.97
2	PNF	750,000	1.50
3	SD	6,526,210	13.04
4	SMP	6,526,210	13.04
5	SM	34,750,000	69.45
6	Lainnya	0	-
	Jumlah	50,037,420	100.00

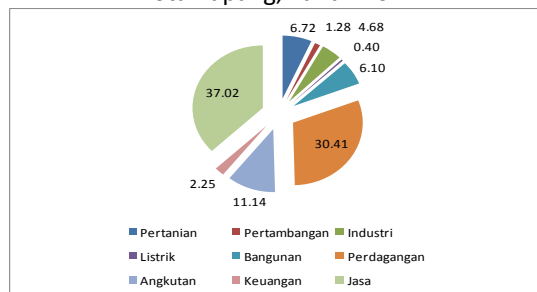
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Kupang 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Kupang, Tahun 2012



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 8 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 6) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 7) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 8) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Kupang yang terbesar adalah pada sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel sebesar 58.033 orang atau 30,41% sedangkan mata pencaharian terkecil pada sektor listrik, gas, dan air sebesar 763 orang atau 0,40%. Dengan demikian, sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel merupakan sektor primer di Kota Kupang.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kota Kupang, Tahun 2012



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, dan 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kota Kupang yang terbesar beragama Protestan sebesar 210.471 orang atau 62,05%, beragama Katolik sebesar 73.908 atau 21,79%, beragama Islam sebesar 48.547 orang atau 14,31%, beragama Hindu sebesar 6.221 atau 1,8%, dan beragama Budha yang terkecil sebesar 50 orang atau 0,01%. Tidak ada penduduk Kota Kupang yang Beragama Khonghucu.

Berdasarkan kesehatan maka di Kota Kupang terdapat sejumlah 7 rumah sakit dan 10 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan yang sederajat, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan yang sederajat, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan yang sederajat. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 10 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SD yang sederajat, 4) SMP, 5) MTs, 6) SMP yang sederajat, 7) SMA, 8) MA, 9) SMK, dan 10) SM yang sederajat. Termasuk yang sederajat adalah SLB, Pendidikan Kesetaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C) dan satuan pendidikan lainnya yang sederajat. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 13 variabel data pada tahun 2012/2013. Sebanyak tujuh variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru tingkat I, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

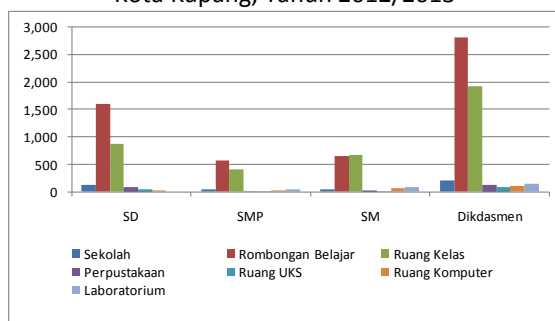
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	121	43	46	210
2	Rombongan Belajar	1,600	564	644	2,808
3	Ruang Kelas	865	400	668	1,933
4	Perpustakaan	93	17	28	138
5	Ruang UKS	60	13	20	93
6	Ruang Komputer	26	20	53	99
7	Laboratorium	-	44	90	134

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Kupang 2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Kupang terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 210 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 121 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 46 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada.

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 40.917, tersedia 121 sekolah dan 865 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1,600. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 18.498 orang, tersedia 43 sekolah dan 400 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 564. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 20.716 orang, tersedia sebesar 46 sekolah dan 668 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 644. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 80.131 orang di 210 sekolah dan 1.933 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.808.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas di semua jenjang yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kota Kupang, untuk jenjang SD kekurangan 735 ruang, jenjang SMP kekurangan 164 ruang kelas, dan jenjang SM kelebihan 24 ruang sehingga untuk dikdasmen masih kekurangan 875 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD dan SMP tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk sekolah sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

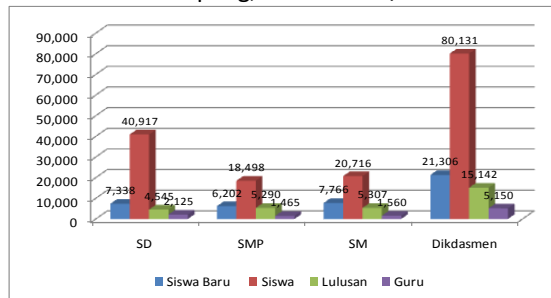
Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	7,338	6,202	7,766	21,306
2	Siswa	40,917	18,498	20,716	80,131
3	Lulusan	4,545	5,290	5,307	15,142
4	Guru	2,125	1,465	1,560	5,150
5	Mengulang	1,766	230	60	2,056
6	Putus Sekolah	9	73	43	125

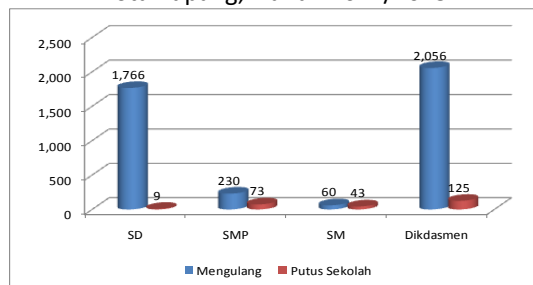
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Kupang 2013

Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium, bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium) maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. Untuk semua jenjang di Kota Kupang masih kekurangan perpustakaan, dengan rincian jenjang SD sebesar 28 perpustakaan, jenjang SMP sebesar 26 perpustakaan, dan jenjang SM sebesar 18 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 72 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, semua jenjang kekurangan ruang UKS dengan rincian jenjang SD kekurangan 61 ruang, jenjang SMP kekurangan 30 ruang, dan jenjang SM kekurangan 26 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 117 ruang UKS. Untuk ruang komputer, jenjang SD kekurangan sebesar 95 ruang karena belum wajib, jenjang SMP kekurangan 23 ruang komputer sedangkan jenjang SM kelebihan 7 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 111 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP kelebihan 1 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 140 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 139 laboratorium.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



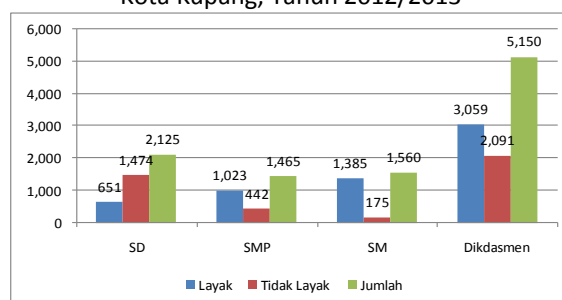
Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kota Kupang mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 1.766 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 60 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 2.056 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 43 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SD sebesar 9 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 125 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SM.

Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	651	1,023	1,385	3,059
2	Tidak Layak	1,474	442	175	2,091
	Jumlah	2,125	1,465	1,560	5,150
1	% Layak	30.64	69.83	88.78	59.40
2	% Tidak Layak	69.36	30.17	11.22	40.60

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Kupang 2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Kondisi kelayakan mengajar menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru layak mengajar yang tertinggi di Kota Kupang terdapat di jenjang SM sebesar 1.385 orang atau 88,78% sedangkan guru layak terendah terdapat di jenjang SD sebesar 651 orang atau 30,64%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi guru SD yang layak dari Diploma II menjadi Sarjana atau Diploma IV. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar tertinggi di jenjang SD sebesar 1.475 orang atau 69,36% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 175 orang atau 11,22%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 3.059 orang atau 59,40% dan tidak layak sebesar 2.091 orang atau 40,60%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Berdasarkan data ruang kelas di Kota Kupang yang terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Di

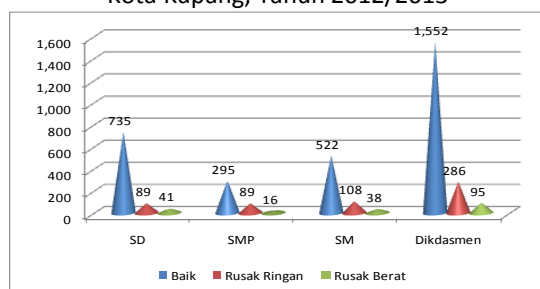
jenjang SD jumlah ruang kelas yang baik sebesar 735 atau 84,97% yang terbesar, sedangkan di jenjang SMP ruang kelas yang baik sebesar 295 ruang atau 73,75% yang terkecil. Sebaliknya, untuk jumlah ruang kelas di jenjang SMP yang rusak berat sebesar 16 ruang atau 4,00% yang terkecil, sedangkan ruang kelas di jenjang SM yang rusak berat sebesar 38 ruang atau 5,69% yang terkecil. Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.552 atau 80,29% dan rusak berat sebesar 95 atau 4,91%. Data menunjukkan bahwa hampir semua jenjang masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan jenjang pendidikan SMP memiliki kondisi prasarana yang paling buruk. Hal ini dapat perlu mendapat perhatian khusus mengingat SMP merupakan bagian dari wajib belajar 9 tahun yang perlu menjadi prioritas pembangunan pendidikan.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	735	295	522	1,552
2	Rusak Ringan	89	89	108	286
3	Rusak Berat	41	16	38	95
	Jumlah	865	400	668	1,933
1	% Baik	84.97	73.75	78.14	80.29
2	% Rusak Ringan	10.29	22.25	16.17	14.80
3	% Rusak Berat	4.74	4.00	5.69	4.91

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Kupang 2013

Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



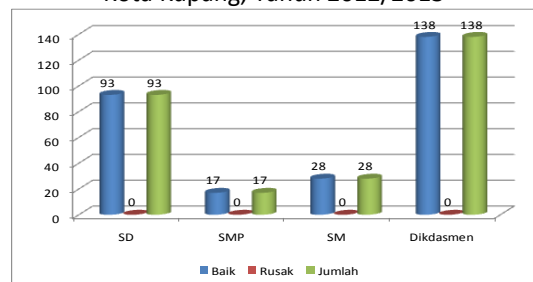
Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak. Berdasarkan data perpustakaan di Kota Kupang yang disajikan pada Tabel 9 dan Grafik 12, semua jenjang memiliki perpustakaan dalam kondisi baik dengan rincian di jenjang SD sebesar 93, jenjang SMP sebesar 17, dan jenjang SMP sebesar 28 sehingga dikdasmen

terdapat 138 perpustakaan yang baik.

Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	93	17	28	138
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	93	17	28	138
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

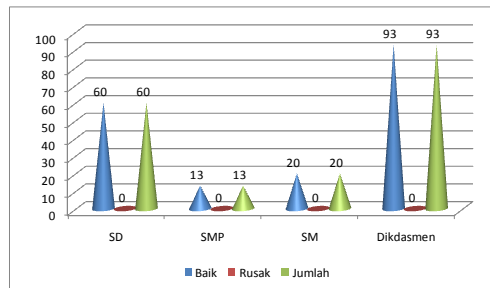


Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	60	13	20	93
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	60	13	20	93
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak. Berdasarkan data ruang UKS di Kota Kupang yang terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13, ternyata semua jenjang memiliki ruang UKS dalam kondisi baik dengan rincian jenjang SD sebesar 60 ruang, jenjang SMP sebesar 13 ruang, dan jenjang SM sebesar 20 ruang sehingga dikdasmen terdapat 93 ruang UKS dalam kondisi baik.

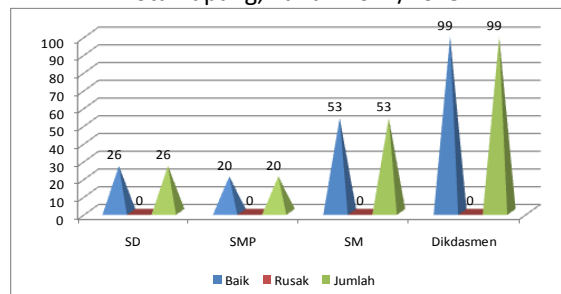
Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



Tabel 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	26	20	53	99
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	26	20	53	99
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



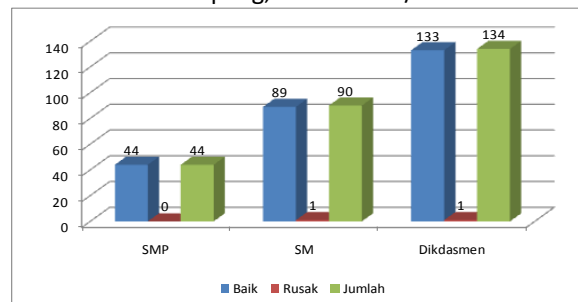
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak. Berdasarkan data ruang komputer di Kota Kupang yang terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14, ternyata semua jenjang memiliki ruang komputer dalam kondisi baik dengan rincian jenjang SD sebesar 26 ruang, jenjang SMP sebesar 20 ruang, dan jenjang SM sebesar 53 ruang sehingga dikdasmen terdapat 99 ruang komputer dengan kondisi baik.

Tabel 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	44	89	133
2	Rusak	0	1	1
	Jumlah	44	90	134
1	% Baik	100.00	98.89	99.25
2	% Rusak	-	1.11	0.75

Prasarana sekolah yang juga diatur dalam Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium. Kondisi laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak. Berdasarkan data laboratorium di Kota Kupang yang terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15, ternyata di jenjang SMP semua laboratorium sebesar 44 dalam kondisi baik sedangkan jenjang SM terdapat 89 laboratorium yang baik atau 98,89% dan yang rusak 1 atau 1,11% sehingga dikdasmen yang baik sebesar 133 atau 99,25% dan yang rusak sebesar 1 atau 0,75%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5 K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 7 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, dan %Lab

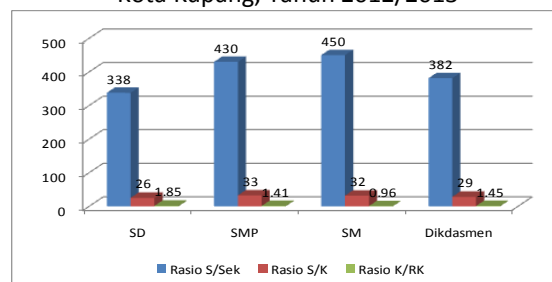
Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Kupang sangat bervariasi antara 338 di jenjang SD yang terjarang sampai 450 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 382.

Sekolah yang dibangun untuk SD dan umumnya memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) sehingga dapat menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 338 atau 140,90% atau telah didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 430 atau 119,50% atau telah didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM sebesar 450 siswa atau 93,82%. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada hanya SM yang belum didayagunakan secara maksimal dan jenjang lainnya sudah didayagunakan secara optimal karena masih kurang dari kapasitas yang ada.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	338	430	450	382
2	Rasio S/K	siswa	26	33	32	29
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.85	1.41	0.96	1.45
4	% Perpustakaan	persentase	76.86	39.53	60.87	65.71
5	% Ruang UKS	persentase	49.59	30.23	43.48	44.29
6	% R. Komputer	persentase	21.49	46.51	115.22	47.14
7	% Laboratorium	persentase	-	102.33	39.13	49.08

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

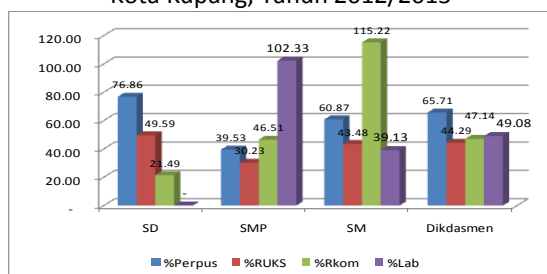


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Kupang untuk jenjang SD sebesar 20, untuk jenjang SMP sebesar 28, dan untuk jenjang SM sebesar 35 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 23 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan

kelas di jenjang SD tercapai 91,33%. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP tercapai sebesar 102,49%, sedangkan jenjang SM tercapai 100,52%. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SMP dan SM sudah maksimal sedangkan SD belum maksimal.

R-K/RK di Kota Kupang bervariasi dari 0,96 di jenjang SM, 1,41 jenjang SMP dan 1,85 jenjang SD. Untuk jenjang SD dan SMP terdapat ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali untuk kegiatan belajar mengajar, dengan jenjang SD terdapat 84,97% dan jenjang SMP terdapat 41,00%, sedangkan jenjang SM sebesar 3,59% ruang kelas belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. R-K/RK dikdasmen sebesar 1,45, artinya masih terdapat 45,27% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



Persentase sekolah yang memiliki perpustakaan (%Perpus) di Kota Kupang bervariasi antarjenjang pendidikan dari 39,53% di jenjang SMP sampai 76,86% di jenjang SD. Pada semua jenjang masih terdapat sekolah belum memiliki perpustakaan dengan rincian jenjang SD sebesar 23,14%, jenjang SMP terdapat 60,47%, dan jenjang SM terdapat 39,13% sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan sebesar 34,29%.

Persentase sekolah yang memiliki ruang UKS (%RUKS) di Kota Kupang bervariasi dari 30,23% di jenjang SMP sampai 49,59% di jenjang SD. Untuk semua jenjang terdapat sekolah belum memiliki ruang UKS dengan rincian jenjang SD sebesar 50,41%, jenjang SMP terdapat 69,77%, dan jenjang SM terdapat 56,52% sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS sebesar 55,71%.

Persentase sekolah yang memiliki ruang komputer (%Rkom) di Kota Kupang untuk jenjang SD sebesar 21,49% dan SM sebesar 115,22%. Pada jenjang SD dan SMP terdapat sekolah belum memiliki ruang komputer masing-masing sebesar 78,51% dan 53,49% sedangkan SM kelebihan sebesar 15,22% sekolah sehingga dikdasmen yang belum mempunyai

ruang komputer 52,86%.

Persentase sekolah yang memiliki laboratorium (%Lab) di Kota Kupang pada jenjang SMP sebesar 102,33% dan SM sebesar 39,13%. Dengan demikian, untuk jenjang SMP telah kelebihan 2,33% sekolah dan jenjang SM terdapat 60,87% belum memiliki laboratorium sehingga dikdasmen yang belum mempunyai laboratorium sebesar 50,92%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB.

Berdasarkan Tabel 14 keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Kupang yang berasal dari TPS terkecil adalah jenjang SM sebesar 48 dan TPS terbesar adalah jenjang SMP sebesar 56. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM lebih baik jika dibandingkan jenjang SD dan SMP. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 486 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 313 memiliki jangkauan terkecil. Satuan Biaya (SB) menunjukkan biaya pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah untuk setiap siswa per tahun. Pada jenjang SD Pemerintah menanggung sebesar Rp. 163.286 yang terkecil dan pada jenjang SM sebesar Rp. 1.707.133 yang terbesar sehingga dikdasmen sebesar Rp. 610.925. Dengan demikian, keterjangkauan jenjang SD paling murah karena kontribusi pemerintah paling tinggi sehingga beban yang ditanggung keluarga lebih kecil.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	50	56	48	51
2	DT	siswa	313	447	486	452
3	SB	rupiah	163,286	364,145	1,707,113	610,925

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Mutu pendidikan dilihat dari masukan, yaitu %SBI TK. Mutu pendidikan dapat dilihat dari %GL. Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Mutu pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang

menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan Tabel 15, persentase siswa baru SD yang berasal dari TK (%SB TK) ternyata sebesar 72,38%, cukup baik. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, persentase guru layak (%GL) tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 88,78% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 30,64%. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Kupang. Namun, peningkatan mutu guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 88,78% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Kupang harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 59,40% karena belum seluruh dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 40,60% guru dikdasmen.

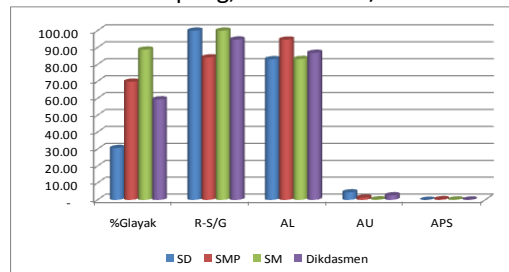
Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	72.38	-	-	-
2	%GL	persentase	30.64	69.83	88.78	59.40
3	R-S/G	siswa	19	13	13	16
4	AL	persentase	83.12	94.68	83.25	86.87
5	AU	persentase	4.45	1.32	0.32	2.70
6	APS	persentase	0.02	0.42	0.23	0.16
7	%RKb	persentase	84.97	73.75	78.14	80.29
8	% Perpus baik	persentase	100.00	100.00	100.00	100.00
9	% RUKS baik	persentase	100.00	100.00	100.00	100.00
10	% R. Kom baik	persentase	100.00	100.00	100.00	100.00
11	% Lab baik	persentase	-	100.00	98.89	99.25

Rasio Siswa-Guru (R-S/G) di jenjang SD adalah 19, sedangkan di SMP adalah 13 dan SM adalah 13. Adapun rata-rata dikdasmen sebesar 16. Hal ini dapat dimaklumi karena di SMP dan SM adalah guru bidang studi sedangkan di SD adalah guru kelas. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka semua jenjang berada di atas standar nasional sehingga guru masih sangat kurang.

Angka lulusan (AL) di Kota Kupang yang terbesar terjadi di jenjang SMP sebesar 94,68% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 83,12%. Angka mengulang (AU) di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,32% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 4,45%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,02% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,42%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 86,87%, AU dikdasmen sebesar 2,70%, dan APS dikdasmen sebesar 0,16%.

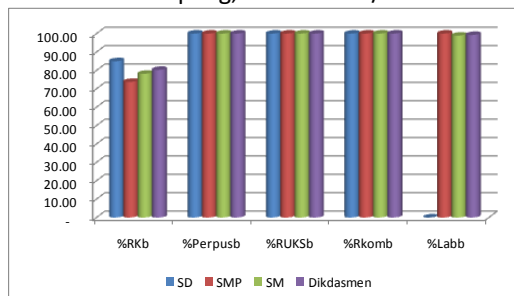
Grafik 18
Persentase Mutu SDM
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan mutu prasarana pendidikan, data yang tersaji pada Tabel 15 dan Grafik 19 menunjukkan bahwa persentase ruang kelas baik (%RKb) di jenjang SD yang terbesar sebesar 84,97% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 73,75%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil persentasenya, kemudian jenjang SM dan jenjang SD. %Rkb dikdasmen sebesar 80,29% masih kurang dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Kupang terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diperbaiki.

Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb, %RUKSb, dan %RKomb untuk semua jenjang sebesar 100,00 berarti telah ideal. %Labb di jenjang SMP sebesar 100,00 dan SM 98,89% komputer.

Grafik 19
Persentase Mutu Prasarana Pendidikan
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



d. Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta

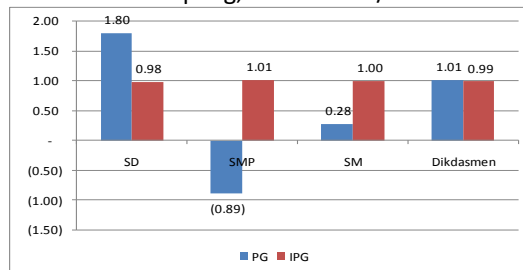
dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 17
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	1.80	(0.89)	0.28	1.01
2	IPG APK	indeks	0.98	1.01	1.00	0.99
3	%S-Swt	persentase	26.84	73.00	36.88	40.09

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SM sebesar 0,28% yang berarti akses laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SD sebesar 1,80%. Nilai PG yang negatif mengindikasikan perempuan memiliki akses yang lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen sebesar 1,01% berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan. Seperti halnya PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SM sebesar 1,00 berarti telah seimbang sedangkan jenjang SD dan SMP mendekati seimbang sebesar 0,98 dan 1,01. Dengan demikian, IPG APK dikdasmen mencapai 0,99 berarti mendekati seimbang. Sehubungan dengan kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri, kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 73,00% dan merupakan yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 26,84%. Kecilnya partisipasi swasta pada SD wajar karena adanya pembangunan SD Inpres secara besar-besaran sebelum tahun 2000. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen sebesar 40,09%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa

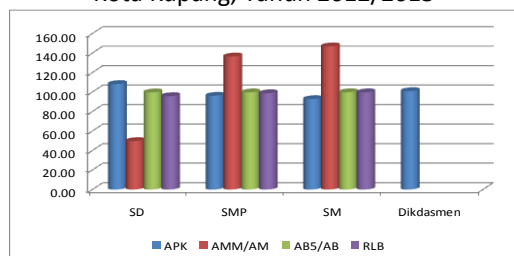
yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	88.50	66.36	63.13	76.00
2	APK	persentase	108.18	96.14	92.71	100.91
3	AMM/AM	persentase	49.68	136.46	146.81	-
4	AB5/AB	persentase	99.62	99.64	99.72	-
5	RLB	tahun	6.27	3.04	3.01	-

Pada Tabel 17 dan Grafik 21 disajikan data partisipasi dengan dua ukuran, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 88,50%, jenjang SMP sebesar 66,36% dan jenjang SM sebesar 63,13% sehingga dikdasmen sebesar 76,00%. Adapun APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 108,18% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 92,71% sehingga APK dikdasmen sebesar 100,91%. Rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik dibanding jenjang SMP dan SM karena proporsi anak yang bersekolah di jenjang SD paling tinggi dibandingkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



AMM jenjang SD belum ideal, yaitu sebesar 49,68% dan masih jauh dari angka nasional tahun 2009 sebesar 55%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD pada usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 136,46% lebih kecil daripada lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 146,81%. Tingginya AM SMP dan AM SM menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya

pendidikan bagi masa depan anaknya sedangkan AM SM lebih dari 100% karena adanya lulusan dari daerah lain di sekitar Kota Kupang yang bersekolah di jenjang SM.

Angka bertahan di semua jenjang sudah mendekati ideal. AB Tingkat 5 SD (AB5 SD) sebesar 99,62%, AB SMP sebesar 99,64% dan AB SM sebesar 99,72% sudah mendekati angka ideal. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua anak yang masuk suatu jenjang pendidikan berhasil menamatkan pendidikannya pada jenjang tersebut. Dengan kata lain, efisiensi internal masing-masing jenjang sudah sangat tinggi.

Rata-rata Lama Belajar (RLB) jenjang SD sebesar 6,27 tahun, berarti masih ada 0,27 tahun siswa yang lulus tidak tepat waktu atau lulus 7 tahun atau 8 tahun, sedangkan jenjang SMP dan SM sebesar 3,04 dan 3,02 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator misi K5 digunakan untuk menilai kepastian/keterjaminan layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 3.14. Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah %SB TK (Misi K3) karena hanya untuk jenjang SD sedangkan analisis ini untuk dikdasmen. Selain itu, APM (Misi K5) juga tidak digunakan karena APK mengukur yang sama dengan APM sehingga tidak terjadi duplikasi.

Tabel 18 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-

K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0, hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek dikdasmen menjadi 97,94, R-S/K dikdasmen menjadi 97,11, R-K/RK dikdasmen menjadi 73,80. Sebanyak empat indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi, %perpus dikdasmen sebesar 65,71, %RUKS dikdasmen sebesar 44,29 masih rendah karena belum ada separuh. %RKom dikdasmen sebesar 47,14 juga sangat kecil. %lab dikdasmen sebesar 69,57. Dengan demikian, untuk misi K1 maka jenjang SD menjadi 74,37 termasuk kategori kurang, jenjang SMP sebesar 69,60 termasuk kategori kurang, jenjang SM sebesar 76,24 termasuk kategori kurang sehingga dikdasmen sebesar 73,40 termasuk kategori kurang.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi TPS Dikdasmen sebesar 97,09. Begitu pula pada DT dikdasmen sebesar 76,12. SB dikdasmen sebesar 87,85. Dengan demikian, untuk misi K2 maka jenjang SD menjadi 83,48 termasuk kategori pratama, jenjang SMP sebesar 97,60 termasuk kategori paripurna, jenjang SM sebesar 79,98 termasuk kategori kurang sehingga dikdasmen sebesar 87,02 termasuk kategori madya.

Indikator Misi K3 setelah dikonversi, R-S/G dikdasmen menjadi 94,73. Untuk sumber daya manusia maka %GL dikdasmen sebesar 59,40. AL dikdasmen sebesar 86,87. AU dikdasmen sebesar 97,30. APS dikdasmen sebesar 99,84 mendekati ideal. Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb dikdasmen sebesar 80,29. Sebaliknya, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb dikdasmen dalam kondisi ideal 100. %Labbb dikdasmen sebesar 99,25 mendekati ideal. Dengan demikian, untuk misi K3 maka jenjang SD menjadi 86,78 termasuk kategori madya, jenjang SMP sebesar 92,07 termasuk kategori utama, jenjang SM sebesar 94,85 termasuk kategori utama sehingga dikdasmen sebesar 91,23 termasuk kategori utama.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	338	430	450	382
	2	Rasio S/K	26	33	32	29
	3	Rasio K/RK	1.85	1.41	0.96	1.45
	4	% Perpustakaan	76.86	39.53	60.87	65.71
	5	% Ruang UKS	49.59	30.23	43.48	44.29
	6	% R. Komputer	21.49	46.51	115.22	47.14
	7	% Laboratorium	-	102.33	39.13	49.08
Misi K2	1	TPS	50	56	48	51
	2	DT	313	447	486	452
	3	SB	163,286	364,145	1,707,113	610,925
Misi K3	1	%GL	30.64	69.83	88.78	59.40
	2	R-S/G	19	13	13	16
	3	AL	83.12	94.68	83.25	86.87
	4	AU	4.45	1.32	0.32	2.70
	5	APS	0.02	0.42	0.23	0.16
	6	%Rkb	84.97	73.75	78.14	80.29
	7	% Perpus baik	100.00	100.00	100.00	100.00
	8	% RUKS baik	100.00	100.00	100.00	100.00
	9	% Rkom baik	100.00	100.00	100.00	100.00
	10	% Lab baik	-	100.00	98.89	99.25
Misi K4	1	PG APK	1.80	(0.89)	0.28	1.01
	2	IPG APK	0.98	1.01	1.00	0.99
	3	% S-Swt	26.84	73.00	36.88	40.09
Misi K5	1	APK	108.18	96.14	92.71	100.91
	2	AMM/AM	49.68	136.46	146.81	-
	3	AB5/AB	99.62	99.64	99.72	-
	4	RLB	6.27	3.04	3.01	-

Indikator Misi K4, PG APK dikdasmen sebesar 98,99 mendekati ideal. Hal yang sama dengan IPG APK dikdasmen sebesar 99,00 mendekati ideal. %S-Swt dikdasmen sebesar 91,26. Dengan demikian, untuk misi K4 maka jenjang SD menjadi 98,85 termasuk kategori paripurna, jenjang SMP sebesar 99,39 termasuk kategori paripurna, jenjang SM sebesar 91,06 termasuk kategori utama sehingga dikdasmen sebesar 96,43 termasuk kategori paripurna.

Hasil konversi indikator Misi K5, APK dikdasmen sebesar 100 sudah ideal. AMM/AM dikdasmen sebesar 96,77. AB dikdasmen sebesar 99,79 mendekati ideal. RLB dikdasmen sebesar 98,07. Dengan demikian, untuk misi K5 maka jenjang SD

menjadi 95,04 termasuk kategori paripurna, jenjang SMP sebesar 98,64 termasuk kategori paripurna, jenjang SM sebesar 98,03 termasuk kategori paripurna sehingga dikdasmen sebesar 97,23 termasuk kategori paripurna.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	100.00	100.00	93.82	97.94
	2	Rasio S/K	91.33	100.00	100.00	97.11
	3	Rasio K/RK	54.06	70.92	96.41	73.80
	4	% Perpustakaan	76.86	39.53	60.87	65.71
	5	% Ruang UKS	49.59	30.23	43.48	44.29
	6	% R. Komputer	-	46.51	100.00	47.14
	7	% Laboratorium	-	100.00	39.13	69.57
Misi K2	1	TPS	95.36	98.22	97.69	97.09
	2	DT	59.18	97.21	71.96	76.12
	3	SB (Rp)	95.90	97.36	70.29	87.85
Misi K3	1	%GL	30.64	69.83	88.78	59.40
	2	R-S/G	100.00	84.18	100.00	94.73
	3	AL	83.12	94.68	83.25	86.87
	4	AU	95.55	98.68	99.68	97.30
	5	APS	99.98	99.58	99.77	99.84
	6	%RK baik	84.97	73.75	78.14	80.29
	7	% Perpus baik	100.00	100.00	100.00	100.00
	8	% RUKS baik	100.00	100.00	100.00	100.00
	9	% RKom baik	-	100.00	100.00	100.00
	10	% Lab baik	-	100.00	98.89	99.25
Misi K4	1	PG APK	98.20	99.11	99.72	98.99
	2	IPG APK	98.35	99.07	99.70	99.00
	3	%S-Swt	100.00	100.00	73.77	91.26
Misi K5	1	APK	94.07	96.14	92.71	100.00
	2	AMM/AM	90.32	100.00	100.00	96.77
	3	AB5/AB	100.00	99.64	99.72	99.79
	4	RLB	95.77	98.77	99.67	98.07

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SM yang terbaik sebesar 76,24 termasuk kurang dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 69,60 juga termasuk kurang sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 73,40 termasuk kategori kurang. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 97,60 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 79,98 termasuk kurang

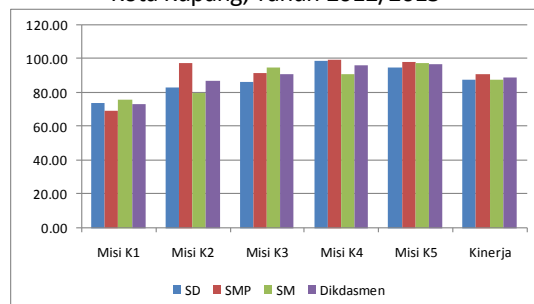
sehingga dikdasmen tercapai sebesar 87,02 termasuk kategori madya. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 94,85 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 86,78 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 91,23 termasuk kategori utama. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,39 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 91,06 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 96,43 termasuk kategori paripurna. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 98,64 dan yang terkecil adalah jenjang SD sebesar 95,04 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 97,23 termasuk kategori paripurna.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Kupang, Tahun 2012/2013

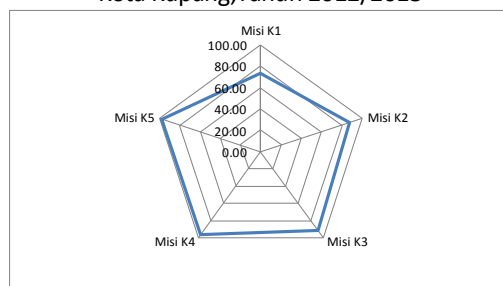
Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	74.37	69.60	76.24	73.40	KURANG
Misi K2	83.48	97.60	79.98	87.02	MADYA
Misi K3	86.78	92.07	94.85	91.23	UTAMA
Misi K4	98.85	99.39	91.06	96.43	PARIPURNA
Misi K5	95.04	98.64	98.03	97.23	PARIPURNA
Kinerja	87.70	91.46	88.03	89.07	MADYA
Jenis	MADYA	UTAMA	MADYA	MADYA	

Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K, diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP sebesar 91,46 termasuk kategori utama yang terbaik, jenjang SD sebesar 87,70 termasuk kategori madya yang terburuk, dan jenjang SM sebesar 88,03 termasuk kategori madya sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 89,07 termasuk kategori madya.

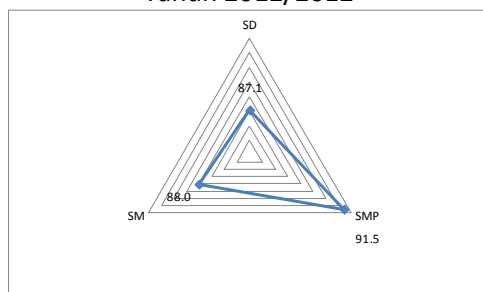
Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi K1 sampai K5
Kota Kupang, Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Sorong
Tahun 2012/2012



Hal yang sama dengan jenjang pendidikan maka kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 74,35 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 98,67 termasuk kategori Paripurna sehingga kinerja dikdasmen sebesar 85,57 termasuk kategori madya.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa Misi K5 jenjang SMP yang terbaik sebesar 98,64 dengan nilai dikdasmen sebesar 97,23 berarti termasuk kinerja kategori paripurna. Misi K4 jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,39 dengan nilai dikdasmen sebesar 96,43 termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, Misi K1 jenjang SMP yang terburuk sebesar 69,60 sehingga dikdasmen sebesar 73,40 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja jenjang SMP terbaik sebesar 91,46 termasuk kinerja kategori utama dan terburuk jenjang SD sebesar 87,70 termasuk kinerja kategori madya, demikian juga jenjang SM sebesar 88,03 termasuk kinerja kategori madya. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Kupang termasuk kinerja kategori madya

dengan nilai sebesar 89,07.

Kondisi kinerja pendidikan di Kota Kupang jenjang SD dan SM sama pada kategori madya. Namun, untuk misi pendidikan bervariasi dari kurang sampai paripurna. Agar misi K1 meningkat maka jenjang SD perlu ditingkatkan pada pengadaan ruang UKS dan ruang komputer, untuk jenjang SMP perlu ditingkatkan pada pengadaan perpustakaan, ruang UKS, dan ruang komputer karena kondisi sekarang belum mencapai separuh, untuk jenjang SM perlu ditingkatkan pada pengadaan ruang UKS dan laboratorium.

Capaian untuk misi K3 sampai K5 ini perlu dipertahankan, bila memungkinkan untuk misi K2 dan K3 supaya ditingkatkan menjadi paripurna seperti pada Misi K4 dan K5.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA JAYAPURA



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas

1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

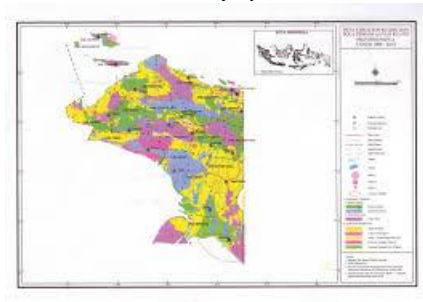
Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Jayapura maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Jayapura.

Peta 1
Kota Jayapura



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Jayapura terdapat sejumlah 10 kecamatan dan 131 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 839 km².

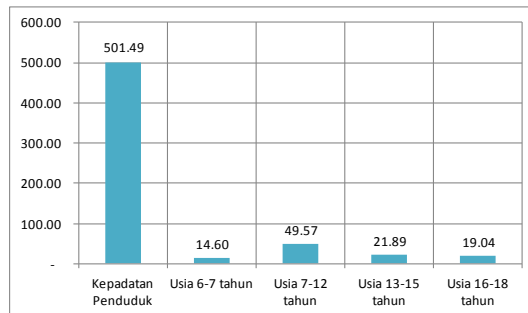
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Jayapura sebesar 420.913 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 501,49 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 12.254 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 49,57 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 41.602 anak dengan rincian laki-laki sebesar 20.651 anak lebih kecil daripada perempuan sebesar 20.951 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 49,57 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 18.371 orang dengan rincian laki-laki sebesar 9.576 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 8.795 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 21,89 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 15.984 orang dengan rincian laki-laki sebesar 8.202 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 7.782 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 19,04 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Jayapura, Tahun 2013

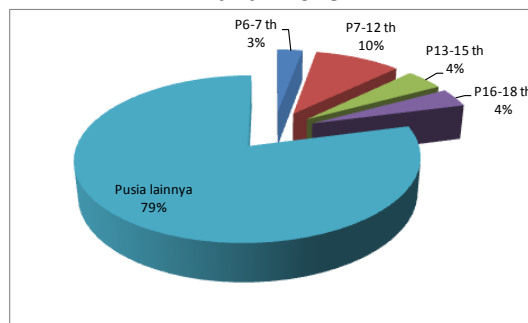
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	420,913	100.00	501.49
2	Penduduk 6-7 tahun	12,254	2.91	14.60
3	Penduduk 7-12 tahun	41,602	9.88	49.57
	a. Laki-laki	20,651	49.64	
	b. Perempuan	20,951	50.36	
4	Penduduk 13-15 tahun	18,371	4.36	21.89
	a. Laki-laki	9,576	52.13	
	b. Perempuan	8,795	47.87	
5	Penduduk 16-18 tahun	15,984	3.80	19.04
	a. Laki-laki	8,202	51.31	
	b. Perempuan	7,782	48.69	
6	Luas Wilayah (Km2)	839		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Jayapura 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Jayapura
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Jayapura
Tahun 2013



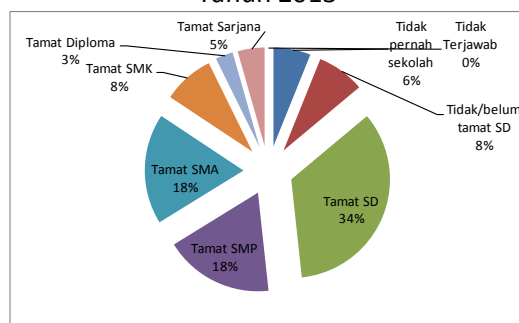
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Jayapura. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 2,91%, usia 7-12 tahun sebesar 49,64%, usia 13-15 tahun sebesar 4,36%, dan 16-18 tahun sebesar 3,80% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 79,04%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 18,05% atau 75.957 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Jayapura. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 144.710 orang atau 34,38% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat diploma sebesar 12.080 orang atau 2,87%.

Bila dilihat tingkat kepandaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 416.652 orang atau 98,99% sedangkan yang buta huruf sebesar 4.261 orang atau 1,01%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Jayapura
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk

yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kota Jayapura sebesar 343.888 orang. Angkatan kerja sebesar 261.534 orang atau 76,05% yang bekerja sebanyak 254.402 orang atau 73,98% dan pengangguran terbuka sebanyak 7.132 orang atau 2,07%. Bukan angkatan kerja sebesar 82.354 orang dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 48.697 orang atau 14,16% dan bersekolah sebesar 19.249 orang atau 5,60%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 14.408 orang atau 4,19%.

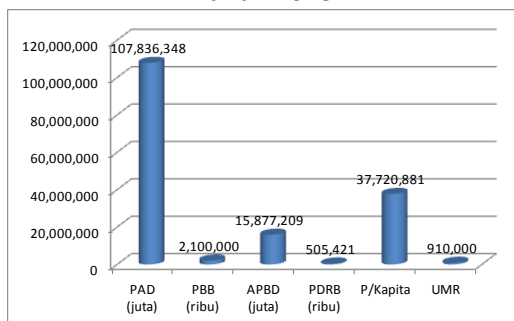
Penduduk miskin di kota Jayapura sebesar 20.761 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 18.761 dan 2000.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Jayapura dengan PAD sebesar Rp.107.836.348, PBB sebesar Rp.2.100.000, APBD sebesar Rp.15.877.209, PDRB sebesar Rp.505.421, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp.37.720.881 sedangkan UMR sebesar Rp.910.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Jayapura
Tahun 2013



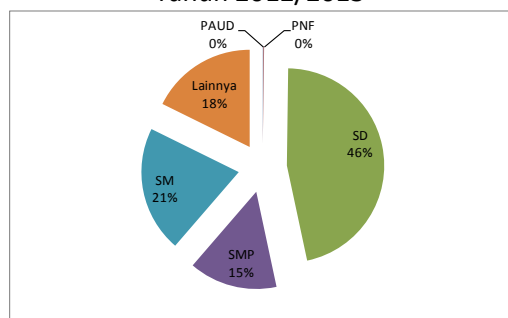
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di kota Jayapura sebesar Rp.231.766.753. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp.107.630.624 atau 46,44% dan terkecil adalah PAUD dan PNF sebesar Rp.250.000 atau 0,11%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Jayapura prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp.41.022.593 atau 17,70%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Jayapura
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	250,000	0.11
2	PNF	250,000	0.11
3	SD	107,630,624	46.44
4	SMP	34,006,416	14.67
5	SM	48,607,120	20.97
6	Lainnya	41,022,593	17.70
	Jumlah	231,766,753	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Jayapura Tahun 2013

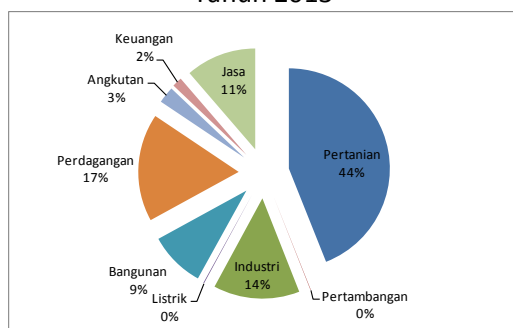
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan,

pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Jayapura yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 111.832 orang atau 43,96% sedangkan mata pencaharian terkecil pada pertambangan sebesar 158 orang atau 158%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kota Jayapura.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kota Jayapura
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kota Jayapura yang terbesar beragama Hindu sebesar 398.340 orang atau 94,64% dan beragama Budha yang terkecil sebesar 1.123 orang atau 0,27%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kota Jayapura terdapat sejumlah 4 rumah sakit dan 20 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B,

dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

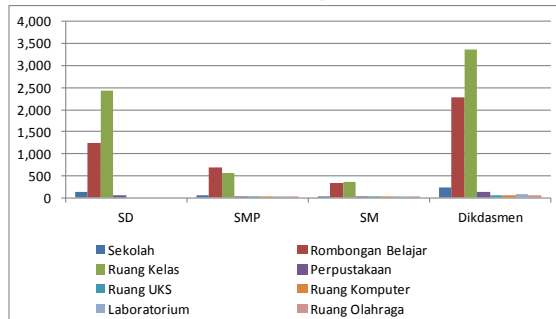
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	133	47	43	223
2	Rombongan Belajar	1,254	678	335	2,267
3	Ruang Kelas	2,438	559	356	3,353
4	Perpustakaan	58	34	34	126
5	Ruang UKS	0	27	23	50
6	Ruang Komputer	0	28	27	55
7	Laboratorium	-	42	29	71
8	Ruang Olahraga	0	38	13	51

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Jayapura Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Jayapura terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 223 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 133 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 43 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7

**Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013**



**Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013**

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	38,905	6,523	3,924	49,352
2	Siswa	64,949	19,384	13,293	97,626
3	Lulusan	4,775	1,211	3,908	9,894
4	Guru	2,152	1,417	1,592	5,161
5	Mengulang	528	0	10	538
6	Putus Sekolah	332	16	53	401

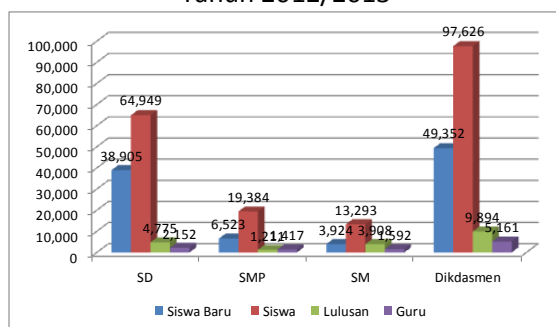
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Jayapura Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 64.949, tersedia 133 sekolah dan 2.438 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.254. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 19.384 orang, tersedia 47 sekolah dan 559 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 678. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 13.293 orang, tersedia sebesar 43 sekolah dan 356 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 335. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 97.626 orang di 223 sekolah dan 3.353 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.267.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SMP yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dan SM dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kota Jayapura, untuk jenjang SD kelebihan 1.184 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 119 ruang kelas, dan jenjang SM kelebihan 21 ruang sehingga untuk dikdasmen kelebihan 1.086 ruang.

Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SMP tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SMP sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SD dan SM yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

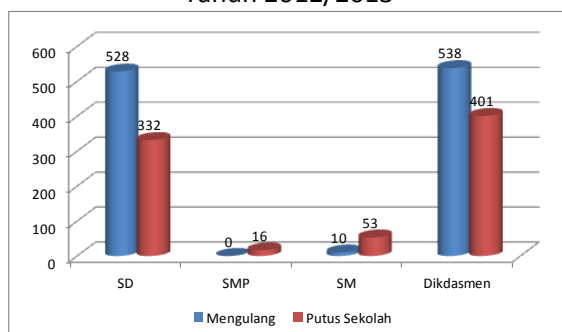


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Jayapura masih kekurangan 75 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 13 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 9 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 97 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 133 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 20 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 20 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 173 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 133 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 19 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 16 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 168 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 5 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 186 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 191 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 133

ruang, jenjang SMP masih kekurangan 9 ruang, dan jenjang SM kekurangan 30 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 172 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kota Jayapura mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 528 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 10 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 538 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 332 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 16 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 401 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

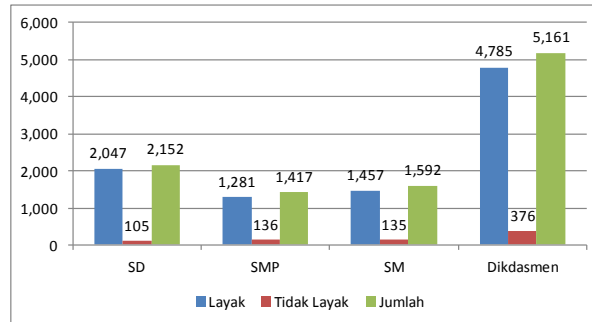


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	2,047	1,281	1,457	4,785
2	Tidak Layak	105	136	135	376
	Jumlah	2,152	1,417	1,592	5,161
1	% Layak	95.12	90.40	91.52	92.71
2	% Tidak Layak	4.88	9.60	8.48	7.29

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Jayapura Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Jayapura terdapat di jenjang SD sebesar 2.047 orang atau 95,12% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SMP sebesar 1.281 orang atau 90,40%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SMP sebesar 136 orang atau 9,60% dan yang terendah di jenjang SD sebesar 105 orang atau 4,88%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 4.785 orang atau 92,71% dan tidak layak sebesar 376 orang atau 7,29%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Jayapura ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 305 atau 85,67% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 863 ruang atau 35,40%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 566 ruang atau 23,22% sedangkan ruang kelas rusak berat yang

terbaik di jenjang SM sebesar 18 ruang atau 5,06%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

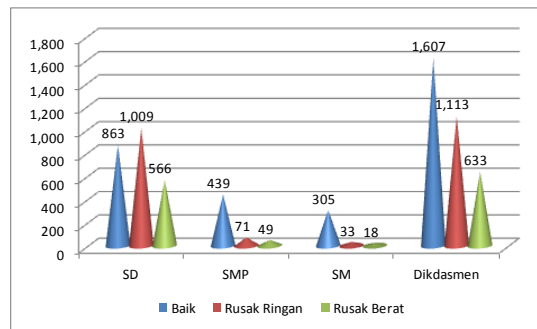
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	863	439	305	1,607
2	Rusak Ringan	1,009	71	33	1,113
3	Rusak Berat	566	49	18	633
	Jumlah	2,438	559	356	3,353
1	% Baik	35.40	78.53	85.67	47.93
2	% Rusak Ringan	41.39	12.70	9.27	33.19
3	% Rusak Berat	23.22	8.77	5.06	18.88

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Jayapura Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.607 atau 47,93% dan rusak berat sebesar 633 atau 18,88%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik/buruk prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang .. banyak yang berada di daerah kota/pinggiran dan yang mudah/sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Jayapura, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 30 atau 51,72% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SMP besar 33 ruang atau 97,06%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 28 ruang atau 48,28% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 1 ruang atau 2,94%.

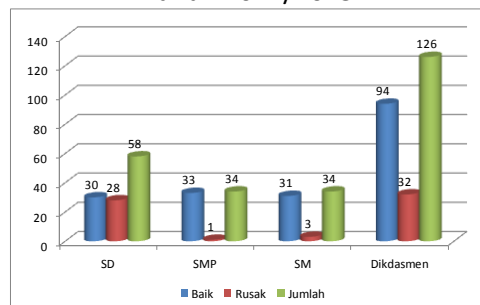
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	30	33	31	94
2	Rusak	28	1	3	32
	Jumlah	58	34	34	126
1	% Baik	51.72	97.06	91.18	74.60
2	% Rusak	48.28	2.94	8.82	25.40

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



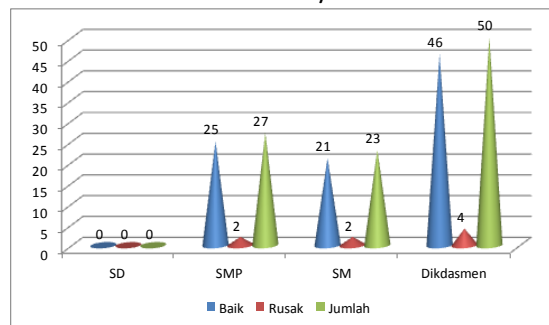
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Jayapura, ternyata hanya jenjang SMP dan SM yang memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 25 atau 92,59% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 21 ruang atau 91,30%

yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SMP dan SM sebesar 2 ruang atau 7,41% dan 8,70%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	25	21	46
2	Rusak	0	2	2	4
	Jumlah	0	27	23	50
1	% Baik		92.59	91.30	92.00
2	% Rusak		7.41	8.70	8.00

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

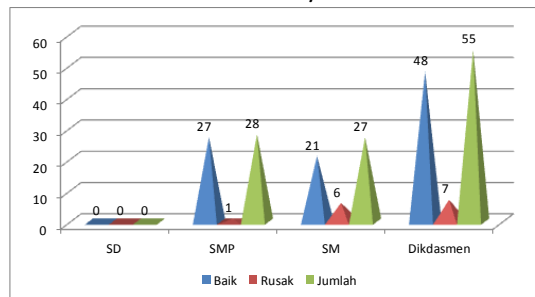


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Jayapura, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 21 atau 77,78% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 27 ruang atau 96,43%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 6 ruang atau 22,22% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SMP yang rusak sebesar 1 ruang atau 3,57%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	27	21	48
2	Rusak	0	1	6	7
	Jumlah	0	28	27	55
1	% Baik		96.43	77.78	87.27
2	% Rusak		3.57	22.22	12.73

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



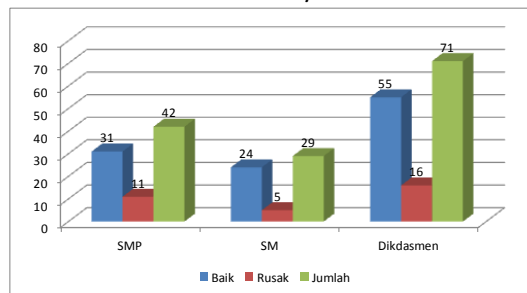
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	31	24	55
2	Rusak	11	5	16
	Jumlah	42	29	71
1	% Baik	73.81	82.76	77.46
2	% Rusak	26.19	17.24	22.54

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Jayapura, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 24 atau 82,76% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 31 ruang atau 73,81%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 5

ruang atau 17,24% sedangkan laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 11 ruang atau 26,19%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

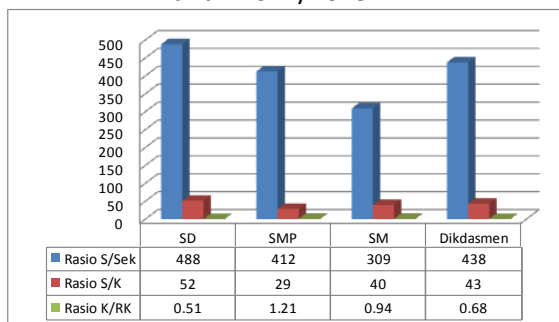
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	488	412	309	438
2	Rasio S/K	siswa	52	29	40	43
3	Rasio K/RK	ruang kelas	0.51	1.21	0.94	0.68
4	% Perpustakaan	persentase	43.61	72.34	79.07	56.50
5	% Ruang UKS	persentase	0.00	57.45	53.49	22.42
6	% R. Komputer	persentase	0.00	59.57	62.79	24.66
7	% Laboratorium	persentase	-	89.36	13.49	27.10
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	80.85	30.23	22.87

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Jayapura

sangat bervariasi antara 309 di jenjang SM yang terjarang sampai 488 di jenjang SD yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 438 Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 488 atau mencapai 203,47% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 412 atau mencapai 114,56% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 309 siswa atau mencapai 64,40% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SM.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

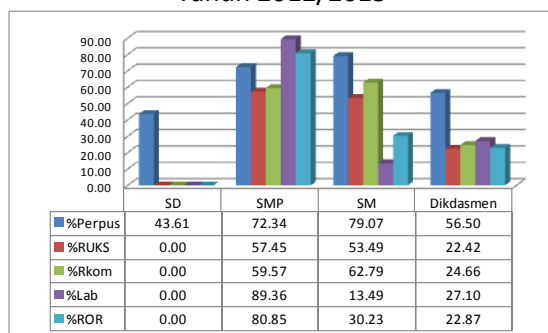


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Jayapura untuk jenjang SD sebesar 52, untuk jenjang SMP sebesar 29, dan untuk jenjang SM sebesar 40 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 43 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 184,98% atau sudah maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 89,43% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 124% atau sudah maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan

lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kota Jayapura pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,51 di jenjang SD dan sampai 1,21 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 48,56% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 21,29% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 5,90% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SMP, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SMP akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 0,68 ternyata masih terdapat 32,39% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Jayapura pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 43,61% di jenjang SD sampai 79,07 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 56,39% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 27,66% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 20,93% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 43,50%.

%RUKS di Kota Jayapura pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 53,49% di jenjang SM sampai 57,45 di jenjang SMP. Pada jenjang SMP terdapat 42,55% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 46,51% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 77,58 %.

%Rkom di Kota Jayapura pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 59,57% di jenjang SMP sampai 53,49 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 100% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang

SMP terdapat 40,43% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 37,21% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 75,34%.

%Lab di Kota Jayapura pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 89,36% sedangkan %Lab SM sebesar 13,49% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 72,90%.

%ROR di Kota Jayapura pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 30,23% di jenjang SM sampai 80,85% di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 100% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 19,15% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 69,77% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 77,13%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Jayapura yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 66 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 11. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SMP sebesar 391 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 313 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar Rp.2.335.956 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp.4.557.723. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.3.723.269.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	30	11	66	36
2	DT	siswa	313	391	372	366
3	SB	rupiah	4,557,723	2,335,926	3,761,288	3,723,269

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	12.92	-	-	-
2	% GL	persentase	95.12	90.40	91.52	92.71
3	R-S/G	siswa	30	14	8	19
4	AL	persentase	81.53	90.31	99.31	88.87
5	AU	persentase	3.07	0.00	0.08	1.49
6	APS	persentase	1.93	0.25	0.42	1.11
7	% RKb	persentase	68.82	64.75	91.04	70.89
8	% Perpus baik	persentase	22.56	70.21	72.09	42.15
9	% RUKS baik	persentase	0.00	53.19	48.84	20.63
10	% R. Kom baik	persentase	0.00	57.45	48.84	21.52
11	% Lab baik	persentase	-	65.96	16.55	20.99

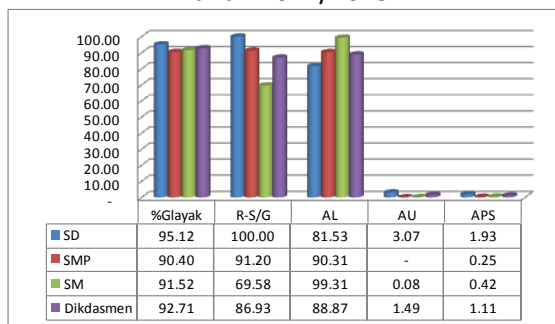
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 12,92 sangat kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SD sebesar 95,12% dan yang terkecil pada jenjang SMP sebesar 90,40%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Jayapura. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SD sebesar 95,12% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Jayapura harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 92,71% belum cukup tinggi walaupun mencapai separuh dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 7,21% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 8 di jenjang SM sampai 30 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 19. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD

sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 30 atau 166,67% sudah mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 14 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 116,67% atau kekurangan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 125% atau kekurangan guru.

AL di Kota Jayapura yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 99,31% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 81,53% sedangkan jenjang SMP sebesar 90,31%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 3,07%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,25% sedangkan jenjang SD yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 1,93%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 88,87%, AU Dikdasmen sebesar 1,49% dan APS Dikdasmen sebesar 1,11%.

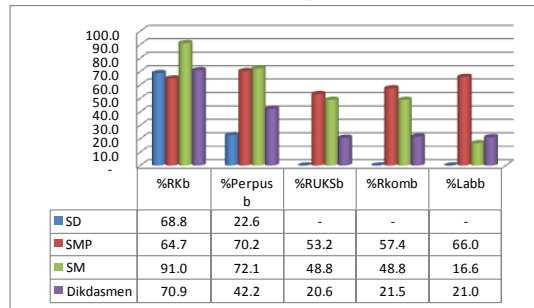
Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SM sebesar 91,04% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 64,75%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 50 %Rkb dikdasmen mencapai 70,89% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Jayapura terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19

**Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013**



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 72,09% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 77,47% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang sebesar %. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SMP sebesar 57,45% lebih baik daripada jenjang SM sebesar 48,48%. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 65,96% kecil besar dari 100% yang berarti terdapat 34,04% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 16,55%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Jayapura terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 42,15%, %Rkomb sebesar 20,63%, dan %Labbb sebesar 20,99%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

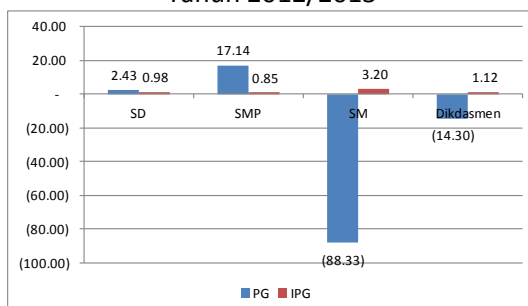
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	2.43	17.14	-88.33	-14.30
2	IPG APK	indeks	0.98	0.85	3.20	1.12
3	% S-Swt	persentase	0.06	21.32	34.63	8.99

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 2,43% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 88,33% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 14,30% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 0,98 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 3,20 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,12 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 34,63% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 0,06%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 8,99%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani

melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 69,85%, jenjang SMP sebesar 80,61% dan jenjang SM sebesar 43,72% sehingga dikdasmen sebesar 66,95%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 156,12% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 83,16% sehingga dikdasmen sebesar 128,53% telah lebih dari 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

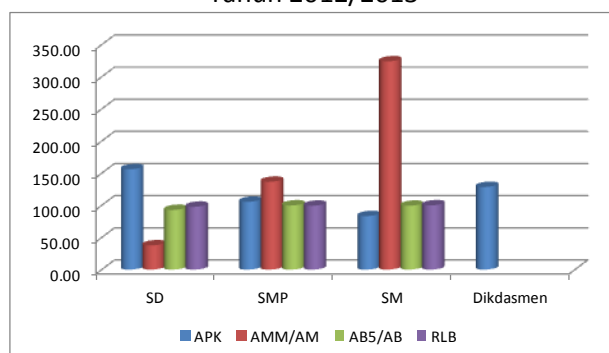
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	69.85	80.61	43.72	66.95
2	APK	persentase	156.12	105.51	83.16	128.53
3	AMM/AM	persentase	37.65	136.61	324.03	-
4	AB5/AB	persentase	92.80	99.77	99.33	-
5	RLB	tahun	6.14	3.02	3.00	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 69,85%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 80,61% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 43,72% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Jayapura agak berbeda karena AM ke SD, SMP, dan SM kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Jayapura atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kota

Jayapura termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kota Jayapura

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SM sebesar 3 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,14 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,14 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi

menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	488	412	309	438
	2	Rasio S/K	52	29	40	43
	3	Rasio K/RK	0.51	1.21	0.94	0.68
	4	% Perpustakaan	43.61	72.34	79.07	56.50
	5	% Ruang UKS	-	57.45	53.49	22.42
	6	% R. Komputer	-	59.57	62.79	24.66
	7	% Laboratorium	-	89.36	13.49	27.10
	8	% Ruang Olahraga	-	80.85	30.23	22.87
Misi K2	1	TPS	30	11	66	36
	2	DT	313	391	372	366
	3	SB	4,557,723	2,335,926	3,761,288	3,723,269
Misi K3	1	% SB TK	12.92	-	-	-
	2	% GL	95.12	90.40	91.52	92.71
	3	R-S/G	30	14	8	19
	4	AL	81.53	90.31	99.31	88.87
	5	AU	3.07	-	0.08	1.49
	6	APS	1.93	0.25	0.42	1.11
	7	% RKb	68.82	64.75	91.04	70.89
	8	% Perpustakaan baik	22.56	70.21	72.09	42.15
	9	% RUKS baik	-	53.19	48.84	20.63
	10	% RKom baik	-	57.45	48.84	21.52
	11	% Lab baik	-	65.96	16.55	20.99
Misi K4	1	PG APK	2.43	17.14	(88.33)	(14.30)
	2	IPG APK	0.98	0.85	3.20	1.12
	3	% S-Swt	0.06	21.32	34.63	8.99
Misi K5	1	APK	156.12	105.51	83.16	128.53
	2	AMM/AM	37.65	136.61	324.03	-
	3	AB5/AB	92.80	99.77	99.33	-
	4	RLB	6.14	3.02	3.00	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kota Jayapura
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	100.00	100.00	64.40	88.13
	2	Rasio S/K	100.00	89.34	100.00	96.45
	3	Rasio K/RK	51.44	82.45	94.10	76.00
	4	% Perpustakaan	43.61	72.34	79.07	56.50
	5	% Ruang UKS	-	57.45	53.49	22.42
	6	% R. Komputer	-	59.57	62.79	24.66
	7	% Laboratorium	-	89.36	13.49	51.43
	8	% Ruang Olahraga	-	80.85	30.23	22.87
Misi K2	1	TPS	98.51	91.79	98.98	96.43
	2	DT	53.07	93.13	64.53	70.24
	3	SB (Rp)	14.70	41.10	31.90	29.23
Misi K3	1	% SB TK	12.92	-	-	-
	2	% GL	95.12	90.40	91.52	92.71
	3	R-S/G	100.00	91.20	69.58	86.93
	4	AL	81.53	90.31	99.31	88.87
	5	AU	96.93	100.00	99.92	98.51
	6	APS	98.07	99.75	99.58	98.89
	7	% RK baik	68.82	64.75	91.04	70.89
	8	% Perpus baik	22.56	70.21	72.09	42.15
	9	% RUKS baik	-	53.19	48.84	20.63
	10	% RKom baik	-	57.45	48.84	21.52
	11	% Lab baik	-	65.96	16.55	20.99
Misi K4	1	PG APK	97.57	82.86	11.67	85.70
	2	IPG APK	98.46	84.92	31.26	89.47
	3	% S-Swt	0.65	89.19	73.05	54.30
Misi K5	1	APK	100.00	100.00	83.16	100.00
	2	AMM/AM	68.46	100.00	100.00	89.49
	3	AB5/AB	92.80	99.77	99.33	97.30
	4	RLB	97.74	99.34	99.91	99.00

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 100, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 64,40 sehingga dikdasmen menjadi 88,13. R-S/K jenjang SD menjadi 100, jenjang SMP menjadi 89,34, dan jenjang SM menjadi 100. R-K/RK jenjang SD menjadi 51,44, jenjang SMP menjadi 82,45, dan jenjang SM menjadi 94,10. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 79,07 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 51,44, %RUKS terbaik pada jenjang SMP sebesar 57,45 dan terburuk pada jenjang

SM sebesar 53,49, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 62,79 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 59,57, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 89,36 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 13,49. %ROR terbaik pada jenjang SMP sebesar 80,85 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 13,49.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,98 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 31,42 sedangkan Dikdasmen sebesar 76,30. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 93,13 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 53,07 sedangkan dikdasmen sebesar 70,24. SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 41,10 walaupun belum mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 14,70 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 29,23 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 69,58. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 12,92, %GL terbaik adalah jenjang SD sebesar 95,12 dan terburuk jenjang SMP sebesar 90,40 sedangkan dikdasmen sebesar 92,71. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,31 dan terburuk jenjang SD sebesar 81,53 sedangkan dikdasmen sebesar 88,87. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 96,93 sedangkan dikdasmen sebesar 98,51. APS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,75 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 98,07 sedangkan dikdasmen sebesar 98,89 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 91,04 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 64,75 sedangkan dikdasmen sebesar 70,89. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SM sebesar 72,09 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 22,56 sedangkan dikdasmen sebesar 42,15%. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 53,19 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 48,84 sedangkan dikdasmen sebesar 20,63. Untuk %Rkomb jenjang SMP sebesar 57,45 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 48,84 sedangkan dikdasmen sebesar 21,52. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 65,96 daripada jenjang SM sebesar 16,55 sedangkan dikdasmen sebesar 20,99.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 97,57 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 11,67 sedangkan dikdasmen sebesar 85,70. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,46 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 31,26 dengan dikdasmen sebesar 89,47%. S-Swt terbaik adalah jenjang SMP sebesar 84,92 belum optimal dan

terkecil adalah jenjang SD sebesar 0,65 sedangkan dikdasmen sebesar 54,30.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 83,16 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AMM SD sebesar 68,46 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 100 AM SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 89,49. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,91 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 97,74 sedangkan dikdasmen sebesar 99.

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 66,76 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 81,80. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 75,34 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 55,43 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 65,30. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 78,32 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 57,59 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 69,88. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 85,66 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 38,66 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 63,29. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,78 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 89,75 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 95,04. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

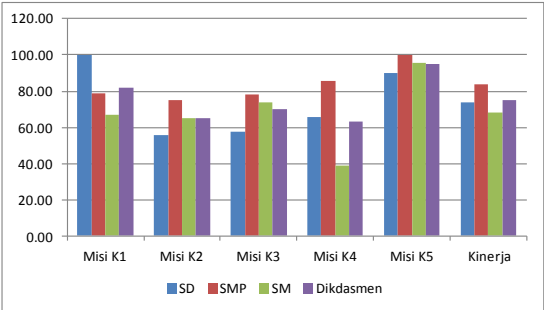
Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	100.00	78.65	66.76	81.80	PRATAMA
Misi K2	55.43	75.34	65.14	65.30	KURANG
Misi K3	57.59	78.32	73.73	69.88	KURANG
Misi K4	65.56	85.66	38.66	63.29	KURANG
Misi K5	89.75	99.78	95.60	95.04	PARIPURNA
Kinerja	73.67	83.55	67.98	75.06	KURANG
Jenis	KURANG	PRATAMA	KURANG	KURANG	

Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 83,55 termasuk kategori pratama dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 67,98 termasuk kategori

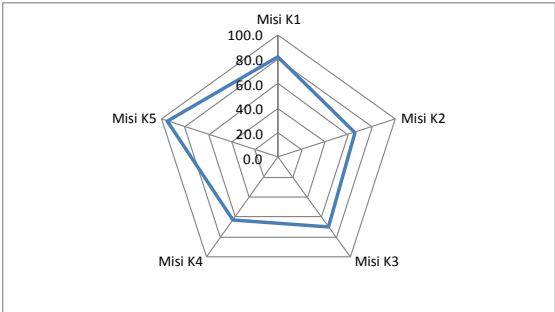
kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 75,06 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013

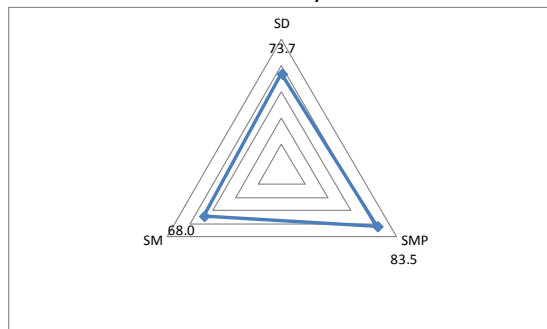


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K4 yang terburuk sebesar 63,29 termasuk kategori kurang dan misi K1 yang terbaik sebesar 81,80 termasuk kategori pratama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 75,06 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Jayapura
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 83,55 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 67,98 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 75,06 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 95,04 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, misi K4 jenjang SM yang terburuk sebesar 63,29 termasuk kinerja kategori kurang. dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SM yang terburuk sebesar 67,98 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SMP sebesar 83,55 termasuk kinerja kategori pratama. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 83,55 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 67,98 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Jayapura termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Jayapura termasuk kategori kurang, untuk itu misi K2 , K3, dan K4 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 65,30, 69,88, dan 63,29.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan pada indikator %lab dan %ruang olahraga melalui cara penambahana sarana untuk lab dan ruang olah raga pada jenjang SM.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator TPS melalui cara meningkatkan pelayanan sekolah pada jenjang SD.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %perpus baik, %rkom baik, dan %lab baik melalui cara penambahan sarana – sarana tersebut pada jenjang SD.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %S-swt melalui cara meningkatkan pelayanan jenjang SM aga4r lebih banyak lagi yang bersekolah di sekolah SM negeri.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator RLB melalui cara menurunkan angka RLB dengan cara meningkatkan kualitas belajar agar para siswa bisa lulus tepat waktu.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA SORONG



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas

1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Sorong maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Sorong

Peta 1
Kota Sorong



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Sorong terdapat sejumlah 6 kecamatan dan 31 kelurahan, dengan luas wilayah 1.105 km².

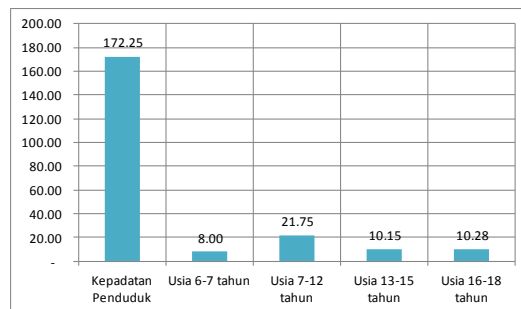
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Sorong sebesar 190.341 orang dengan kepadatan penduduk sebesar per 172.25 km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 8.839 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 8.00 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 24.029 anak dengan rincian laki-laki sebesar 12.333 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 11.696 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 21.75 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 11.217 orang dengan rincian laki-laki sebesar 5.825 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 5.392 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 10.15 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 11.362 orang dengan rincian laki-laki sebesar 5.956 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 5.406 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 10.28 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Sorong
Tahun 2012

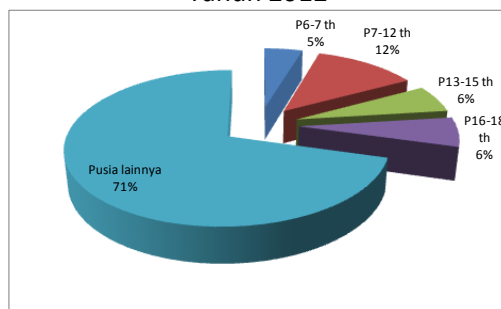
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	190,341	100.00	172.25
2	Penduduk 6-7 tahun	8,839	4.64	8.00
3	Penduduk 7-12 tahun	24,029	12.62	21.75
	a. Laki-laki	12,333	51.33	
	b. Perempuan	11,696	48.67	
4	Penduduk 13-15 tahun	11,217	5.89	10.15
	a. Laki-laki	5,825	51.93	
	b. Perempuan	5,392	48.07	
5	Penduduk 16-18 tahun	11,362	5.97	10.28
	a. Laki-laki	5,956	52.42	
	b. Perempuan	5,406	47.58	
6	Luas Wilayah (Km2)	1,105		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Sorong 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Sorong
Tahun 2012



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Sorong
Tahun 2012



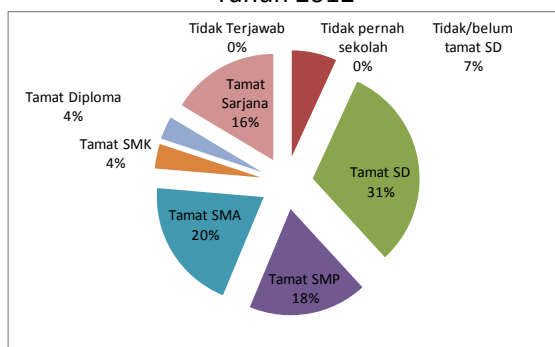
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Sorong. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,64%, usia 7-12 tahun sebesar 12,48%, usia 13-15 tahun sebesar 5,94%, dan 16-18 tahun sebesar 6,23% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 70,71%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 24,65% atau 46.919 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Sorong. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat sekolah dasar sebesar 25.619 orang atau 26,46% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat diploma sebesar 2.853 orang atau 2,95%.

Bila dilihat tingkat kemampuan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 132.692 orang atau 97,51% sedangkan yang buta huruf sebesar 3.388 orang atau 2,49%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Sorong
Tahun 2012



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk

yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kota Sorong sebesar 144.430 orang. Angkatan kerja sebesar 100.091 orang atau 69,30% yang bekerja sebanyak 91.368 orang atau 63,26% dan pengangguran terbuka sebanyak 8.723 orang atau 6,04%. Bukan angkatan kerja sebesar 53.690 orang dan terbesar adalah bersekolah sebesar 41.986 orang atau 36.16%.

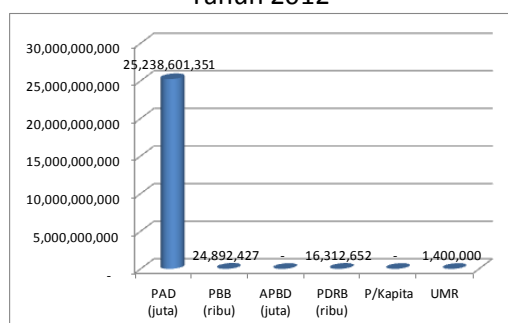
Kedaaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 2.911 mm dan hari hujan per tahun adalah 9-27 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Sorong dengan PAD sebesar Rp 25.238.601.351, PBB sebesar Rp.24.892.427, PDRB sebesar Rp.16.312.652, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp.12.547.000 sedangkan UMR sebesar Rp.1.400.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Sorong
Tahun 2012



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 2.2 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kota Sorong sebesar Rp.3.976.000. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD

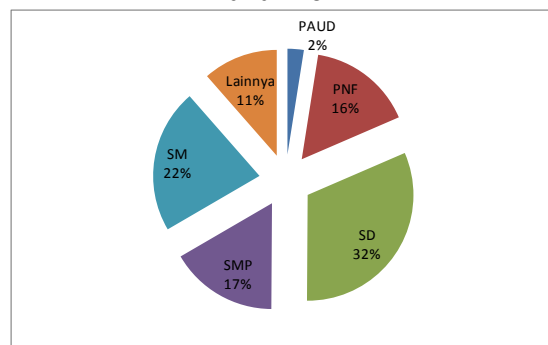
sebesar Rp.1.256.000 atau 31,59% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp.99.000 atau 2,49%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Sorong prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp.455.600 atau 11,46%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Sorong
Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	99,000	2.49
2	PNF	637,000	16.02
3	SD	1,256,000	31.59
4	SMP	656,400	16.51
5	SM	872,000	21.93
6	Lainnya	455,600	11.46
	Jumlah	3,976,000	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Sorong 2013

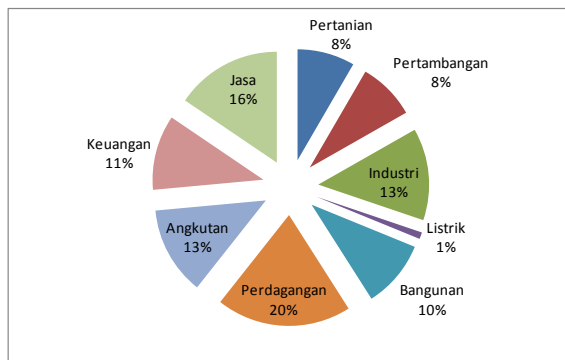
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Sorong
Tahun 2012



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Sorong yang terbesar adalah pada perdagangan sebesar 19.534 orang atau 19,68%

sedangkan mata pencaharian terkecil pada sektor listrik sebesar 718 orang atau 0,97%. Dengan demikian, sektor perdagangan merupakan sektor primer di Kota Sorong

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kota Sorong
Tahun 2012



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kota Sorong yang terbesar beragama Kristen Protestan sebesar 133.712 orang atau 47,57% dan beragama Hindu yang terkecil sebesar 385 orang atau 0,14%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kota Sorong terdapat sejumlah 7 rumah sakit dan 28 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C.

Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

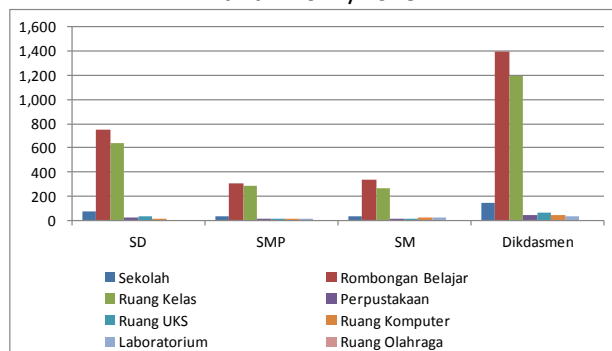
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	76	32	31	139
2	Rombongan Belajar	753	305	340	1,398
3	Ruang Kelas	640	290	262	1,192
4	Perpustakaan	23	11	13	47
5	Ruang UKS	32	14	14	60
6	Ruang Komputer	14	11	18	43
7	Laboratorium	-	13	19	32
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen kota Sorong 2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Sorong terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 139 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 76 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 31 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	4,871	3,568	3,595	12,034
2	Siswa	25,367	10,998	10,231	46,596
3	Lulusan	3,089	3,086	2,716	8,891
4	Guru	998	538	564	2,100
5	Mengulang	831	166	211	1,208
6	Putus Sekolah	367	79	192	638

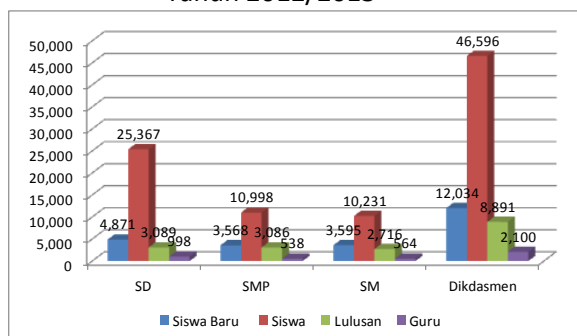
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Sorong 2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 25.367 tersedia 76 sekolah dan 640 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 753. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 10.998 orang, tersedia 32 sekolah dan 290 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 305. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 10.231 orang, tersedia sebesar 340 sekolah dan 262 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 340. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 46.596 orang di 139 sekolah dan 1.192 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.398.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kota Sorong, untuk jenjang SD

kekurangan 113 ruang, jenjang SMP kekurangan 15 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 78 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 206 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD, SMP, dan SM tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SD, SMP, SM sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

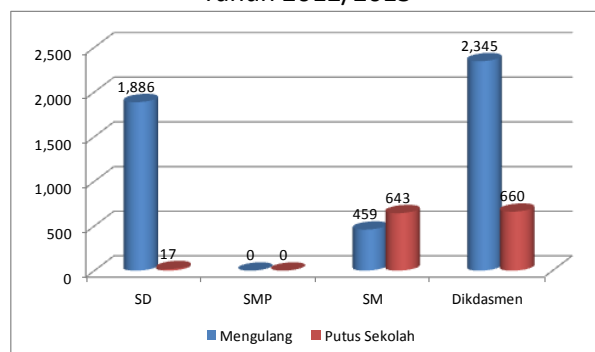


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Sorong masih kekurangan 53 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 21 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 18 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 92 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 44 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 18 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 17 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 79 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 62 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 21 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 13 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 96 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 13 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 19 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 32 laboratorium.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat

pada Tabel 8 dan Grafik 9 ternyata di Kota Sorong mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 831 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP sebesar 166 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.208 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 367 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 79 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 638 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

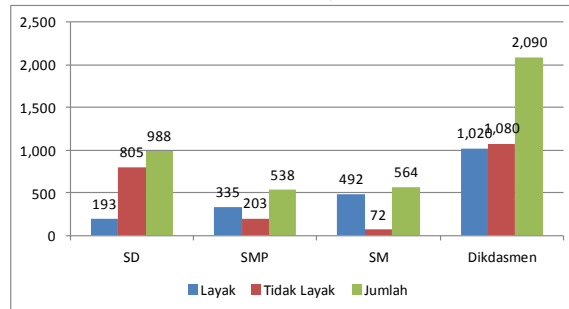


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	193	335	492	1,020
2	Tidak Layak	805	203	72	1,080
	Jumlah	988	538	564	2,090
1	% Layak	19.53	62.27	87.23	48.80
2	% Tidak Layak	80.47	37.73	12.77	51.20

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Sorong 2012

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Sorong terdapat di jenjang SM sebesar 492 orang atau 87,23% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 193 orang atau 19,34%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 805 orang atau 80,47% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 72 orang atau 12,77%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 1.020 orang atau 48,80% dan tidak layak sebesar 1.080 orang atau 51,20%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Sorong ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 154 atau 58,78% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 255 ruang atau 39,84%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 296 ruang atau 46,25% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 32 ruang atau 12,21%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

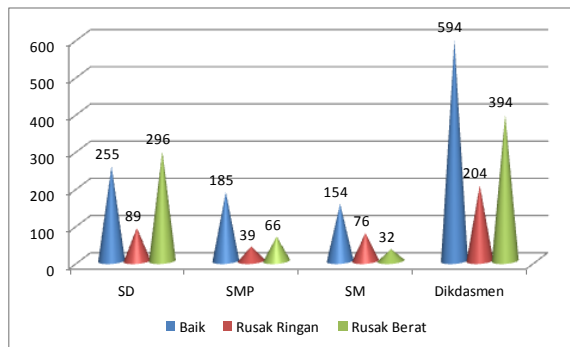
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	255	185	154	594
2	Rusak Ringan	89	39	76	204
3	Rusak Berat	296	66	32	394
	Jumlah	640	290	262	1,192
1	% Baik	39.84	63.79	58.78	49.83
2	% Rusak Ringan	13.91	13.45	29.01	17.11
3	% Rusak Berat	46.25	22.76	12.21	33.05

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Sorong 2012

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 594 atau 49,83% dan rusak berat sebesar 394 atau 33,05%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Sorong, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 11 atau 34,38% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 23 ruang atau 30,26%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 76 ruang atau 69,74% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 31 ruang atau 58,06%.

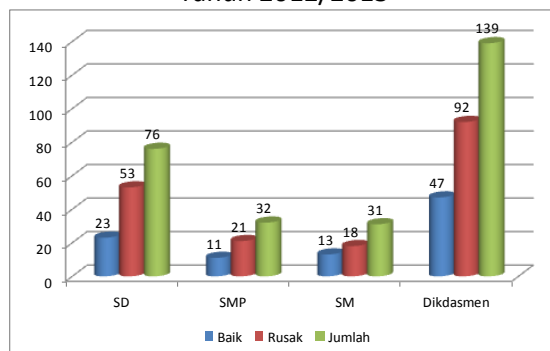
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	23	11	13	47
2	Rusak	53	21	18	92
	Jumlah	76	32	31	139
1	% Baik	30.26	34.38	41.94	33.81
2	% Rusak	69.74	65.63	58.06	66.19

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



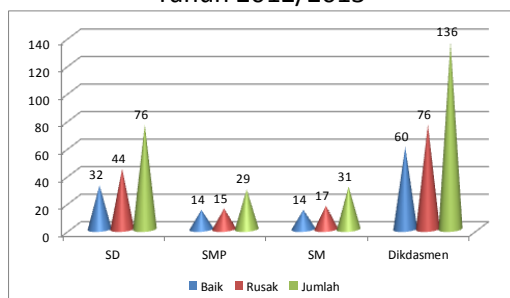
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Sorong, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 32 atau 42,11% sedangkan ruang

UKS yang baik terkecil di jenjang SMP dan SM sebesar 14 ruang atau 48,28% dan 45,16%. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 44 ruang atau 57,89% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 15 ruang atau 51,72%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	32	14	14	60
2	Rusak	44	15	17	76
	Jumlah	76	29	31	136
1	% Baik	42.11	48.28	45.16	44.12
2	% Rusak	57.89	51.72	54.84	55.88

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

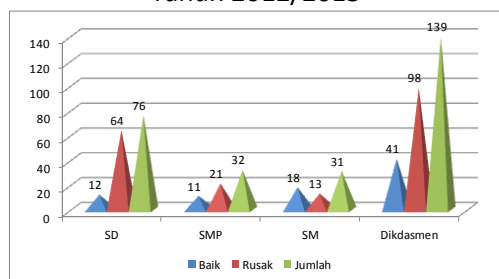


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Sorong, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 11 atau 34,38% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 18 ruang atau 58,06%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 64 ruang atau 84,21% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SM yang rusak sebesar 13 ruang atau 41,94%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	12	11	18	41
2	Rusak	64	21	13	98
	Jumlah	76	32	31	139
1	% Baik	15.79	34.38	58.06	29.50
2	% Rusak	84.21	65.63	41.94	70.50

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



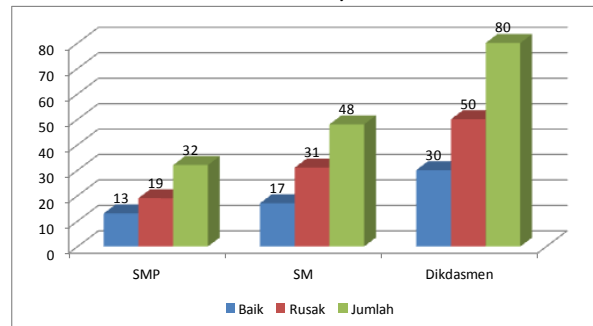
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	13	17	30
2	Rusak	19	31	50
	Jumlah	32	48	80
1	% Baik	40.63	35.42	37.50
2	% Rusak	59.38	64.58	62.50

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Sorong, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 13 atau 40.63% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 17 ruang atau 35,42%. Hal yang sama

untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 31 ruang atau 64,58% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 19 ruang atau 59,38%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

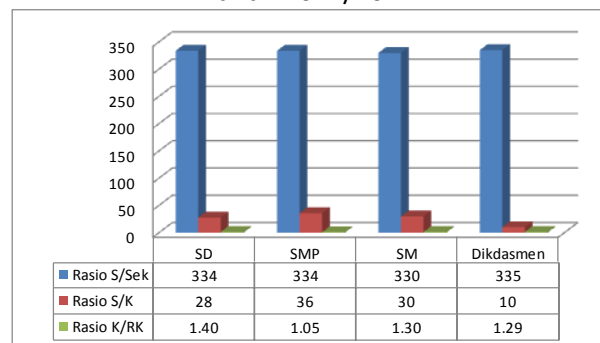
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Sorong
Tahun 2012/2012

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	334	334	330	335
2	Rasio S/K	siswa	28	36	30	10
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.40	1.05	1.30	1.29
4	% Perpustakaan	persentase	40.79	34.38	67.74	45.32
5	% Ruang UKS	persentase	47.37	43.75	67.74	51.08
6	% R. Komputer	persentase	18.24	34.38	58.06	30.94
7	% Laboratorium	persentase	-	40.63	15.48	43.88
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Sorong sangat bervariasi antara 330 di jenjang SM yang terjarang sampai 334 di jenjang SD dan SMP yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 335. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 334 atau mencapai 139,17% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 334 atau mencapai 92,78% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 330 siswa atau mencapai 68,72% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SMP dan SM.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Sorong
Tahun 2012/2012

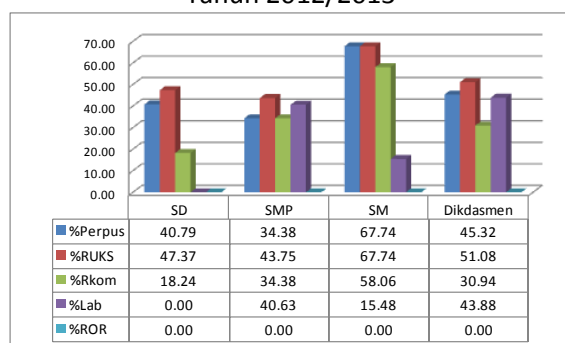


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Sorong untuk jenjang SD sebesar 28, untuk jenjang SMP sebesar 36, dan untuk jenjang SM sebesar 30 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 10 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 100% atau sudah maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 112,50% atau sudah

maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 93,75% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin kurang efisien dan kurang padat atau belum di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kota Sorong pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,05 di jenjang SMP dan sampai 1,40 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 40% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 5% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 30% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,29 ternyata masih terdapat 29% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Sorong pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 34,38% di jenjang SMP sampai 67,74 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 59,21% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 65,62% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 32,36% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 54,68%.

%RUKS di Kota Sorong pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 43,75% di jenjang SMP sampai 67,74 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 52,63% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 56,25% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 32,26% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 48,92%.

%RKom di Kota Sorong pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 18,24% di jenjang SD sampai 58,06 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 81,76% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang

SMP terdapat 65,62% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 41,94% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 69,06%.

%Lab di Kota Sorong pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 40,63 % sedangkan %Lab SM sebesar 15,48% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 43,88%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Sorong yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 70 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SM sebesar 48. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 383 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 313 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp.53.216 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp.91.751. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.65.277.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Sorong
Tahun 2012/2012

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	70	61	48	60
2	DT	siswa	313	353	383	366
3	SB	rupiah	53,216	68,503	91,751	65,277

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar

mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	51.00	-	-	-
2	% GL	persentase	19.34	62.27	87.23	48.57
3	R-S/G	siswa	25	20	18	22
4	AL	persentase	99.48	100.00	99.42	99.64
5	AU	persentase	3.29	1.62	2.09	2.65
6	APS	persentase	1.45	0.77	1.90	1.40
7	% Rkb	persentase	39.84	63.79	58.78	49.83
8	% Perpus baik	persentase	40.79	34.38	61.90	42.64
9	% RUKS baik	persentase	47.37	43.75	66.67	49.61
10	% R. Kom baik	persentase	15.79	34.38	58.08	29.50
11	% Lab baik	persentase	-	40.63	35.42	37.50

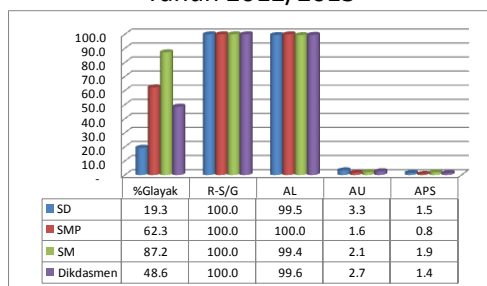
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 51 cukup kecil. Berdasarkan Tabel 3.11 dan Grafik 3.12, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 87,23% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 19,34%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Sorong. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 87,23% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Sorong harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 48,57% belum cukup tinggi karena mencapai kurang dari separuh dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 51,43% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 18 di jenjang SM sampai 25 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 22. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 25 atau 138,89% sudah mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 20 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 175% atau kelebihan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 180% atau kelebihan guru.

AL di Kota Sorong yang terbesar terjadi di jenjang SMP sebesar 100% dan terkecil pada jenjang SM sebesar 99,42% sedangkan jenjang SMP sebesar 99,48%. Kecilnya AL di jenjang SM perlu menjadi perhatian pihak

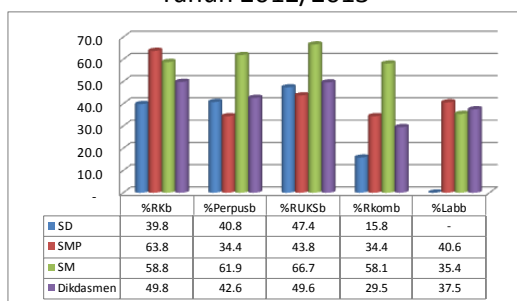
pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 1,62% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 3,29%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,77% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 1,99%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 99,64%, AU Dikdasmen sebesar 2,65% dan APS Dikdasmen sebesar 1,40%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel. 15 dan Grafik. 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 63,79% dan terkecil di jenjang SD sebesar 39,84%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 49,83% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Sorong terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 61,90% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 38,10% sekolah yang belum memiliki perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 34,38%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 58,08% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 15,79%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 40,63% lebih besar dari 100% yang berarti terdapat 59,37% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 35,42%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Sorong terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 42,64%, %Rkomb sebesar 29,50%, dan %Labb sebesar 37,50%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

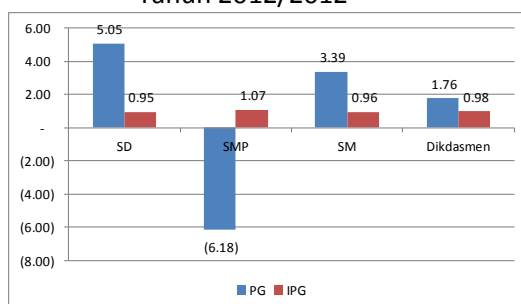
Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Sorong
Tahun 2012/2012

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	5.05	-6.18	3.39	1.76
2	IPG APK	indeks	0.95	1.07	0.96	0.98
3	% S-Swt	persentase	38.14	41.63	35.86	38.46

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SM sebesar 3,39% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SMP sebesar 6,18% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 1,79% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG

APK yang terbaik juga pada jenjang SM sebesar 0,96 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SMP makin jauh dari seimbang sebesar 1,07 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,98 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 41,63% yang terbesar sedangkan jenjang SM yang terkecil sebesar 35,86%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 38,46%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Sorong
Tahun 2012/2012



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 3.13 dan Grafik 3.15 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 89,58%, jenjang SMP sebesar 69,38% dan jenjang SM sebesar 56,04% sehingga dikdasmen sebesar 76,54%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 105,57% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 90,05% sehingga dikdasmen sebesar 99,97% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan

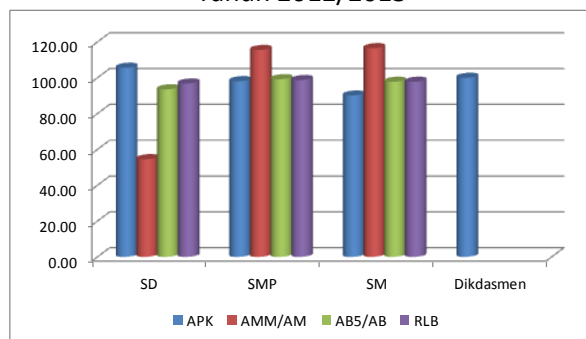
dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Sorong
Tahun 2012/2012

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	89.58	69.38	56.04	76.54
2	APK	persentase	105.57	98.05	90.05	99.97
3	AMM/AM	persentase	54.51	115.51	116.49	-
4	AB5/AB	persentase	93.54	99.18	97.73	-
5	RLB	tahun	6.20	3.04	3.07	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 54,51%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 115,51% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 116,49% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Sorong agak berbeda karena AM ke SD kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Sorong atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kota Sorong termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kota Sorong

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP sebesar 3,04 tahun belum ideal karena belum standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,20 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,20 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun.

3. Analisis Indikato

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 3.14. Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 18 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	334	334	330	335
	2	Rasio S/K	28	36	30	10
	3	Rasio K/RK	1.40	1.05	1.30	1.29
	4	% Perpustakaan	40.79	34.38	67.74	45.32
	5	% Ruang UKS	47.37	43.75	67.74	51.08
	6	% R. Komputer	18.24	34.38	58.06	30.94
	7	% Laboratorium	-	40.63	15.48	43.88
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	70	61	48	60
	2	DT	313	353	383	366
	3	SB	53,216	68,503	91,751	65,277
Misi K3	1	% SB TK	51.00	-	-	-
	2	% GL	19.34	62.27	87.23	48.57
	3	R-S/G	25	20	18	22
	4	AL	99.48	100.00	99.42	99.64
	5	AU	3.29	1.62	2.09	2.65
	6	APS	1.45	0.77	1.90	1.40
	7	% RKb	39.84	63.79	58.78	49.83
	8	% Perpus baik	40.79	34.38	61.90	42.64
	9	% RUKS baik	47.37	43.75	66.67	49.61
	10	% RKom baik	15.79	34.38	58.08	29.50
	11	% Lab baik	-	40.63	35.42	37.50
Misi K4	1	PG APK	5.05	(6.18)	3.39	1.76
	2	IPG APK	0.95	1.07	0.96	0.98
	3	% S-Swt	38.14	41.63	35.86	38.46
Misi K5	1	APK	105.57	98.05	90.05	99.97
	2	AMM/AM	54.51	115.51	116.49	-
	3	AB5/AB	93.54	99.18	97.73	-
	4	RLB	6.20	3.04	3.07	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kota Sorong
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	100.00	92.78	68.75	87.18
	2	Rasio S/K	100.00	100.00	93.75	97.92
	3	Rasio K/RK	71.43	95.24	76.92	81.20
	4	% Perpustakaan	40.79	34.38	67.74	45.32
	5	% Ruang UKS	47.37	43.75	67.74	51.08
	6	% R. Komputer	18.24	34.38	58.06	30.94
	7	% Laboratorium	-	40.63	15.48	28.06
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	64.29	98.56	98.60	87.15
	2	DT	53.04	96.98	66.49	72.17
	3	SB (Rp)	87.41	85.99	86.92	86.77
Misi K3	1	% SB TK	51.00	-	-	-
	2	% GL	19.34	62.27	87.23	48.57
	3	R-S/G	100.00	100.00	100.00	100.00
	4	AL	99.48	100.00	99.42	99.64
	5	AU	96.71	98.38	97.91	97.35
	6	APS	98.55	99.23	98.10	98.60
	7	% RK baik	39.84	63.79	58.78	49.83
	8	% Perpus baik	40.79	34.38	61.90	42.64
	9	% RUKS baik	47.37	43.75	66.67	49.61
	10	% RKom baik	15.79	34.38	58.08	29.50
	11	% Lab baik	-	40.63	35.42	37.50
Misi K4	1	PG APK	94.95	93.82	96.61	98.24
	2	IPG APK	94.79	93.46	96.00	98.00
	3	% S-Swt	100.00	100.00	75.65	91.88
Misi K5	1	APK	91.80	98.05	90.05	99.97
	2	AMM/AM	99.11	100.00	100.00	99.70
	3	AB5/AB	93.54	99.18	97.73	96.82
	4	RLB	96.77	98.68	97.72	97.73

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 100, jenjang SMP menjadi 92,78, dan jenjang SM menjadi 68,75 sehingga dikdasmen menjadi 87,18. R-S/K jenjang SD menjadi 100, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 93,75. R-K/RK jenjang SD menjadi 71,43, jenjang SMP menjadi 95,24, dan jenjang SM menjadi 76,92. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 67,74 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar

34,38, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 67,74 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 43,75, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 58,06 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 18,24, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 40,63 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 15,48.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,60 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 64,29 sedangkan Dikdasmen sebesar 87,15. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 96,98 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 53,04 sedangkan dikdasmen sebesar 72,17. SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 87,41. walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 85,99. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 86,77 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD, SMP, dan SM sebesar 100. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 51%GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 87,23 dan terburuk jenjang SD sebesar 19,34 sedangkan dikdasmen sebesar 48,57. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terburuk jenjang SM sebesar 99,42 sedangkan dikdasmen sebesar 99,64 AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,38 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 96,71 sedangkan dikdasmen sebesar 97,35. APS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,23 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,10 sedangkan dikdasmen sebesar 98,10 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 63,79 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 39,84 sedangkan dikdasmen sebesar 49,83. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SM sebesar 61,90 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 34,38 sedangkan dikdasmen sebesar 42,64%. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 66,67 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 43,75 sedangkan dikdasmen sebesar 49,61. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 58,08 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 34,38 sedangkan dikdasmen sebesar 29,50. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 40,63 daripada jenjang SM sebesar 35,42 sedangkan dikdasmen sebesar 37,50.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 96,61 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 94,95 sedangkan dikdasmen sebesar 98,24. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 96 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 93,46 dengan dikdasmen sebesar 98%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 Telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 76,65 sedangkan dikdasmen sebesar 91,88.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,05 dan

terkecil adalah jenjang SM sebesar 90,05 sedangkan dikdasmen sebesar 99,97. AMM SD sebesar 99,11 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 100 pada jenjang SM AM SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 99,70. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,68 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar SD sedangkan dikdasmen sebesar 97,73.

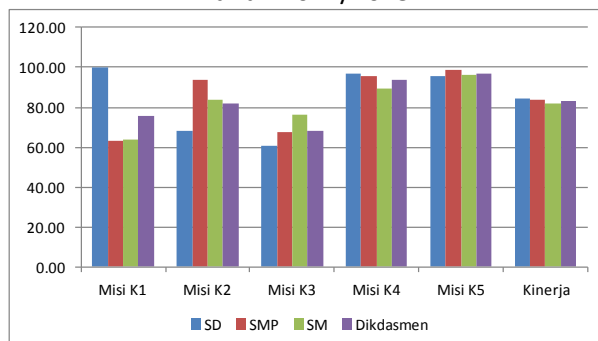
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 63,02 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 75,70. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 93,84 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 68,24 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 82,03. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 76,35 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 60,89 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 68,31. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 96,58 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 89,42 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 93,92. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 98,98 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 95,31 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 96,89. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	100.00	63.02	64.06	75.70	KURANG
Misi K2	68.24	93.84	84.01	82.03	PRATAMA
Misi K3	60.89	67.68	76.35	68.31	KURANG
Misi K4	96.58	95.76	89.42	93.92	UTAMA
Misi K5	95.31	98.98	96.37	96.89	PARIPURNA
Kinerja	84.20	83.86	82.04	83.37	PRATAMA
Jenis	PRATAMA	PRATAMA	PRATAMA	PRATAMA	

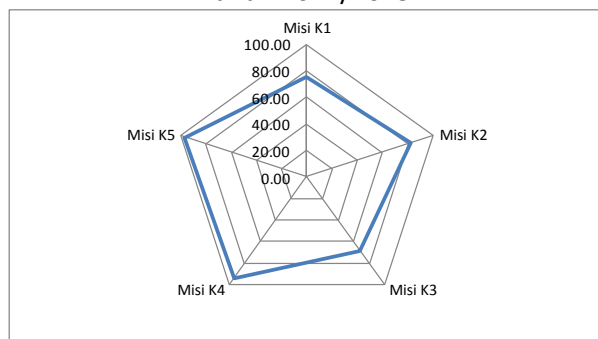
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 84,20 termasuk kategori pratama dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 82,40 termasuk kategori pratama sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 83,37 termasuk kategori pratama.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Sorong
Tahun 2012/2013

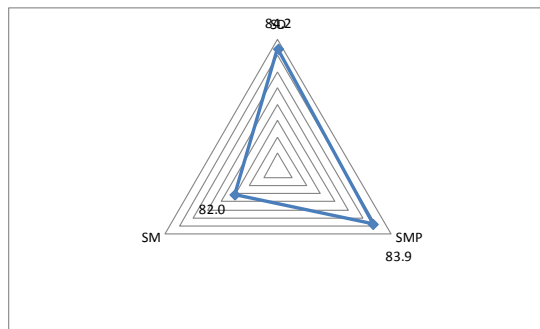


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 3.20, menunjukkan bahwa misi K3 yang terburuk sebesar 68,31 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 96,89 termasuk kategori paripurna sehingga kinerja dikdasmen sebesar 83,37 termasuk kategori pratama.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Sorong
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Sorong
Tahun 2012/2012



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 3.26, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 84,20 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 82,04 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 83,37 termasuk dalam kategori pratama.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 96,89 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, misi K3 jenjang SD yang terburuk sebesar 68,31 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SM yang terburuk sebesar 82,04 termasuk kinerja kategori prata,a dan jenjang SD sebesar 84,20 termasuk kinerja kategori pratama. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 84,20 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 82,04 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori pratama. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Sorong termasuk kinerja kategori pratama.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Sorong termasuk kategori pratama, untuk itu misi K1 dan K2 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 75,70 dan 68,31.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator %ruang komputer melalui cara menambah ruang komputer.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD

maka diperlukan peningkatan indikator peningkatan TPS melalui cara meningkatkan kualitas pelayanan di sekolah SD.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %Rkb, %perpus baik, dan %RUKS baik melalui cara memperbaiki ruang-ruang yang rusak pada ruang kelas, perpus, UKS.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %S-swt melalui cara meningkatkan kualitas pelayanan di SD negeri agar banyak orangtua yang memasukan anaknya di SD negeri.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator RLB melalui cara menurunkan rata-rata lama belajar agar bisa lulus tepat waktu.